

**MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS NILAI
PROFETIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI
MTs ABU BAKAR AL-ISLAMY SUMBAWA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

IBRAHIM OBET

NIM: 202520017

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M / 1445 H

ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk mengetahui redefenisi makna model kepemimpinan berbasis profetik dalam lembaga pendidikan, penerapan kepemimpinan berbasis profetik di MTs Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa dan model kepemimpinan berbasis profetik di MTs Abu Bakar Al Islmy Sumbawa dalam peningkatan mutu pendidikan. Metode yang digunakan dalam riset atau penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah deksriptif naturalistik.

Adapun hasil riset ini adalah: 1) Makna model kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari unsur pokok yang terkandung dalam struktur nilai-nilai profetik yang dikonstruksi dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110 yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan. Liberasi yang diambil dari potongan ayat *nahi mungkar* mengandung pengertian pembebasan/ membebaskan. Dan *tu'minu billah* yang berarti transendensi adalah dimensi faktual tentang keimanan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. 2) Implementasi dan internalisasi nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam dimaksudkan untuk menjadikan nilai-nilai kepemimpinan tersebut secara sadar dapat terwujud dalam sikap dan perilaku para pemimpin institusi, yang selanjutnya juga dapat terinternalisasi dalam seluruh civitas akademika lembaga pendidikan Islam. 3) kepemimpinan profetik harus berangkat dari *starting point* sebuah paradigma teologis yaitu dari Allah, karena Allah dan —untuk Allah. Dari Allah dimaksudkan bahwa kepemimpinan diemban saat ini berasal dari Allah. Motif kepemimpinan tersebut datangnya dari Allah, dan atas rahmat Allah-lah manusia dapat menjadi pemimpin.

Model kepemimpinan bersasis pada nilai profetik adalah salah satu model kepemimpinan yang dianut oleh kenabian Muhammad Saw. Model kepemimpinan ini sangat menarik untuk diaplikasikan atau diterapkan di sekolah yang berbasis Islam seperti pondok pesantren khususnya di MTs Abu Bakar Al-Islamy. Mutu merupakan proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit Mutu didasarkan pada akal sehat. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, bekerja sama guna memberikan para murid sumber daya yang dibutuhkan untuk memehi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik mereka baik sekarang dan dimasa depan.

Kata kunci: model kepemimpinan, kepala sekolah, nilai profetik, mutu pendidikan

ABSTRACT

Ibrahim Obet (202520017) Model of Principal Leadership Based on Prophetic Values in Improving the Quality of Education at Mts Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa. This research aims to determine the redefinition of the prophetic-based leadership model in educational institutions, the application of prophetic-based leadership at MTs Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa and the prophetic-based leadership model at MTs Abu Bakar Al Islmy Sumbawa in improving the quality of education. The method used in this research or study is qualitative and the approach used is descriptive naturalistic. The results of this research are: 1) The meaning of the prophetic leadership model in educational institutions cannot be separated from the main elements contained in the structure of prophetic values constructed in the Al-Qur'an Al-Imran verse 110, namely humanization, liberation and transcendence. Humanization as a derivation of amar ma'ruf implies humanity. Liberation taken from the verses of nahi mungkar implies liberation/freeing. And tu'minu billah which means transcendence is a factual dimension of human faith as a creature created by Allah SWT. 2) Implementation and internalization of values and or norms so that they become awareness which is manifested in attitudes and daily behavior. Thus, the internalization of the values of prophetic leadership in Islamic educational institutions is intended to consciously manifest these leadership values in the attitudes and behavior of institutional leaders, which in turn can also be internalized within the entire academic community of Islamic educational institutions. 3) prophetic leadership must depart from the starting point of a theological paradigm, namely from God, because of God and "for God". From God means that the leadership currently carried comes from God. The motive for leadership comes from God, and it is by God's grace that humans can become leaders.

The leadership model based on prophetic values is one of the leadership models adopted by the prophet Muhammad SAW. This leadership model is very interesting to be applied or implemented in Islamic- based schools such as Islamic boarding schools, especially at MTs Abu Bakar Al-Islamy. Quality is not something magical or complicated. Quality is based on common sense. Quality creates an environment for educators, parents, to work together to provide students with the resources they need to meet their societal, business and academic challenges both now and in the future.

Keywords: Leadership Model, School Principal, Prophetic Value, Quality of Education

خلاصة

الهدف من هذا البحث إلى تحديد إعادة تعريف نموذج القيادة النبوية في المؤسسات التعليمية ، وتطبيق القيادة النبوية في مدرسة أبو بكر الإسلامي سومباوا ، ونموذج القيادة النبوية في مدرسة أبو بكر الإسلامي سومباوا (MTs Abu Bakar Al-Islamiy Sumbawa) تحسين جودة التعليم. الطريقة المستخدمة في هذا البحث أو الدراسة هي الطريقة النوعية والطريقة المستخدمة وصفية طبيعية. ونتائج هذا البحث هي:

(١) لا يمكن فصل معنى نموذج القيادة النبوية في المؤسسات التعليمية عن العناصر الرئيسية الواردة في بنية القيم النبوية المبينة في سورة القران آل عمران الآية 110 وهي أنسنة. والتحرر والتعالي إن الإنسانية كمشقة من أمر معروف تعني الإنسانية التحرير المأخوذ من آيات ناهي منكر يعنى التحرير / التحرر و تؤمنون بالله الذي يعنى التعالي هو بعد واقعي للإيمان البشري كمخلوق خلقه الله سبحانه وتعالى.

(٢) تنفيذ واستيعاب القيم أو المعايير بحيث تصبح وعيًا يتجلى في المواقف والسلوك اليومي. وبالتالي فإن استيعاب قيم القيادة النبوية في المؤسسات التعليمية الإسلامية يهدف إلى إظهار هذه القيم القيادية بوعي في مواقف وسلوك القادة المؤسسين ، والتي بدورها يمكن أيضًا استيعابها داخل المجتمع الأكاديمي (akademik) التربوي الإسلامي بأكمله المؤسسات.

(٣) يجب أن تحرف القيادة النبوية عن نقطة البداية للنموذج (paradigma teologi) أي من الله والله معنى من الله أن القيادة التي يتم حملها حاليًا تأتي من الله الدافع للقيادة يأتي من الله ويفضل الله يمكن للبشر أن يصبحوا قادة.

إن نموذج القيادة القائم على القيم النبوية من نماذج القيادة التي اعتمدها الرسول محمد صلى الله عليه وسلم. نموذج القيادة هذا مثير للاهتمام للغاية ليطم تطبيقه أو تنفيذه في المدارس الإسلامية مثل المدارس الداخلية الإسلامية ، وخاصة في MTs أبو بكر الإسلامي الجودة هي عملية منظمة لتحسين المخرجات المنتجة. الجودة ليست شيئًا سحريًا أو معقدًا فالجودة تقوم على الفطرة السليمة تخلق الجودة بيئة للمعلمين وأولياء الأمور للعمل معًا لتزويد الطلاب بالموارد التي يحتاجون إليها لمواجهة تحدياتهم المجتمعية والتجارية والأكاديمية سواء الآن أو في المستقبل.

الكلمات المفتاحية: نموذج القيادة ، مدير المدرسة ، القيمة النبوية ، جودة التعليم

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ibrahim Obet
Nomor Induk Mahasiswa : 202520017
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Profetik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Mts Abu Bakar Al-Islamy Al-Islami Sumbawa

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 Februari 2023
Yang membuat pernyataan,



Ibrahim Obet

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis

Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Profetik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Mts Abu Bakar Al-Islamy Al-Islami Sumbawa

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh:
Ibrahim Obet
NIM: 202520017

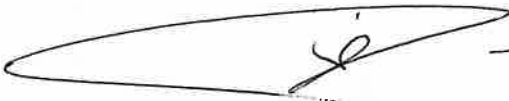
Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 13 Februari 2023

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I



Dr. Akhmad Zain Sarnoto,
M.Pd. I., M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I




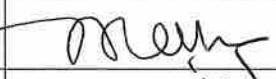

TANDA PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis
Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Profetik dalam
Meningkatkan Mutu Pendidikan di Mts Abu Bakar Al-Islamy Al-Islami
Sumbawa

Disusun Oleh:


Nama : Ibrahim Obet
Nomor Induk Mahasiswa : 202520017
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
19 Juni 2023

| No | Nama Penguji | Jabatan dalam TIM | Tanda Tangan |
|----|---------------------------------------|---------------------|---|
| 1. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si | Ketua |  |
| 2. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si | Anggota/Penguji |  |
| 3. | Dr. Susanto, M.A. | Anggota/Penguji |  |
| 4. | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I | Anggota/Pembimbing |  |
| 5. | Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M. A., M.Pd.I | Anggota/Pembimbing |  |
| 6. | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 19 Juni 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| Arb | Ltn | Arb | Ltn | Arb | Ltn |
|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| ا | ` | ز | Z | ق | q |
| ب | b | س | S | ك | k |
| ت | t | ش | Sy | ل | l |
| ث | ts | ص | Sh | م | m |
| ج | j | ض | Dh | ن | n |
| ح | h | ط | Th | و | w |
| خ | kh | ظ | Zh | ه | h |
| د | d | ع | ‘ | ء | a |
| ذ | dz | غ | G | ي | y |
| ر | r | ف | F | - | - |

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

Ta' marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, pujisyukur penulis persembahkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada penutan biyawal mursalian, Nabiakhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'uttabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Aamin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bimbingan dan motivasi serta bantuan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr.H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Dr.H. Akhmad Shunhaji dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I., M.A. Sebagai Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
6. Kepada Ayahanda tercinta Obet Jose Suarez dan Ibunda tercinta Maryam M.H. terimakasih telah melahirkan saya, membimbing, mendukung serta membatu sekuat tenaga sehingga penulis sampai seperti saat ini, terimakasih ayah, ibu atas do'a-do'a tulus kalianlah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis sederhana ini, karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua org tua tercinta.
7. Kepada saudara-saudara tercinta Abu Bakar Obet Suarez, Hasanudin Obet Suarez dan Miftahul Jannah Suarez saudara keluarga terimakasih atas dukungan dan supportnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
8. Kepada teman, sahabat dan para alumni Pasca PTIQ yang telah sama-sama berjuang memberikan suport dan semangat sehingga penulisan tesis ini bisa selesai dengan semestinya.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis.
10. Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Noradi, Saleh Obed Thalib, Dr. Abdurrahim Al-Basyir, Ust. Muhammad Wujud dan al Walid Ust. Mubarak Bamualim Lc. M.H.I atas segala kebaikannya sehingga kami bisa menyelesaikan studi S2 kami.
11. Kami ucapkan banyak terimakasih kepada saudara Ubaidillah M.Pd dan juga Bapak Dr. Slamet semoga Allah balas segala kebaikannya.
12. Kami ucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Dr. Edi yang telah memberikan kemudahan dalam ujian progres 1 dan 2 semoga Allah membalas dengan surga Allah.
13. Ucapan terkhusus terhadap bidadariku tercinta Baiq Indah Pratiwi yang selalu memberikan dukungan dan doa semoga dibalas dengan surga Allah.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.
Aminn

Jakarta, 13 Februari 2023
Penulis,

Ibrahim Obet

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Judul | i |
| Abstrak | ii |
| Pernyataan Keaslian Tesis..... | v |
| Halaman Persetujuan Pembimbing | vi |
| Halaman Pengesahan Penguji | vii |
| Pedoman Transliterasi | viii |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi..... | xi |
| BAB I: PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Fokus Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| G. Kerangka Teori..... | 7 |
| 1. Definisi Nilai Profetik..... | 7 |
| 2. Tiga Pilar Utama Nilai Profetik | 8 |
| 3. Nilai-Nilai Profetik dalam Konsep Kepemimpinan..... | 10 |
| H. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan..... | 14 |
| I. Metodologi Penelitian | 19 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 19 |
| 2. Pemilihan Objek Penelitian..... | 20 |
| 3. Data dan Sumber Data | 20 |
| 4. Teknik Input dan Analisa Data | 20 |
| 5. Pengecekan dan Analisa Data | 20 |
| J. Jadwal Penelitian..... | 21 |
| K. Sistematika Penulisan..... | 21 |
| BAB II: KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA SEKOLAH | 23 |
| A. Tinjauan Tentang Kepemimpinan..... | 23 |
| 1. Definisi Kepemimpinan | 23 |
| 2. Tipe dan Gaya Kepemimpinan..... | 24 |
| 3. Tinjauan Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah..... | 27 |
| B. Konsep Nilai Profetik..... | 29 |
| 1. Humanisasi..... | 30 |
| 2. Liberasi..... | 42 |
| 3. Transendensi | 54 |

| | | |
|----|--|----|
| C. | Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai Profetik | 65 |
| | 1. Faktor Pendukung | 65 |
| | 2. Faktor Penghambat..... | 66 |
| D. | Prinsip-Prinsip Penerapan Nilai Profetik | 67 |
| | 1. Prinsip Tauhid | 67 |
| | 2. Prinsip Keadilan (Al-Adalah) | 67 |
| | 3. Prinsip Kedisiplinan | 67 |
| E. | Garis Besar Pendidikan Profetik pada Masa Salaf..... | 83 |

**BAB III: PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI
KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA SEKOLAH93**

| | | |
|----|---|-----|
| A. | Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan..... | 93 |
| | 1. Definisi Mutu Pendidikan | 93 |
| | 2. Faktor Utama Peningkatan Mutu Pendidikan | 94 |
| | 3. Unsur-Unsur Penting dalam Peningkatan Mutu Pendidikan | 95 |
| B. | Mutu Pendidikan di Jenjang MTs | 96 |
| C. | Peningkatan Mutu Pendidikan | 98 |
| D. | Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah | 100 |
| E. | Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan | 103 |
| | 1. Faktor Pendukung | 103 |
| | 2. Faktor Penghambat..... | 105 |
| | 3. Pentingnya Mutu Pendidikan Dalam Islam..... | 105 |
| F. | Rumah dan Peranan Pentingnya dalam Pendidikan Umat | 110 |

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAH115

| | | |
|----|--|-----|
| A. | Profil Madrasah Tsanawiyah Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa | 115 |
| B. | Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Profetik.. | 120 |
| | 1. Makna Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik Dalam Lembaga Pendidikan | 120 |
| | 2. Internalisasi dan Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik di Mts Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa | 132 |
| | 3. Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik di Praktekan di MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa dan Peningkatan Mutu Pendidikannya | 136 |
| C. | Model Kepemimpinan Profetik kepala madrasa Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan..... | 141 |
| D. | Fungsi Kepala Sekolah Berbasis Profetik Dalam Mneingkatkan Mutu Pendidikan di Mts Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa | 143 |

BAB V: PENUTUP.....147

| | | |
|----|------------------|-----|
| A. | Kesimpulan | 147 |
|----|------------------|-----|

| | |
|-------------------------------------|------------|
| B. Implikasi Hasil Penelitian | 151 |
| C. Saran-Saran | 151 |
| DAFTAR PUSTAKA | 153 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN HASIL WAWANCARA | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan adalah bingkai proses karena proses kehidupan berawal dari ketiadaan menuju kesesuatu yang ada dan kembali ketiadaan untuk memahami bingkai proses kehidupan ini perlu pendidikan sebagai jalan penerang dan utama yang akan mengantarkan manusia kepada proses pendidikan yang baik sehingga manusia memerhatikan pendidikan dan menjadikannya sebagai tumpuan dalam dua hal yaitu: “Pertama, sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang sedang dihadapinya. Kedua, sarana untuk membangun peradaban manusia, melampaui berbagai masalah yang dihadapinya.”¹ Pendidikan (*education*) diperlukan oleh manusia untuk menjadikan instrumen dalam membangun peradaban baru bagi kejayaan pada masa yang akan datang. Dalam meningkatkan mutu dan kualitas dalam sebuah lembaga pendidikan baik pendidikan Islam ataupun pendidikan, tentu memerlukan model dan gaya kepemimpinan yang baik, ada ciri khas dan tentu bersandar pada nilai-nilai agama.

¹ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hal.13.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memerlukan peran penting seorang pemimpin untuk dikelola dan dijalankan dengan baik sehingga bisa maju dan berkualitas. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan berkualitas akan menentukan arah dan kemajuan di sekolah tersebut. Kepemimpinan yang dijalankan tentu sebuah model kepemimpinan yang memiliki ciri khas dan indikator yang jelas agar visi dan misi yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu dimensi pembangunan. Proses Pendidikan terkait dengan proses pembangunan sedangkan pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan dibidang ekonomi, yang saling menunjang satu dengan yang lainnya dalam upaya mencapai tujuan pembangunan nasional. Proses Pendidikan berkenaan dengan semua upaya untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia, sedangkan manusia yang bermutu itu pada hakikatnya telah dijabarkan dan dirumuskan secara jelas dalam rumusan tujuan Pendidikan dan tujuan Pendidikan itu sendiri searah dengan tujuan pembangunan secara keseluruhan.²

Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, sarana prasarana, membina guru, atau mengelola kegiatan sekolah lainnya banyak ditentukan oleh kepemimpinannya. Apabila kepala sekolah mampu menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, segala kegiatan yang ada akan dapat terlaksana secara efektif³. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan secara optimal.

Dalam konteks ini, untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidik, ada banyak model kepemimpinan sekolah yang selama ini berbasis pada nilai-nilai tertentu seperti berbasis nilai pancasila, nilai budaya, nilai

² Akhmad Sunhaji dan Dodi Hartanto, "Karakteristik Manajemen Organisasi Santri (Studi Kasus pada Islamic Boarding Darunnajah Jakarta)" dalam *Jurnal statement*, Vol 10 No. 2, Tahun 2020, hal. 10.

³ Ahmad Zain Sarnoto, Edy Junaedi Sastradiharja, and Kidam, "Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dan Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Produktivitas Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten Bogor," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 8, no. 2 (2018): 45–58., hal. 46

islam, berbasis media dan lain-lain. Walaupun banyak model kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis pada nilai-nilai tertentu, tapi mungkin belum mampu mengurai benang kusut yang ada di lembaga tersebut apalagi lembaga pendidikan Islam. Dengan konsep kepemimpinan berbasis nilai profetik ini, sekiranya dapat menjadi *problem solver* dalam menuntaskan persoalan-persoalan yang ada di institusi pendidikan Islam dewasa ini.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) sosok pendidik baik guru maupun dosen memiliki posisi penting. Maka dalam kajian ini pendidik dalam perspektif Al-Qur'an adalah mereka yang melakukan pekerjaan mendidik dan membina serta mengarahkan peserta didiknya, dengan mentransfer pengetahuan dan keterampilannya untuk kemajuan peserta didiknya⁴.

Untuk memajukan sebuah institusi pendidikan, diperlukan seorang pemimpin yang visioner, berakhlak mulia, taat menalajankan perintah Allah Swt. Seorang pemimpin tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi spiritual dan emosional itu penting. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW mengungkapkan bahwa kepemimpinan seseorang diawali dari dirinya sendiri. Hal ini terungkap dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Malik yang artinya:

Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan Amir (pemimpin) yang memimpin masyarakat, ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dan seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang perempuan pemimpin atas harta suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya pemimpin atas harta tuannya dan ia pun akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Kemudian setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.⁵

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang dari berbagai sudut pandang. Meskipun sudah banyak definisi dari kepemimpinan, namun hingga saat ini tidak satupun yang memuaskan.

⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1-7., hal. 2

⁵ Al-Bugha Deif Musthafa & Muhyidin Mistu, *Syara Hadist Arba'in An-Nawawi Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah*, Kartasura: Insan Kamil, 2013, hal. 120.

Terutama Kepemimpinan pendidikan Islam yang selama ini mendapat stigma negatif pada aspek kepemimpinan lembaga pendidikannya yang terkesan “ademokratis dan diktator” seperti pendidikan di pesantren *like or dislike* perlu melakukan perubahan dan pembenahan terhadap organisasinya maupun terhadap manajerialnya seperti: krisis keteladanan, krisis efektifitas, krisis kesadaran dan krisis lemahnya kinerja para pemimpin, belum mampu mencapai titik idealnya yakni sebagai *khalīfah fi al-‘Ardh*. Semua krisis ini disebabkan oleh tidak adanya tujuan yang menjadi orientasi kepemimpinan pendidikan Islam.⁶

Kepemimpinan profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi. Dimensi kepemimpinan profetik terdiri dari empat aspek, yaitu *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathonah*.

Kepemimpinan Profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan Para Nabi dan Rasul (*Prophetic*).

Model kepemimpinan berbasis nilai profetik sangat tepat diterapkan di lembaga pendidikan Islam terutama di sekolah Islam⁷. Karena pola pemimpin profetik memiliki nilai tersendiri yaitu memuat tiga pilar dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.⁸ Ketiga pilar utama dari nilai profetik ini, tentunya mempunyai implikasi positif dan konstruktif yang lebih humanistik dalam hidup dan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan profetik yang tentunya mengandung nilai bahwa manusia harus bermoral, bijaksana, pembelajar sejati, jujur, adil, cerdas, inovatif, produktif, amanah, mandiri dan kontributif.

Berbicara mengenai nilai profetik, tidak lepas dari bagaimana manusia berbicara tentang visi profetik yaitu sifat dan tingkah laku nabi Muhammad SAW dalam bertindak, berbicara, mengajar maupun belajar. Esensi substansi dari pendidikan profetik adalah dapat melihat dan mengaplikasikan bagaimana akhlak, dan karakter yang dibangun nabi

⁶ Usman Husaini, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, Edisi 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 308.

⁷ Ahmad Zain Sarnoto and Sholihin, “Perilaku Kepemimpinan Berbasis Spiritual Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam,” *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 1–10., hal. 3

⁸ Khairon Rosyadi, *Pendidikan Propetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 10.

sebagai pilar dalam membentuk manusia-manusia beradab, berbudaya luhur, berkomunikasi santun, (salah satu ciri dari sifat dan karakter nabi adalah bertutur kata santun) yang akhirnya meneguhkan keimanannya kembali kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil obesrvasi yang peneliti lakukang pada akhir tahun 2021, ada berbagai masalah yang terjadi di MTs Abu Bakar Al-Islamy yaitu kurangnya mutu pendidikan, rendahnya mutu pendidikan di MTs Abu Bakar Al-Islamy serta kurangnya supervisi pendidikan Al-Islamy. Kurangnya disiplinnnya Kepala Sekolah, komptensi Kepala Sekolah yang masih minim, SDM yang masih kurang akibat dari kurang perhatiannya kepala sekolah, sarana dan prasarana belum memadai, administarsi yang belum lengkap dan pola kepemimpinan kepala sekolah yang masih eksklusif dan sentralistik. Sehingga hal demikian dapat membuat situasi dan kondisi sekolah masih berada dibawah standar atau kuwalitas masih rendah.

Konsekuensi dari masalah-masalah di atas adalah membuat sekolah tidak biasa bergerak maju. Kemajuan lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam seharusnya mencoba menggunakan model atau pola kepemimpinan baru. Model kepemimpinan yang diterapkan di sekolah itu, harus memiliki formulasi kebijakan yang inklusif dan bersifat desentralistik.

Berangkat dari masalah tersebut, salah satu model pemimpin yang menarik diterapkan adalah model kepemimpinan berbasis nilai profetik. Nilai profetik dalam sebuah kepemimpinan adalah nilai yang mengdepankan pada adanya integritas, manajerial, kompetensi, dan transparansi. Kepemimpinan yang berbasis pada nilai profetik ini dapat membuka peluang untuk meningkatkan mutu pada sebuah sekolah.

Penting bagi kepemimpinan (Kepala Sekolah) di suatu lembaga pendidikan Islam, harus memiliki kecakapan, integritas, visioner, amanah, cerdas, produktif, dan inovatif. Sehingga sekolah yang dipimpin maju dan berdaya saing. MTs Abu Bakar Al-Islamy sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam, maka pola kepemimpinan harus berbasi nilai profetik. Nilai-nilai profetik ini harus menjadi ciri khas dan indikator dalam memajukan lembaga pendidikan tersebut. Mengingat pola kepemimipinan selama ini masih belum menyentuh pada nilai-nilai profetik. Dalam konteks ini peneliti tertarik untuk mengkaji tentang model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Abu Bakar Al-Islamy.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang dijabarkan, antara lain sebagai berikut:

1. Rendahnya mutu Pendidikan di Abu Bakar Al- Islamy
2. Kurangnya evaluasi supervise pendidikan;
3. Rendahnya kompetensi kepala sekolah;
4. Kurangnya evaluasi kepala sekolah terhadap tenaga pendidik dan kependidikan;
5. Kurang perhatiannya kepala sekolah terhadap sumber daya manusia di MTs Abu Bakar Al-Islamy;
6. Kurang perhatiannya kepala sekolah terhadap mutu dan kualitas terhadap para guru;
7. Kurangnya perhatian kepala sekolah terhadap administrasi guru yang kurang lengkap.

C. Batasan masalah.

Dalam riset ini masalah yang diangkat akan batasi pada model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Abu Bakar Al-Islamy. Penting fokus masalah ini agar pembahasannya tidak melebar pada masalah-masalah lainnya.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang dapat di angkat adalah Bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai Profetik dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Abu Bakar Al Islmay Sumbawa?

Masalah tersebut dapat di perdalam dengan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana Mutu Pendidikan Mts Abu Bakar saat ini ?
2. Bagaimana penerapan kepemimpinan berbasis profetik di MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa ?
3. Bagaimana kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis Nilai profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Abu Bakar Al Islamy sumbawa ?

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mutu pendidikan di MTs Abu Bakar Al-Islamy saat ini.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan langkah-langkah penerapan kepemimpinan kepala sekolah berbasis Nilai profetik di Mts Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa.

3. Untuk menemukan fungsi kepala sekolah berbasis profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Abu Bakar Al- Islamy Sumbawa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menemukan makna model kepemimpinan kepala sekolah berbasis profetik dalam lembaga pendidikan
2. Untuk menganalisis penerapan kepemimpinan kepala sekolah berbasis profetik di Abu Bakar Al Islamy
3. Untuk menemukan kepemimpinan berbasis profetik yang mampu meningkatkan mutu pendidikan di Abu Bakar Al Islamy

G. Kerangka Teori

1. Definisi Nilai Profetik

Sesuatu yang telah diciptakan Tuhan, pasti mengandung “nilai” baik itu nilai yang bersifat baik atau buruk. Nilai sesuatu yang tak bisa dilihat, dan diraba melainkan dirasakan dan dimanfaatkan. Nilai selalu ada pada diri setiap individu maupun kelompok masyarakat. Nilai ini pula yang menjadi pembeda antara yang satu dengan yang lain.

Bahawa⁹ nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. “Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu”. Menurut Homffmeister (dalam Rosyadi), nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran.

Pendapat lain yang membahas mengenai defenisi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Burhan¹⁰, adalah nilai sesuatu yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat di sebuah Negara. Zusnani¹¹ menjelaskan bahwa nilai atau *value* dalam bahasa inggris, atau dalam bahasa Latin yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat, merupakan bagian dari kajian ilmu filsafat.

⁹ Khairan Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, - - -, hal. 114.

⁶ Burhan, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013. hal. 437

¹¹ Ida Zusani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012, hal. 45.

Secara defenitif profetik merupakan esensi positif terhadap apa yang melekat pada diri setiap manusia untuk menuntun pada perubahan seperti halnya seorang nabi.¹² nilai profetik adalah seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentranformasikan gejala sosial, tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.¹³ Nilai pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowlodge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*)”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri setiap manusia yang bersifat abstrak dapat diyakini, dikembangkan, berguna, dan berimplikasi positif dalam menata dan membentuk hidupnya kearah yang lebih baik. Nilai sangat berperan dalam membentuk karakter dan sifat setiap manusia. Karena dengan nilai itu mampu dijadikan pijakan dalam bersikap, bertutur kata, bertindak untuk menentukan arah kehidupannya.

2. Tiga Pilar Utama Nilai Profetik

Nilai-nilai pendidikan profetik itu dapat dijadikan tolok ukur perubahan sosial dalam kehidupan tercakup pada pada tiga kandungan dalam ayat Qur'an ayat 110 Ali-Imran¹⁴:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Ali Imran/3:110)

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir. Mengenai Firman Allah, dalam Surah Al-Imran ayat 110, bahwasanya Allah Ta'ala memberitahukan ihwal umat ini bahwa mereka adalah umat terbaik. Allah berfirman, *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia."* Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah sehubungan dengan ayat, *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia,"* dia berkata, *"Kamu adalah sebaik-baik*

¹² Muhammad Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004. hal 7.

¹³ Muhammad Roqib dan Nurfandi, *Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depa*, Purwekarto: STAIN Porwekarto Pres, 2011, hal. 88.

manusia atas manusia lainnya. Dahulu kamu datang pada mereka, sedang lehermu masih dibelenggu, sebelum kamu masuk Islam. Demikian pula menurut riwayat Ibnu Abbas dan sejumlah tabi'in. Adapun dayat ini: mereka adalah umat yang paling baik dan paling berguna bagi umat lainnya. Oleh karena itu, Allah berfirman, "Kamu menyuruh kepada yang makruf, melarang dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab, dia berkata "Seseorang bangkit dan menuju Nabi saw. ketika beliau berada dalam mimbar, lalu bertanya, Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?' Beliau bersabda, "Manusia yang paling baik ialah yang paling tenang, paling bertakwa, paling giat menyuruh kepada yang makruf, paling gencar melarang kemungkaran, dan paling rajin bersilaturahmi. Ayat di atas mencakup seluruh umat pada setiap abad. Sebaik baiknya era manusia ialah era manusia pada saat Nabi saw, diutus, kemudian era generasi sesudahnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat lain, "Demikian sh, Kami telah menjadikan kamu sebagai umat pilihan agar kamu menjadi para saksi bagi umat manusia."

Dalam konteks ini pula, bahwa ayat di atas memuat tiga pilar dasar, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari amar ma'ruf mengandung pengertian kemanusiaan. Liberasi yang diambil dari potongan ayat *nahi mungkar* mengandung pengertian pembebasan/ membebaskan. Transendensi adalah dimensi faktual tentang keimanan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Ketiga pilar utama dari nilai profetik ini, tentunya mempunyai implikasi positif dan konstruktif yang lebih humanistik dalam hidup dan kehidupan manusia.

Senada dengan pendapat di atas,¹⁵ menjelaskan tentang makna dari tiga pilar utama mengenai nilai-nilai profetik:

a. Humanisasi

Humanisasi merupakan arti kreatif dari kalimat *amar ma'ruf* yang memiliki makna asal menganjurkan atau menegakkan kebaikan. *Amar ma'ruf* bertujuan untuk meningkatkan dimensi positif manusia yang membawa kembali kepada petunjuk Ilahi untuk mencapai keadaan fitrah. Fitrah dalam artian mengembalikan diri manusia pada poisisi yang sebenarnya yaitu memanusiation diri menjadi manusia yang gemar berbuat kebaikan, kemulian. Memanusiation manusia dengan cara

¹⁵ Ahimsa Putra Shri Heddy. *Paradigma Profetik Islam Epistimologi, Etos, dan Model*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2016, hal.25.

menghilangkan kebendaan, ketergantungan, dan kekerasan, serta kebencian dalam dirinya. Adapun ciri humanisasi dalam pendidikan sebagai bagian dari makna yang bertujuan menganjurkan atau menegakkan kebaikan dalam hidup manusia: Pertama, kerjasama dan gotong royong. Kedua, pendidikan atau menuntut ilmu. Ketiga, menjaga kesehatan. Keempat, sikap kedermawanan. Kelima, sikap tenggangrasa, dan kepedulian dengan sesama

b. Liberasi

Liberasi merupakan terjemahan dari *nahi munkar* yang berarti melarang atau mencegah segala tindakan kejahatan dalam kehidupan. Bahwa liberasi memiliki arti pembebasan terhadap segala bentuk determinasi kultural dan struktural seperti kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, keterbelakangan. Liberasi dalam konteks profetik menjadikan agama sebagai nilai-nilai transendental, sehingga agama menjadi ilmu yang objektif dan faktual. Liberasi tidak hanya dalam konteks tataran moralitas tetapi dilakukan secara kongkret dalam realitas kemanusiaan¹⁶.

c. Transendensi

Kuntowijoyo¹⁷ dalam buku yang berjudul maklumat sastra profetik menjelaskan bahwa transendensi merupakan terjemahan dari *tu'minuna billah* yang berarti beriman kepada Allah. Konsep ini merupakan jiwa dalam proses humanisasi dan liberasi. Proses memanusiaikan manusia dan melakukan proses pembebasan merupakan instrumen untuk kembali kepada Tuhan. Yang menjadi ciri dari transendensi ini adalah istiqomah dalam beribadah, selalu bersyukur, *tawadduh* (rendah hati), dan taat dalam melaksanakan ibadah (sholat, puasa, sodaqoh).

3. Nilai-nilai Profetik dalam Konsep Kepemimpinan

Membicarakan mengenai posisi nilai-nilai profetik dalam kehidupan manusia, maka tidak lepas dari bagaimana posisi penting nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan sebagai wahana strategis untuk dikonstruksikan menjadi sesuatu yang lebih bernilai sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan praktis masyarakat, guru dan siswa.

Berikut ini akan disajikan beberapa nilai profetik yang dijadikan pilar dalam menjalankan kepemimpinan seorang pemimpin. Nilai-

¹⁶ Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 52 -53.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: diva Pres, 2019, hal 15.

nilai profetik yang dapat dikonstruksikan dalam membentuk karakter dan kepribadian:

a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Menyadari eksistensi diri sebagai makhluk yang mampu memhami dirinya, hidupnya, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendental¹⁸. Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah.

b. Bermoral.

Manusia diciptakan oleh Tuhan untuk hidup jujur, berbudi pekerti luhur, tidak sombong, tidak angkuh dan selalu menekankan sikap egaliter dalam hidupnya. Moral adalah suatu nilai yang terdapat dalam diri manusia yang harus dijaga, dipelihara, dan diimplimentasikan dalam hidupnya.

c. Lemah lembut.

Sikap lemah lembut adalah ciri dari seorang manusia yang berketuhanan.¹⁹ menyatakan bahwa ciri seorang muslim yang baik adalah berlaku lemah lembut bagi sesama manusia. Perilaku lemah lembut sangat dibutuhkan dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didik dalam proses pembelajaran.

d. Santun.

Santun adalah sikap dan cara hidup yang harus ada pada diri seorang manusia. Bersikap santun adalah cara hidup yang ada pada diri seorang nabi (*Propet*). Santun adalah bagian kategori dari sebuah kesantunan dalam berbahasa. dalam hidup manusia sangat dibutuhkan sikap dan pola hidup santun karena itu merupakan bagian dari budaya hidup Nabi.

e. Jujur.

Jujur adalah satu kata yang memiliki arti lurus, terbuka, tidak bohong, mengikuti aturan dan lain sebagainya. Kata ini jelas memiliki hubungan dengan misi profetik yang melakat pada diri seorang nabi. “Shidiq (*ash-sidqhu*) adalah sifat yang melakat pada diri nabi yang artinya benar atau jujur, lawan kata dari bohong atau dusta.²⁰”.

f. Pemaaf.

¹⁸Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hal.76.

¹⁹ Abdullah Ridwan Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 99.

²⁰ Yunahar Iliyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2014, hal.12.

Pemaaf adalah sikap memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas dendam. Dalam konteks ini, salah satu misi profetik dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa adalah kita untuk selalu memberi maaf kepada siapa pun yang berbuat salah kepada kita. Dalam hal bertutur, penutur harus mampu berbicara baik di depan lawan tutur dengan menggunakan tuturan yang baik yang tidak menimbulkan masalah. Tuturan yang baik dan tidak menyinggung orang lain adalah salah satu sifat yang melekat pada diri seorang nabi.

Nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam ilmu profetik atau pendidikan profetik seperti yang dijelaskan oleh Nawawi²¹ yaitu: (1) kejujuran selaras dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah: 42

“Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya. (Al-Baqarah/2:42)”

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.²² Mengenai Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 42 Allah Ta'ala melarang dua hal penting: mencampuradukkan kebenaran dan menyembunyikannya. Dia menyuruh mereka agar tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, tetapi supaya menampakkan kebenaran secara jelas. Yakni, janganlah kamu mencampuradukkan keyahudian dan kenasranian dengan keislaman, padahal kamu mengetahui bahwa keyahudian dan kenasranian itu dikembangkan menuju kepada bid'ah. Sedangkan, Islam merupakan agama hak Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan menyembunyikan kebenaran di sini ialah perbuatan kaum Yahudi yang menyembunyikan pengetahuan mereka tentang Muhammad saw. dan apa-apa yang dibawanya, padahal mereka menemukan nama itu tertulis dalam Taurat yang ada di hadapan mereka.

Sehingga dengan demikian ayat di atas bila di simpulkan seorang kepala sekolah selalu transparan terhadap bawahannya dan selalu terbuka apa pun permasalahan atau apapun yang berkaitan dengan lembaga sekolah harus jujur dan tidak boleh menutupi. Dan seorang guru pun demikian harus selalu terbuka dan objektif terhadap

²¹ Imam, *Buah Manis Istiqomah Jalan Lurus Menuju Kesempurnaan Iman, Ibadah, Akhlak, dan Menggapai Sukses Materil*, Jakarta: Tugu Publisher, 2014, hal.142.

²² Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ,,,, hal, 165

murid murid nya, selalu jujur, wajib untuk berbuat kebaikan dan menjaga sikap yang baik serta contoh untuk sebuah kejujuran.

Ayat tersebut adalah berisi tentang (1) basis etos kerjasama, dan kejujuran. Sikap jujur, baik terhadap diri sendiri dan orang lain harus terus dijaga. (2) *tawadhu* (rendah hati) sikap rendah hati yaitu lawan kata dari sikap sombong. Sikap rendah hati ini harus dijaga, dipelihara, dan diterapkan dalam kehidupan. Rendah hati dihadapan orang lain, orang lebih besar, seperti guru terhadap murid, dosen terhadap mahasiswa. (3) apresiatif (menghargai) dalam Q.S. An-Nisa: 148 Allah berfirman:

“Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (An-Nisa/4:148)”

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir²³. Mengenai Firman Allah dalam Surah An-Nisa' ayat 148 sehubungan dengan ayat ini, Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah tidak menyukai orang yang mendoakan buruk kepada orang lain, kecuali jika ia dizalimi. Orang yang dizalimi diberi kemudahan untuk mendoakan buruk kepada orang yang menzaliminya." Itulah maksud firman Allah, "kecuali orang yang dizalimi". Jika dia bersabar, maka hal itu lebih baik baginya, Sehingga dengan demikian seorang kepala sekolah harus sabar dan tabah menghadapi sikap bawahannya dan membrikan nasehat serta mendoakan yang terbaik untuk bawahannya dan tidak layak untuk mendoakan keburukan dan juga seorang guru mestinya selalu sabar dan mendoakan murid murid nya agar istiqomah dan sabar ketika belajar atau ketika menghadapi pelajaran yang sulit dan wajib bagi seorang guru untuk sabar dan tetap mendoakan yang terbaik untuk murid-murid nya agar Allah membrikan pemahaman dan kemudahan didalam memahami pelajaran karena kesabaran dalam dunia pendidikan adalah pahala besar.

Salah satu cara menghargai orang lain adalah bertutur kata dengan baik, sopan, dan santun. Menghargai orang lain dengan cara yang baik, dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih baik, nyaman, dan aman.

Nilai-nilai profetik yang dikonstruksikan dalam pendidikan tidak jauh beda bahkan hampir sama dengan empat sifat dasar yang dimiliki oleh nabi. Seorang nabi harus memiliki sifat-sifat mulia yang mencerminkan akhlak dan kepribadian rasul. Sifat, dan karakter tersebut penting untuk dimiliki agar segala perbuatan rasul baik dalam

²³ Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ,,,, hal, 29.

hal berbicara, beriteraksi, belajar, mengajar dan bersosialisasi dalam lingkungannya dapat menjadi suri teladan yang bisa diikuti oleh semua orang terutama umatnya. Ada empat sifat wajib yang dimiliki rasul yang merupakan karakter Nabi Muhammad dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekaligus guru bagi umatnya, yaitu *siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*²⁴. Keempat karakter atau sifat yang dimiliki rasul akan dijabarkan lebih detail:

- a. *Shiddiq* artinya benar dan jujur. Semua rasul diturunkan oleh Allah mempunyai sifat benar dan jujur. Sifat dan karakter ini menjadi satu indikator bahwa seorang nabi itu dalam berkata dan berbuat selalu benar dan tidak salah karena bersandar pada Al-qur'an.
- b. *Amanah* artinya dapat dipercaya. Seorang nabi atau rasul diberikan amanah agar dapat dipercaya dalam menyampaikan visi kenabiannya yaitu menumpas kemungkar, membetuk peradaban agar manusia mampu mengetahui bagaimana hidup dengan aman, damai dan sesuai tuntunan Tuhannya. Dalam konteks ini sebelum nabi itu menjadi rasul, penduduk Mekkah selalu mempercayai dan meyakini apa pun yang diucapkannya karena beliau terkenal sebagai orang yang tidak berdusta.
- c. *Tabligh* artinya menyampaikan semua apa yang diwahyukan Allah kepadanya. Menyampaikan pesan dan wahyu Ilahi kepada umatnya tentu harus dengan cara, strategi dan metode yang baik sekaligus tepat. Untuk menyampaikan pesan dengan baik, jujur maka diperlukan satu intrumen konstruktif yaitu berbicara, beriteraksi dengan menggunakan bahasa yang santun dan diksi yang tepat sehingga melahirkan ujaran yang tidak mengecewakan orang lain atau dalam istilah kesantunan berbahasa yaitu lawan tutur atau mitra tutur. Pesan yang disampaikan oleh nabi adalah pesan kebaikan, pesan perubahan, pesan kemajuan agar umat dapat memanusiaakan dirinya dengan kembali fitrah sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.
- d. *Fatonah* artinya cerdas. Sifat ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu mewujudkan manusia cerdas atau mempunyai intelektual yang tinggi. Sifat cerdas terdiri atas dari beberapa aspek terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Cerdas dapat dikaitkan dengan kemampuan dalam menerima

²⁴ Abdullah Ridwan Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, - - -, hal. 49.

ilmu pengetahuan atau kemampuan memecahkan masalah. Intelegensi atau kecerdasan dalam pengetahuan dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional dan menggunakan sumber-sumber secara efektif saat dihadapkan pada tantangan.

H. Kajian Pustaka/ Penelitian Relevan

Adapun literatur yang membahas tema terkait dengan penelitian yang relevan dengan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sdn Lembo Angan. Artikel ini menjelaskan tentang gaya atau model seorang kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai sangat menentukan kinerja guru dibawah kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah di SD Negeri Babatan I/456 Surabaya meliputi, ciri pemimpin, ciri atasan, ciri bawahan, persyaratan tugas dan iklim organisasi dan kebijakan. Sedangkan perilaku dan harapan rekanan tidak berpengaruh karena kepala sekolah tidak membentuk sebuah persahabatan di lingkungan sekolah²⁵.

“Kedua, Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam)”²⁶.”

Paradigma kepemimpinan profetik merupakan paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi atau Rasul Allah SWT. Dimana paradigma profetik ini merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

“Ketiga, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan”²⁷.”

Artikel ini menjelaskan tentang Kepemimpinan dalam pendidikan menjadi kunci dalam pelaksanaan pendidikan yang efektif. pemilihan

²⁵ Siti Nurbaya, M. Ali, Cut Zahri Harun & Djailani AR, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sdn Lembo Angan” dalam *Jurnal Administrai Pendidikan Univ Kuala*, Vol 3, No 2. Tahun 2018, hal. 116-127.

²⁶ Soleh Subagja, “Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam” dalam *Jurnal progresif*, Vol 3. No 1. Tahun 2019, hal. 23-42.

²⁷ Lilis Surya Octavia dan Siti Ina Savira, “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan” dalam *Jurnal dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol 1 No 1, 2016, hal. 7-14.

gaya kepemimpinan yang tepat oleh kepala sekolah akan mampu membawa sekolah kearah peningkatan kualitas dan pelayanan.

“Keempat, Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam²⁸.”

Jurnal ini menjelaskan kepemimpinan profetik adalah paradigma kepemimpinan yang mengacu pada konsep kepemimpinan para nabi. Berbeda dengan teori kepemimpinan konvensional yang tujuan utamanya adalah pengejaran duniawi, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan dalam Islam yang berupaya memulihkan sifat manusia sebagai khalifah dan *abdu-allāh*. Gagasan kepemimpinan profetik dimaksudkan agar umat Islam sebagai orang terbaik dapat mewujudkan tiga cita-cita yang menjadi nilai-nilai kepemimpinan profetik, yaitu humanisasi, pembebasan, dan transendensi. Paradigma kapitalis telah menjebak subyek lembaga pendidikan Islam dalam tujuan materialis. Karena itu, proses internalisasi kepemimpinan profetik menjadi keharusan dalam upaya menjadikan lembaga pendidikan Islam terbebas dari perilaku non-etis. Nilai-nilai kepemimpinan profetik ini dapat diinternalisasi baik melalui kegiatan pembelajaran subjek atau subjek atau melalui kegiatan manajerial dalam lembaga pendidikan Islam. Internalisasi membutuhkan paradigma bersama oleh para pemimpin, staf, dan guru. Dibutuhkan seorang pemimpin teladan yang memiliki paradigma teologis sehingga proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik dapat benar-benar diwujudkan.

“Kelima, Model Kepemimpinan Kepala Madrasah.”

Jurnal ini menjelaskan tentang Model Kepemimpinan Visioner merupakan kemampuan pemimpin untuk mencetuskan ide atau gagasan suatu visi selanjutnya melalui dialog yang kritis dengan unsur pimpinan lainnya merumuskan masa depan organisasi yang dicita-citakan yang harus dicapai melalui komitmen semua anggota organisasi melalui proses sosialisasi transformasi, implementasi gagasan-gagasan ideal oleh pemimpin organisasi. Dalam mengimplementasikan model tersebut kepala MAS *Mu'allimin Manba'ul Huda* Kota Bandung memiliki cara tersendiri, diantaranya menciptakan pola komunikasi yang baik dengan semua pihak, menjalin kerjasama dengan *stakeholder*, terjun langsung kelapangan untuk memotivasi bawahan dan peserta didik serta mencari tahu dan mengasah kemampuan yang dimiliki peserta didik.

²⁸ Binti Nasukah, Roni Harsoyo & Endah Winarti, “Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam “ dalam *Jurnal manajemen dan pendidikan Islam*, Vol 6 No 1, Tahun 2020, hal. 20-25.

“Keenam, Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam²⁹.”

Jurnal ini menjelaskan tentang Manusia secara kodrati telah mendapatkan legitimasi untuk menjalankan perannya sebagai pemimpin (*khalifah*) di muka bumi, tanpa mengabaikan tugas penghambaan kepada Allah sebagai tujuan yang esensial. Esensi kepemimpinan telah dipraktikkan oleh para nabi terutama nabi Muhammad SAW yang dilandasi dengan sifat-sifat kenabiannya, yaitu; *shiddiq, amanah, tabligh, fathonah*. Secara konseptual dikenal dengan kepemimpinan profetik. Nilai-nilai kepemimpinan profetik telah diterapkan secara paripurna oleh Rasulullah SAW sejak membangun peradaban penduduk Mekkah pada saat itu. Ada tiga hal pokok yang menjadi *legacy* kepemimpinan profetik Rasulullah saat membangun kota Mekah yaitu: *tauhidul illah, tauhidul ummah* dan *tauhidul hukumah*. Oleh karena itu, sebagai institusi pendidikan yang mengemban misi profetik humanisasi, liberasi dan transendensi, lembaga Pendidikan Islam sepatutnya mampu mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik dan menjadikannya sebagai prinsip utama dalam menjalankan proses pendidikan.

“Ketujuh, Kepemimpinan Profetik di Era 4.0³⁰.”

Menjelaskan tentang kajian mengenai kepemimpinan profetik, tentu tidak bisa lepas dari sosok Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya figure paling sempurna yang pernah diutus oleh Allah ke muka bumi ini yang bahkan digelar sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Dengan pendekatan library research, hasil kajian menerangkan bahwa konsep kepemimpinan profetik dalam Islam dibangun atas ajaran al-qur’an, Sunnah Rasulullah Saw dan khulafa ar-rasyidin, sehingga kepemimpinan diposisikan sebagai *kontrak ilahiyah*, dimana pertanggung jawaban atas kepemimpinan bukan hanya sebatas pertanggungjawaban sosial. Namun juga spiritual religius. Konsep kepemimpinan ini dibangun atas studi terhadap ajaran al-qur’an, sunnah, keteladanan khulafa ar-rasyidin serta perilaku manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Kepemimpinan profetik Islam masih tetap absolut dan belum tergantikan oleh teori-teori manapun, karena teori kepemimpinan ini sejak kemunculannya (Lauh al mahfuzd dalam konteks Al- Qur’an dan risalah

²⁹ Luluk Maktumah dan Minhaji, “Prophetic Leadership dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 4 Nomor 2 , Tahun 2020, hal. 133-148.

³⁰ Zuhiri, “Kepemimpinan Profetik di Era 4.0,” dalam *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 1 Nomor 1, Tahun 2020, hal. 20-31.

kenabian Muhammad Saw dalam konteks sunnah) telah dijamin sebagai model kepemimpinan yang paling sempurna sepanjang masa di mana tidak akan ada.

“Kedelapan, Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah Berbasis Pesantren³¹.”

Jurnal ini menjelaskan tentang model kepemimpinan transformasional pada madrasah berbasis pesantren Roudhotul Mubtadiin Bale kembang Jepara. Dalam penerapan model kepemimpinan transformasional sangat memperhatikan nilai-nilai agama yang ada dalam organisasi madrasah. Nilai-nilai tersebut adalah tauhid, ibadah, kaffah, jihad, amanah, ikhlas, dan disiplin. Nilai-nilai ini sangat dijunjung tinggi dilingkungan madrasah.

“Kesembilan, Peningkatan Mutu Pendidikan.”³²

Didalam artikel ini di jelaskan bahwa upaya peningkatan untuk mencapai pendidikan bermutu tidak hanya melakukan pemenuhan pada aspek input dan output saja, namun yang lebih penting adalah aspek proses, yang dimaksud adalah pengambilan keputusan, pengelolaan program, proses pengelolaan kelembagaan, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.

“Kesepuluh, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah.”³³

Menjelaskan tentang Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, seperti menerbitkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Institusi pendidikan juga tidak ketinggalan dengan mengadakan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, workshop dan lainnya secara berkelanjutan sehingga guru menjadi profesional yang mempunyai kemampuan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya peningkatan mutu pendidikan akan terwujud dan menjadi kenyataan. Artikel ini membahas faktor-faktor peningkatan mutu pendidikan, unsur-unsur peningkatatan mutu pendidikan serta strategi peningkatan mutu pendidikan.

³¹ Abdul Rouf, “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah Berbasis Pesantren,” dalam *Jurnal Attarbiyah* volume 26 Nomor 20, Tahun 2019, hal. 59-90.

³² Muhammad Khairul Umam, “Peningkatan Mutu Pendidikan” dalam *Jurnal Studi Islam*, Volume 10 Nomor 2, Tahun 2015, hal. 62-76.

³³ Muh. Syaifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah,” dalam *Jurnal sosial humaniora*, Volume 5 Nomor 2, Tahun 2019, hal. 206-217.

“Kesebelas, Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah³⁴.”

Artikel ini menjelaskan tentang manajemen mutu pendidikan di sekolah menuntut peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, serta partisipasi masyarakat secara optimal. Mutu atau lebih sering disebut dengan istilah kualitas merupakan gambaran karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pihak pengguna. Berkaitan dengan pendidikan di sekolah, mutu pendidikan senantiasa merujuk pada spesifikasi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau manfaat dari pendidikan itu sendiri. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu organisasi sekolah akan sangat sulit dicapai tanpa adanya keselarasan pandangan antara kepala sekolah, guru dan masyarakat tentang makna pendidikan yang sebenarnya, serta bagaimana seharusnya proses pendidikan di sekolah itu dilaksanakan.

“Kedua belas, Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah.”³⁵

Jurnal ini menjelaskan tentang upaya peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah pada pendidikan dasar dan menengah di provinsi Banten dapat dinyatakan bahwa secara keseluruhan telah menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam mengelola Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, yaitu rata-rata lima komponen (0,635), persen dari kedelapan komponen yang menjadi bidang garapan utama MBS secara nyata dan mandiri pengelolaannya dilakukan oleh pihak sekolah, sedangkan sisanya yaitu rata-rata tiga komponen (0,365), persen komponen utama MBS belum secara penuh pengelolaannya dilakukan oleh sekolah, hal ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut diantaranya adalah pengelolaan tenaga pendidik, pengelolaan sarana dan pengelolaan biaya pendidikan yang sifatnya masih dilakukan bersama-sama dengan pihak dinas pendidikan kabupaten/kota maupun dinas pendidikan provinsi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian saya yaitu dari sisi variabel terikatnya. Dalam penelitian penulis

³⁴ Amrul Aziz, “Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, dan Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah,” dalam *jurnal penelitian pendidikan*, volume 3 Nomor 4, Tahun 2018, hal. 1-13.

³⁵ Sudadio, “Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah,” dalam *Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan*, Vol 2 Nomor 5, Tahun 2018, hal. 553-571.

ini adalah model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai profetik sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. Sedangkang persamaannya dengan penelitian penulis adalah terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pendidikan.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif. Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif naturalistik. Penelitian didasarkan pada sisi alamiah suatu kasus yang menghasilkan data deskriptif dari responden atau perilaku dan situasi yang diamati.³⁶ Pendekatan deskriptif naturalistik ditandai dari langkah penelitian yang berurutan dan alamiah, yakni mendalami kasus yang ditemukan dari fakta di lapangan yang akan diteliti, perlakuan penelitian berupa pencatatan fakta secara holistik dan alamiah, interpretasi dan pemahaman fakta, mendeskripsikan amatan dan perumusan preposisi teoritik³⁷.

2. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti atau pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah³⁸. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu Model-model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Abu Bakar Al-Islamy Al-Islami.

3. Data dan Sumber Data.

Data dalam penelitian kualitatif yaitu data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan. Data dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dan rekaman yang telah dicatat. Data sekunder berupa hasil dokumentasi berupa foto, arsip lapoaran, dan peraturan-peraturan.

4. Teknik Input dan Analisis Data.

³⁶ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001, hal.6

³⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003, hal. 4.

³⁸ Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012, hal 21.

Sumber data utama penelitian yaitu kepala sekolah MTs Abu Bakar Al-Islamy. Kepala sekolah dipilih karena mereka yang menetapkan arah mutu pendidikan yang ingin dicapai sekolah sekaligus mengkoordinasikan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapainya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam semi terstruktur. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk mendukung data-data hasil dari wawancara. Triangulasi teknik untuk keabsahan data dilakukan dengan observasi tidak terstruktur. Sasaran observasinya yaitu kondisi dan juga kegiatan sekolah yang dapat membantu pemahaman berkaitan dengan topik penelitian yang diperoleh atau didapat.

5. Pengecekan dan Keabsahan Data.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Proses analisisnya mengikuti model interaktif dari³⁹ yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Kegiatan tersebut berjalan bersamaan dan berkesinambungan. Proses analisis data dilakukan secara rutin dan terus menerus hingga data jenuh. *Data condensation* dilakukan dengan memilah data, meringkasnya ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan tema. *Data display* yang dilakukan melibatkan kegiatan menggabungkan informasi yang telah disusun kemudian menyajikannya dalam bentuk teks naratif. Langkah ini memudahkan untuk melihat masalah yang sedang terjadi, dan mempertimbangkan kesimpulan apakah sudah tepat atau belum sehingga perlu melakukan analisis data kembali. *Conclusion drawing* dilakukan dengan mencocokkan hasil dugaan sementara sejak memulai penelitian hingga penelitian selesai yang akhirnya menghasilkan kesimpulan yang rinci.

J. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

³⁹ Huberman, A Miles M dan Saldana, J., *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, USA: Sage Publications Inc, 2014, hal. 20.

| Kegiatan | Desember | | | | Januari | | | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | |
|------------------------|----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Penyusunan Proposal | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bimbingan Proposal | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Seminar Proposal | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | |
| Perbaikan Proposal | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| Pelaksanaan Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | |
| Penulisan Tesis | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | |
| ACC Tesis | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | |
| Ujian Tesis | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| Revisi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

K. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini yang akan di mulai dari bab 1 sampai dengan penutup

BAB II

KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA SEKOLAH

A. Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Setiap manusia adalah pemimpin, minimal dia memimpin dirinya. Kepemimpinan seseorang akan dapat dilihat, diamati, dan disaksikan melalui hasil karya yang telah dicapai selama dia memimpin dimana pun dan kapan pun. Kepemimpinan adalah salah satu cara atau proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan seluruh apa yang menjadi visi dan misinya dalam memimpin sebuah organisasi atau lembaga.

Kepemimpinan⁴⁰ adalah setiap perbuatan yang ditentukan oleh individu atau kelompok dalam upaya mengkoordinasi serta memberi petunjuk kepada individu ataupun kelompok yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Pemimpin selalu berada dalam situasi sosial, karena kepemimpinan pada hakikatnya merupakan hubungan individu dengan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain⁴¹. Individu tersebut dinamakan pimpinan, sedangkan individu atau kelompok lainnya

¹ Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014, hal. 8-31.

⁴¹ Ahmad Zain Sarnoto, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Perspektif Al-Qur'an* (Bekasi: Faza Amanah, 2021)., hal. 24

disebut bawahan. Senada dengan pendapat di atas,⁴² Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administrasi, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh. Pendapat lain menjelaskan bahwa kepemimpinan sebagai sebuah proses memimpin terhadap suatu kelompok dan mempengaruhinya untuk mencapai tujuan.⁴³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah cara, proses, dan strategi yang dilakukan oleh seseorang yang diterjemahkan melalui sikap, perilaku yang dimainkan oleh seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam menjalankan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tipe dan Gaya Kepemimpinan

Setiap kepemimpinan ada beberapa gaya dan tipe yang perlu dipahami oleh semua orang. Setiap pemimpin tidak pernah sama gaya dan tipe kepemimpinan yang dijalankan. Tipe kepemimpinan yang dilakoni oleh seorang pemimpin akan berimplikasi pada output yang dihasilkan dalam kepemimpinannya.

Berkaitan dengan tipe atau tipologi kepemimpinan, ada enam tipe kepemimpinan yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan ini⁴⁴. Keenam tipe tersebut yaitu:

- a. *Personal leadership*, yaitu segala aktifitas kepemimpinan yang dijalankan melalui kontak pribadi dengan anggota organisasi. Arahan maupun petunjuk dilaksanakan secara lisan, bahkan kadang kala dilaksanakan sendiri oleh pemimpin yang bersangkutan;
- b. *Non personal leadership*, yaitu dalam pengambilan keputusan selalu melibatkan partisipasi bawahan. Mulai dari perencanaan, penugasan, pelaksanaan maupun pengawasan;
- c. *Outhoritarian leadership*, yaitu tipe kepemimpinan yang otoriter. Pemimpin dengan tipe otoriter ini pada biasanya pekerja keras, gigih, tertib dan teliti, menerapkan aturan secara ketat dan titahnya ingin selalu dipatuhi;
- d. *Democratic leadership*, pemimpin dengan tipe demokratis menganggap dirinya sebagai bagian dari anggota organisasi.

⁴²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 17.

⁴³ Robbins & M. Coulter, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 20.

⁴⁴ M. Ukas, *Manajemen Konsep Prinsip dan Aplikasi*, Bandung: Penerbit Agnini, 2004, hal. 20.

Pencapaian tujuan organisasi menjadi tanggungjawab bersama seluruh anggota. Anggota organisasi terlibat sebagai tim secara kolektif kolegial dalam proses pengambilan keputusan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi.

Setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota dihargai dan diberi ruang untuk berkembang demi pencapaian tujuan organisasi;

- 1) *Paternalistic leadership*, kepemimpinan dengan tipe ini pengaruh pemimpin dijalankan bersifat “kebapakan”, terjadi ikatan relasi sosial patronasi antara pemimpin dengan anggota organisasi;
- 2) *Indigenous leadership*, tipe ini biasanya lahir dari tokoh-tokoh informal. Mereka ditempa melalui pengalaman seperti sistem pelatihan, kompetisi dan lain sebagainya. Dari proses itulah kemudian muncul pemimpin yang memiliki bidang keahlian dengan tipologi tertentu.

Selanjutnya, Kurt Lewi⁴⁵ membagi tipologi kepemimpinan menjadi lebih sederhana menjadi tiga tipe kepemimpinan berikut ini.

- a. *Tipe demokratis*; pemimpin ini senantiasa selalu melibatkan anggota tim dalam setiap menjalankan aktifitas organisasi, mulai dari tahap perencanaan, eksekusi maupun evaluasi. Juga menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompok, sehingga tanggung jawab pencapaian tujuan organisasi dipikul bersama-sama;
- b. *Tipe laissez faire*, pemimpin tipe ini menyerahkan sepenuhnya segala aktifitas organisasi kepada bawahan untuk menyelesaikan pekerjaan dan pertanggungjawabannya. Ia hanya menerangkan dan menerima laporan tanpa ada campur tangan maupun inisiatif apapun. Seluruh bawahan diberi kesempatan untuk bekerja bebas tanpa tekanan;

Jadi, tipe kepemimpinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap pemimpin. Tipe-tipe yang disajikan di atas dapat menjadi pijakan atau fundamental untuk mengembangkan diri dan kepemimpinannya agar maju dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam sebuah kepemimpinan, ada berbagai gaya yang dimainkan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya.

⁴⁵ G. A. Yukl, *Leadership in Organizations*, New Jersey: Prentice, 2004, hal, 89.

Gaya kepemimpinan yang dilakonkan adalah ciri khas tersendiri yang merupakan modal sosialnya untuk melaksanakan program-program kerja yang telah dicanangkan oleh seorang pemimpin.⁴⁶ Proses kepemimpinan, setiap pemimpin akan mengaplikasikan gayanya masing-masing dalam memimpin sebuah organisasi. Gaya kepemimpinan yang dipandang sebagai gaya paling efektif adalah jika seorang pemimpin mampu mempengaruhi, mendorong (support), mengarahkan dan menggerakkan orang lain.

Hal sama dikemukakan oleh Burhanuddin dan Umiarso bahwa gaya kepemimpinan yang efektif ke dalam empat bagian, yaitu:

a. Gaya kepemimpinan instruktif

Kepemimpinan dengan gaya instruktif memiliki ciri-ciri: (a) arahannya bersifat spesifik meliputi; apa, bagaimana serta kapan kegiatan itu bisa dilaksanakan; (b) ketat dalam sistem pengawasan; (c) menerapkan standar direktif yang tinggi; (d) semangat rendah; (e) peningkatan kemampuan bawahan lemah; (f) strategi motifasi rendah; dan (g) rendahnya tingkat kematangan bawahan.

b. Gaya kepemimpinan konsultatif

Gaya kepemimpinan ini memiliki ciri-ciri: (a) direktifnya rendah; (b) motifasi tinggi; (c) komunikasi timbal balik; (d) masih terdapat pengarahan pimpinan yang spesifik; (e) terdapat pendelegasian tanggungjawab terhadap bawahan sekalipun mereka masih dianggap belum begitu mampu; dan (f) tingkat kematangan bawahan berada di level rendah sampai sedang.

c. Gaya kepemimpinan partisipatif.

Gaya kepemimpinan partisipatif memiliki ciri-ciri: (a) komunikasi dua arah; (b) mengerti dan responsif terhadap keluhan bawahan; (c) *support* terhadap optimalisasi kemampuan bawahan secara operasional; (d) bawahan dilibatkan dalam teknik pengambilan keputusan; (e) mendorong bawahan untuk aktif partisipatif; dan (f) kematangan anggota organisasi berada di level sedang sampai tinggi.

d. Gaya kepemimpinan delegatif.

⁴⁶ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal .25.

Adapun ciri-ciri kepemimpinan dengan gaya delegatif yaitu: (a) pengarahan diberikan oleh pimpinan saat diperlukan saja; (b) pemberian motivasi dianggap kurang perlu; (c) penyelesaian tugas menjadi tanggungjawab bawahan; dan (d) tingkat kematangan bawahan cukup tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang berbeda-beda merupakan manifestasi dari cara pemimpin untuk mempengaruhi orang lain agar ikut berpartisipasi terhadap yang diinginkan oleh dirinya. Dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki akan menciptakan rasa yang berbeda dalam bekerja dan bertindak.

3. Tinjauan Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah.

a. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam sebuah institusi pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama pasti ada pemimpin. Di sekolah maka pemimpinnya adalah kepala Sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang memimpin jalanya seluruh program-program yang ada di sekolah tersebut dengan penuh tanggungjawab agar seluruh yang tertulis dalam visi dan misinya tercapai dengan baik.

Kepemimpinan kepala sekolah tentunya menjadi penentu maju atau tidaknya sekolah atau madrasah yang dipimpinnya⁴⁷. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik adalah kepemimpinan yang didalamnya merangkul semua orang dalam merumuskan dan mengeksekusi sebuah kebijakan. Dalam konteks ini, gaya kepemimpinan kepala sekolah, paling tidak ada empat gaya kepemimpinan yang sering dilakukan kepala sekolah dan dipandang representatif terhadap peningkatan kinerja guru, yakni gaya kepemimpinan transaksional, visioner, transformasional dan situasional.

Dalam keberhasilan ini baik dari guru maupun anak didik di sekolah tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang telah sukses dalam mempengaruhi semua orang yang ada di sekolah, baik dengan memotivasi, memfasilitasi, memberi contoh

⁴⁷ Ahmad Zain Sarnoto dan Farihan Ulinuha, "PENGARUH KEPEMIMPINAN PENGASUH DAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SA'IDIYYAH 2 BAHRUL ULUM JOMBANG," *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, sosial dan Budaya* 10, no. 1 (2021): 1–10., hal. 3

serta merancang dan menyusun program-program yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan sekolah.⁴⁸

Ada tiga tipe kepemimpinan dalam kehidupan suatu organisasi, termasuk organisasi sekolah, yaitu: *Tipe Otoriter*, (b) *Tipe Laissez-faire*, dan (c) *Tipe Demokratis*.⁴⁹ Perilaku kepemimpinan yang ditampilkan dalam proses manajerial secara konsisten disebut sebagai gaya (*style*) kepemimpinan. Gaya kepemimpinan lebih cenderung kepada situasi. Gaya kepemimpinan yang dimaksud sebagai cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya.⁵⁰ mengemukakan bahwa “Indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat diamati dari tiga hal pokok sebagai berikut: 1) komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, 2) menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, dan 3) senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan kinerja guru di kelas”.

b. Fungsi dan Peran Kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru biasa. Seseorang akan diangkat dan dipercaya untuk menduduki jabatan atau posisi kepala sekolah, terlebih dahulu harus mampu memenuhi standar dan kriteria-kriteria yang diisyaratkan dalam jabatan tersebut. Standar dan kriteria yang telah ditentukan tersebut menjadi indikator utama yang harus dipenuhi, agar jabatan kepala sekolah tersebut dapat diduduki.

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu lembaga atau sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁵¹

Fungsi kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tiga tugas pokoknya tersebut sangat penting, sebab di samping sebagai penggerak juga sebagai pengontrol segala aktivitas

⁴⁸ Ekosiswoyo R, “Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan,” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3 No 6, 2016, hal. 14.

⁴⁹ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2009, hal. 85.

⁵⁰ Mulyasa, E., *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal. 19.

⁵¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, - - -, hal. 83.

pendidik, tenaga kependidikan, penjaga sekolah, peserta didik dan sekaligus pemerhati dan pemberi solusi masalah-masalah yang muncul di sekitar lingkungan sekolah.

Memaparkan dalam mewujudkan visi dan misinya, kepala sekolah berperan sebagai: 1) kepala sekolah sebagai *educator*, 2) kepala sekolah sebagai manajer, 3) kepala sekolah sebagai administrator, 4) kepala sekolah sebagai supervisor, 5) kepala sekolah sebagai *leader*, 6) kepala sekolah sebagai inovator, 7) kepala sekolah sebagai motivator.⁵²

Kepala sekolah merupakan penentu keberhasilan dalam dunia pendidikan. Kepala sekolah adalah orang yang dipercaya sebagai pemimpin untuk menyelenggarakan pendidikan dan penjamin lancarnya pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Maka dari itu kepala sekolah sudah seharusnya memiliki atau menguasai ilmu pendidikan secara menyeluruh.

c. Kompetensi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan latihan dengan standari dan kualitas tertentu sesuai dengan tugas yang akan dilaksanakan. Secara umum tugas dan peran kepala sekolah memiliki lima dimensi kompetensi sebagaimana termaktub pada Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, tentang “Standar Kepala Sekolah/ Madrasah, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial.

B. Konsep Nilai Profetik

Secara defenitif nilai mengandung makna yaitu mengenai kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Nilai inilah yang disebut dengan nilai positif, karena menuntut manusia untuk menggunakan sekaligus menyetujuinya dalam setiap segmen kehidupannya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga dalam diri setiap manusia. Nilai sangat penting dalam manusia, karena nilai adalah cerminan bagi setiap orang untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Kata profetik bersal dari kata “*prophet*” dalam bahasa Inggris.⁵³ Nilai profetik adalah nilai yang melekat pada diri

⁵² Mulyasa E., *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, - - -, hal. 98.

⁵³ Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2021, hal. 40.

seorang nabi dan rasul dalam mengelolah dan mengatur seluruh aktivitasnya dalam memimpin.

Nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri setiap manusia yang bersifat abstrak dapat diyakini, dikembangkan, berguna, dan berimplikasi positif dalam menata serta membentuk hidupnya kearah yang lebih baik. Nilai sangat berperan dalam membentuk karakter dan sifat setiap manusia. Karena dengan nilai itu mampu dijadikan pijakan dalam bersikap, bertutur kata, bertindak untuk mentukan arah kehidupannya.

Menurut⁵⁴ beberapa tipologi nilai profetik dalam kepemimpinan kepala sekolah, antara lain sebagai berikut :

1. Humanisasi

a. Nilai Kerja Sama

Kerjasama atau gotong royong adalah nilai yang sangat berharga karena ini manifesasi dari sikap atau pola hidup yang harus dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan yang dapat memberikan simbiosis-mutualis bagi sesama. Kerjasama dalam pandangannya⁵⁵ menjelaskan bahwa kerjasama atau gotong royong merupakan satau bentuk usaha dalam membantu kebutuhan orang lain, dengan harta, jiwa dan pengaruhnya. Sehingga semua anggota masyarakat merasakan bahwa semuanya bagaikan satu tubuh. Inilah yang diinginkan dalam Islam dan diperintahkan oleh Al-Qur'an dan hadits. Dalam sebuah hadits, hal tersebut dijadikan lambang dari masyarakat yang penuh dengan keimanan. Hal ini sering dicontohi oleh Nabi semasa hidupnya. Seperti yang dijelaskan dalam hadistnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ ،

⁵⁴ Ubaidullah, *Paradigma Pendidikan Profetik*, Sumbawa: Aries Publishing, 2018, hal. 56

⁵⁵ Al-Bugha, *et.al. Syara hadist Arba'in An-Nawawi Menyelami Makna 42 hadist Rasulullah*, - - -, hal. 490.

وَيَنْدَارُ سُونَهُ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ ، وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ⁵⁶

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allâh menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi-red), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya”. (HR. Muslim no. 2699).

Imam An nawawi memberikan Syarah penjelasan ulama secara singkat dari hadist di atas adalah bahwasanya⁵⁷:

- 1) Siapa yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka akan dia dapatkan pada hari kiamat sebagai tabungannya yang akan memudahkan kesulitannya di hari yang sangat sulit tersebut.
- 2) Sesungguhnya pembalasan disisi Allah ta’ala sesuai dengan jenis perbuatannya.
- 3) Berbuat baik kepada makhluk merupan cara untuk mendapatkan kecintaan Allah ta’ala.
- 4) Meluruskan niat dalam rangka mencari ilmu dan ikhlas di dalamnya agar tidak menggugurkan pahala sehingga amal dan usahanya sia-sia.

⁵⁶ Rachmat Syafe’I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, social dan Hukum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000. hal 133.

⁵⁷ Imam An Nawawi, *Kitab Arbain Nawawi*, hal, 96, t.d.

- 5) Memohon pertolongan kepada Alla ta'ala dan kemudahan dari-Nya, karena ketaatan tidak akan terlaksana kecuali karena kemudahan dan kasih sayang-Nya.
- 6) Selalu membaca Al Quran, memahaminya dan mengamalkannya.
- 7) Keutamaan duduk di rumah Allah untuk mengkaji ilmu.

Sehingga kesimpulan yang bisa peneliti petik ketika kita kaitkan dengan sebuah lembaga pendidikan maka di antaranya adalah:

- a) Seorang pemimpin atau kepala sekolah hendaklah membantu bawahannya atau guru -gurunya untuk menyelesaikan problema dan permasalahan yang baik itu berkaitan dengan administrasi, kedisiplinan sehingga semua akan terlaksanakan secara maksimal dan teratur dan demikian juga seorang guru wajib membantu dan menolong murid -murid nya untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan dalam belajar dan hendaklah selalu memberikan motivasi dalam segala hal.
- b) Segala sesuatu yang di lakukan oleh seorang kepala sekolah atau seorang pemimpin dan seorang guru pasti akan mendapatkan hasilnya sehingga bisa membawa lembaga-lembaga pendidikan menjadi tersukses siap bersaing dengan lembaga pendidikan manapun.
- c) Seorang kepala sekolah atau seorang guru ketika mereka saling mengerti dan menghargai maka mereka akan saling menghormati, kasih sayang begitupun seorang guru ketika menghargai murid -murid nya memberikan kasih sayang
- d) Maka seorang murid akan mencintai guru nya dan akan membrikan kehormatan yang luar biasa.
- e) Seorang kepala sekolah dan seorang guru selalu memperbaiki niat dan keikhlasan ketika mendidik murid murid nya dengan ikhlas dan hendaklah seorang kepala sekolah mendoakan guru- guru nya dan begitu seorang guru mendoakan murid -murid nya agar Allah menanamkan dalam hati mereka kasih sayang dan cinta untuk sama-sama memajukan lembaga-lembaga pendidikan yang mereka sekolah.
- f) Seorang kepala dan guru harus selalu meminta pertolongan dan kemudahan kepada Allah agar selalu di berikan kemudahan dan kesuksesan untuk memajukan lembaga pendidikan dan kesuksesan anak-anak muridnya mereka karena semua tidak akan terlaksana kecuali dengan pertolongan Allah.

- g) Seorang kepala sekolah ,guru dan murid harus selalu banyak membacadan mentala'a untuk selalu menambah wawasan dlam meningkatkan keilmuannya.
- h) Keutamaan ketika seorang kepala sekolah selalu bersama dengan guru -guru nya untuk saling bertanya dan diskusi insya Allah akan teratasi segala permasalahan yang akan di hadapi begitu pun seorang guru ketika selalu bersama murid murid nya insya Allah permasalahan yang di hadapi seorang murah akan tergantikan insya Allah.

Kerjasama atau gotong royong yang tertera di atas bermakna bahwa nilai-nilai tersebut selalu ada dalam hidup dan kehidupan diri seorang nabi. Dengan kerjasama atau gotong royong semua masalah yang dihadapai akan menjadi ringan, mudah, cepat diselesaikan. Dalam konteks ini Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَسْتُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا⁵⁸

“Dari abu Musa Radialahu anhu, dari Nabi Saw bersabda, Sungguh mukmin yang satu dengan mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain” (HR. Bukhari no. 481).

Maka penjelasan syarah para ulama tentang hadist ini adalah bahwasanya Keutamaan tolong menolong antara sesama mukmin, saling menguatkan satu dengan yang lain dengan pertolongan pada hal-hal yang berguna dan bermanfaat.

Rasulullah ﷺ menggunakan bangunan sebagai perumpamaan. Dan kita tahu bahwa sebuah bangunan itu terdiri dari berbagai macam bahan yang berbeda. Ada batu, pasir, tanah, semen, besi, dll.

Hal ini menunjukkan keragaman. Namun, ketika keragaman itu bersatu maka itu akan saling melengkapi dan menguatkan.

Analogi sederhana lainnya adalah sapu lidi. Jika bersatu, maka akan menjadi satu benda yang berguna, kuat, dan tak mudah patah. Namun, apabila berdiri sendiri-sendiri, lidi hanyalah sebuah benda yang mudah sekali dipatahkan dan tidak bernilai.

Sehingga dengar demikianlah Kerjasama adalah kunci merajut kebersamaan. Tidak egois dan merasa diri paling penting dan berjasa. Gotong royong dan tenggang rasa merupakan sikap mukmin yang harus dibangun dalam diri.

⁵⁸ Muhammad alif, *et.al.*, *Bunga Rampai Hadits Tematik Tinjauan Hadits dalam Kehidupan Sosial*, Sukabumi: Cv Haura Utama, 2022, hal.116.

Sehingga ketika kita kaitkan dengan rana Lembaga pendidikan maka seorang kepala sekolah atau seorang pemimpin dan guru guru saling tolong menolong dan saling menguatkan satu sama lain demi tegaknya kebersamaan dalam mengurus lembaga-lembaga pendidikan seperti seseorang

Sebagai Kepala sekolah wajib memperhatikan keadaan guru dan saling tolong menolong dalam hal berbagai kegiatan dan tata cara mengelolah sekolah dan begitu juga seorang guru wajib membantu para murid-murid Ketika belajar mengajar . seorang guru seyogyanya membantu permasalahan yang sedang di hadapi oleh seorang anak didik untuk membantu seorang murid dalam meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

Secara tersurat hadits ini memberikan deskripsi bahwa ajaran dan nilai *educatif* yang dibawa oleh nabi harus tercermin dalam setiap langkah umatnya. Jelas, bahwa dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi oleh seorang muslim harus dikerjakan secara bersama-sama. Muslim yang satu dengan yang lain harus saling menguatkan, menyatukan, dan bekerja bersama dalam setiap moment kehidupannya.

b. Nilai Kedermawanan

Kedermawanan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melatih seseorang dalam mengatur harta yang dimiliki dengan menyisihkan harta yang dimiliki dengan dan memberikannya kepada orang lain yang benar-benar membutuhkannya. Sikap kedermawanan adalah sikap yang terdapat pada diri manusia yang berarti tulus, ikhlas, murah hati, dan penuh dengan nilai sosial yang tinggi.⁵⁹Dermawan adalah sikap yang dimiliki seorang muslim dalam menyumbangkan apa yang dimilikinya dengan kerelaan jiwa dan keikhlasan mengharap pahala dari Allah. Nilai kedermawanan sangat penting disajikan dalam materi pelajaran bahasa, agar siswa atau peserta didik mampu memahamai dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Salah satu keutamaan orang yang bersikap dermawan atau kedermawanan adalah dapat menghapus dosa dan diselamatkan dari api neraka. Seperti dijelaskan dalam hadistnya:

عن أبي هريرة -رضى الله عنه-، عن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ

⁵⁹ Al-Hilal Majdi, *Agar Pertolongan Allah Segera Turun Panduan Muhasabah Total Meraih Kemenangan*, Solo: Pustaka Arafah, 2011, hal. 96.

بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ وَلَجَاهِلٌ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَالِمٍ بَخِيلٍ⁶⁰

Dari Abi Hurairah ra, Dari Nabi SAW: Beliau bersabda "Orang yang dermawan (al-sakhi) itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang pelit (al-bakhil) itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Orang bodoh yang dermawan lebih dicintai Allah ketimbang ahli ibadah yang pelit." (HR Al-Tirmidzi dari Abu Hurairah)"

hadist di atas bahwasanya membedakan keistimewaan para dermawan dan keburukan orang-orang yang kikir. Perbedaan ini berhubungan langsung dengan kedudukan mereka di hadapan Allah SWT, beserta konsekuensi kehidupannya masing-masing, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak. Secara tersirat, hadits tersebut mengandung perintah kepada kita untuk menjadi dermawan dan menjauhi kekikiran.

Orang yang dermawan jelas akan mendapat banyak keuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Keuntungan di dunia, misalnya, ia akan dekat dengan masyarakat. Hubungan dengan masyarakat akan cair tanpa ada sekat apapun. Di sisi lain, masyarakat juga akan terbantu oleh sikap kedermawanannya.

Orang yang gemar mendermakan hartanya untuk kepentingan masyarakat, juga tidak akan mengalami defisit kekayaan secuilpun. Tak ada sejarahnya, gara-gara gemar berderma, lantas seseorang menjadi miskin, hartanya ludes atau kesulitan makan. Ini sesuai janji Allah SWT:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya." Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya. Dialah sebaik-baik pemberi rezeki." (Qs. Saba':39)

⁶⁰ Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadits," dalam *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2021, hal. 185.

Dan Allah adalah Dzat yang tak pernah mengingkari janji-Nya. Selain itu, orang yang gemar mendermakan hartanya, juga akan dekat dengan Allah yang berarti dekat dengan surga-Nya dan jauh dari neraka-Nya.

Dari ayat diatas betapa mulianya orang-orang yang selalu bersikap dermawan dalam hidupnya. Karena apa yang kita miliki baik berupa harta maupun yang lain, tidak sepenuhnya milik kita, tapi ada orang lain yang punya hak untuk mendapatkan sebagian dari itu semua. Ketiga kalimat di atas baik secara tersurat maupun tersirat telah mencerminkan nilai kedermawanan yang patut dicontohi.

Itulah keuntungan para penderma di akhirat kelak. Karenanya, Rasulullah SAW selalu berwasiat bahwa tangan di atas lebih utama ketimbang tangan di bawah. Dengan ujaran lain, penderma lebih utama ketimbang peminta.

Maka kesimpulan yang bisa kita tarik adalah bahwasanya seorang kepala sekolah harus selalu dermawan terhadap guru guru nya atau bawahannya dan begitu juga seorang guru harus selalu dermawan terhadap murid- murid nya agar semuanya bisa terwujud kerja sama dalam mengaplikasikan contoh contoh yang baik berdasarkan ajaran-ajaran nabi yang mulia Muhammad sehingga dengan demikian akan nampak jelas dari nilai nilai pendidikan sehingga akan membawa lembaga-lembaga pendidikan akan menjadi sukses kedepannya insya Allah.

c. Nilai Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan salah satu sifat yang dimiliki seorang Nabi.⁶¹ Salah satu sifat dari *profetic* atau nabi adalah *shidiq* yang berarti benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; Benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al-hadist*) dan benar perbuatan (*shidq al-amal*). Kejujuran dalam kehidupan manusia sangat penting dijaga dan ditumubuhkembangkan karena ini menjadi *value lauded* (nilai tambah) dalam memberikan manfaat untuk hidupnya dan kehidupan orang lain. Pendidikan profetik sangat menekankan pentingnya melestarikan nilai kejujuran dalam pendidikan.

Nilai kejujuran tersebut sangat penting untuk dilestarikan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu urgennya nilai kejujuran itu, nabi dalam sabdanya menjelaskan bahwa:

⁶¹ Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, - - -, hal. 81.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا⁶²

“Dari Abdillan bin Mas’ud Radiyallahu anhu berkata Nabi Shollallahu Alaihi Wassallam: Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong” (HR. Muslim).”

Syarah dan penjelajah secara singkat hadist di atas menurut Yahya syaifuddin⁶³ adalah bahwasanya Rasul kita, Muhammad dikenal sebagai pribadi yang amat sangat jujur jauh sebelum risalah kenabian diterimanya. Masyarakat Makkah lebih dahulu mengenalnya sebagai pribadi yang jujur sebelum mengenalnya sebagai seorang Rasul. Kejujuran melekat pada pribadi Muhammad jauh sebelum beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul; jauh sebelum menjadi pemimpin bagi umat manusia. Orang yang terbiasa bersikap jujur akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya, sehingga jujur itu menjadi karakternya. Orang yang terbiasa jujur, ia akan selalu terbimbing di jalan kebaikan dan kebenaran. Itulah akhlak.

Sebaliknya, orang yang habitnya adalah berbohong, maka karakter dan kepribadian yang nampak dari dirinya adalah pembohong. Dan kebohongan yang terus menerus dilakukannya akan menggiringnya kepada kejahatan.

Bagi siapapun yang ingin menjadi pemenang dalam hidup ini, maka bersikap dan berlaku jujurilah. Kejujuran dapat mengantarkan pada kemenangan sejati. Apa arti sebuah kemenangan jika tanpa kejujuran? Seperti halnya bagi pedagang, apa sebuah keuntungan yang diperoleh dengan cara tidak jujur?

⁶² Markas, “Urgensi Sifat Jujuran Dalam Berbisnis,” dalam *Jurnal Pilar Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Volume 05, No. 2, Tahun 2014, hal. 85

⁶³ Yahya Syaifuddin an-nawawi, *syarah matan arba'in Nawawi fi ahaadis soheha an nabawi*, Dimasyqo: Maktabah darul fatah, 1974, hal.19.

Atau seperti siswa sekolah yang lulus ujian dengan kecurangan? Tanpa kejujuran, semua itu adalah kemenangan yang semu. Maka kesimpulannya yang bisa kita tarik adalah bahwasanya seorang kepala sekolah Guru dan murid hendaklah menanamkan nilai-nilai kejujuran menjauhi sifat -sifat kebohongan. Seorang kepala sekolah harus selalu jujur dan berkata yang sopan dan baik terhadap bawahannya atau guru- guru nya begitupun seorang guru selalu jujur terhadap murid- murid nya jikalau semua dari atasan sampai bawahan menerapkan nilai-nilai kejujuran dan menjauhi sifat- sifat kebohongan maka lembaga pendidikan tersebut akan menjadi baik dan akan menjadi daya tarik luar biasa.

Hadist di atas dengan jelas bahwa menanamkan nilai kejujuran dalam kehidupan sangat penting dilakukan. Dengan bersikap jujur dan benar dalam berkata dan bertindak akan melahirkan kebahagiaan, kenyamanan, dan ketentraman. Orang yang selalu jujur dan benar jelas imbalannya adalah surga dan sebaliknya berkata bohong, neraka balasannya.

d. Nilai Kesopanan

kesopanan adalah budaya yang sudah mengakar sejak zaman nenek moyang, sopan saat itu adalah kultur yang dalam tingkatannya tergolong dalam tingkatan nomor satu, karena kesopanan merupakan alat untuk menghormati orang lain dan sebagai nilai kepribadian masing-masing individu. Sopan, santun atau kesopanan adalah nilai yang harus dimiliki oleh setiap diri seorang manusia dalam bertindak tutur dan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sopan santun adalah satu perilaku nabi yang melekat pada dirinya. Sehingga kesopanan harus dijaga dan diperkuat agar tetap terpatri dalam diri setiap manusia.⁶⁴

Lemah lembut dalam bertutur kata dengan orang lain adalah salah satu bagian dari indikator kesopanan. Berkaitan dengan kesopanan baik dalam bertutur kata, bertindak, dan berperilaku dengan orang lain, dalam Al-Qur'an telah disebutkan dengan istilah *Qawlan Layyina* (perkataan yang lemah lembut). Lebih jelas Al-Qur'an menjelaskan pada (QS 20:44)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

⁶⁴ Riyanto, *Makna Kesopanan dalam Kehidupan*, Sumbawa: Aries Publishing, 2015, hal. 15.

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS. Taha. 20:44)”

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.⁶⁵ Mengenai Firman Allah dalam Surah Taha ayat 44 "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut." Ayat ini mengandung pelajaran yang sangat berharga mengenai cara berdakwah, yang hendaknya disampaikan dengan lembut dan halus. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yazid ar-Raqasyi, "Wahai Zat Yang menghendaki untuk mencinta orang yang memusuhi-Nya; jika kepada musuh saja harus berbuat demikian bagaimana pula terhadap orang yang dilindungi dan dicintai-Nya?"

Sehingga dengan demikian ayat di atas bisa disimpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah selalu mengucapkan kata-kata yang lemah lembut dan sopan santun terhadap bawahannya dan menjaga sikap yang profesional dan demikian juga seorang guru selalu berkata yang baik lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid-muridnya agar tercipta suasana yang menyenangkan antar guru dan murid.

Kandungan ayat tersebut menjadi pijakan kuat bagi semua orang untuk selalu bersikap, bertutur kata sopan santun dalam kesehariannya. Salah satu ciri dalam berdakwah, bergaul dengan hikmah adalah bersikap ramah dan lembut dalam penyampaian perintah dan larangan.

e. Nilai Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah salah satu sikap atau sifat saling menghormati, menghargai antar sesama manusia untuk saling memudahkan dalam melakukan sesuatu. Tenggangrasa atau toleransi berasal dari kata yang berarti dengan sabar memberikan sesuatu. Toleransi, bersikap sabar, memberikan mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain⁶⁶. Sikap tenggangrasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghormati dan menghargai orang lain. Tenggangrasa adalah bagian dari nilai yang ada dalam diri seorang nabi (*prophet*) yang harus dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tenggang rasa yang ditampilkan dalam data di atas, sangat perlu dipupuk dan dikembangkan dalam

⁶⁵ Alu Syaikh Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 29

⁶⁶ Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, hal.20

kehidupan sehingga tercipta suatu kehidupan yang harmonis dengan sesama.

Secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi padanan kata tersebut, *al-tasamuh* dijumpai dalam tradisi profetik Islam Nabi dalam kesehariannya selalu menunjukkan sikap toleran atau tenggang rasa kepada siapapun. Karena menghargai dan menghormati orang lain adalah sebuah kebenaran dan keniscayaan. Sesuai dengan hadistnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud berikut ini:

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ⁶⁷

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)" (HR. Ahmad)

As-Samhah biasanya diterjemahkan toleran, maksudnya as-Sahlah, yakni mudah dan memudahkan, berlapang dada, berjiwa besar, itulah peduli yang melahirkan sikap rukun dan harmoni.

Imam Al-Bukhari memberikan bab pada kata as-Samahah (toleran) dalam hadis ini dengan kata kemudahan, beliau berkata: Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual Beli. Ibnu Hajar Al-Asqalani ketika mengomentari hadis ini beliau berkata:⁶⁸

"Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka. Islam sejak datangnya berdiri di atas azas kemudahan.

Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata bahwa makna hadis ini adalah larangan bersikap tasyaddud (keras) dalam agama yaitu ketika seseorang memaksakan diri dalam melakukan ibadah sementara ia tidak mampu melaksanakannya itulah maksud dari kata:

"Dan sama sekali tidak seseorang berlaku keras dalam agama kecuali akan terkalahkan," bahwa agama tidak

⁶⁷ Ramlan Arifin & Muhammad Yusuf, "Toleransi Umat Beragama Dalam perspektif Hadits," dalam *jurnal manajemen dan dakwah*, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2020, hal. 4.

⁶⁸ Ahmad bin ali bin hajar al-asqalany fath al-bary bi syarah shahihal bukhari, Madinah al-munawarah, 1417H/1996M. jilid iv.

dilaksanakan dalam bentuk pemaksaan, maka barang siapa yang memaksakan atau berlaku keras dalam agama, maka agama akan mengalahkannya dan menghentikan tindakannya.

Syarah⁶⁹ dan penjelasan Singkat bahwasanya keberagaman yang lurus menuju kebenaran dan Ridha Allah serta tidak belok menuju kebatilan dan pelanggaran. Lapang hati luas pandangan dan tidak sulit/mempersulit serta mempersempit diri sendiri sehingga membuat diri jadi tenang, damai, dan tenteram. Lapang hati juga bermakna tidak sempit sehingga dapat memahami dan menampung perbedaan pendapat, perbedaan madzhab, perbedaan metode berpikir yang dengan demikian akan beragama secara inklusif atau terbuka, tidak eksklusif, selama masing-masing mendasarkan pada dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan berdasar hawa nafsu dan pemikiran sempit. Jika suatu pendapat yang ditetapkan dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan benar akan mendapatkan 2 pahala. Sebaliknya, jika terjadi kekeliruan, tetap mendapatkan satu pahala karena telah bersungguh-sungguh dalam merumuskan suatu hukum.

Sehingga dengan demikian kita simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah mesti memberikan toleransi dan terhadap para guru dan begitu juga seorang guru memberikan toleransi terhadap murid -murid nya sehingga dengan demikian kita telah meletakkan

Nilai dan prinsip-prinsip pendidikan dalam masalah toleransi antar kepala sekolah dan bawahan serta murid murid kita telah saling memanusiaikan satu sama lain insya Allah.

Inilah hadist Nabi Muhammad yang dipakai sebagai rujukan Islam untuk mendukung toleransi atas agama-agama lain, di mana beliau diutus Allah swt, untuk menyebarkan ajaran tenggang rasa atau toleransi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, manusia dilahirkan untuk selalu memanusiaikan dirinya menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Memanusiaikan diri menjadi manusia yang berguna bagi orang lain merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan.

⁶⁹ Yahya Syaifuddin an-nawawi, *syarah matan arba'in Nawawi fi ahaadis soheha an nabawi*, ,,,, hal.15

2. Liberasi

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Sani⁷⁰ yang telah dispesifikasi dari pemikiran Kuntowijoyo mengenai konsep liberasi yaitu bermakna malarang atau mencegah (*Nahi Mungkar*) segala tindakan kejahatan dalam kehidupan manusia. Liberasi berperan penting dalam membebaskan manusia yang termarginalisasi oleh kebodohan, ketertinggalan, kemiskinan, dan keterbekangan. Berangkat dari hal tersebut, beberapa nilai pendidikan profetik yang berhubungan dengan liberasi sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan

Membebaskan manusia dari kebodohan tentu pendidikan berperan penting dalam mengedukasi manusia lain menjadi pintar, cerdas, dan hebat. nilai pendidikan adalah nilai yang melekat pada diri manusia sebagai instrumen perubahan dalam melahirkan sebuah peradaban baru dalam kehidupannya. Nilai pendidikan adalah yang menyangkut tentang sebuah kebenaran yang muncul dari adanya proses belajar yang kontinyu⁷¹.

b. Nilai Kesehatan

Nilai kesehatan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya, baik sehat jasmani maupun rohani⁷². Sehat menurut World Health Organization (WHO) adalah keadaan yang menunjukkan sehat fisik, mental, dan sosial bukan hanya terbebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Mengacu pada definisi sehat tersebut seorang yang sehat adalah berfungsinya komponen fisik, mental, dan sosial, serta pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama yang agung secara optimal dan harmonis. Membebaskan manusia dari ketertinggalan dan keterbelakangan selain lewat pendidikan, juga lewat kesehatan yang penting dikembangkan dan dijaga. Karena ketika manusia itu sehat secara jasmani dan rohani, maka otomatis akan dapat bekerja dan belajar dengan baik. Dalam konteks ini, Islam menjelaskan tentang pentingnya menjaga kesehatan dan memelihara kebersihan, lewat hadist Nabi (*Prophet*) yaitu:

Bersuci Setengah dari Iman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mensabdakan salah satu keutamaan thaharah:

⁷⁰ Abdullah Ridwan Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, - - -, hal. 25

⁷¹ Khairan Rosyadi. *Pendidikan Propetik*, - - -, hal. 144.

⁷² Alfian Tanugraha, “Nilai Kesehatan dan Word of Mout terhadap Sikap, Perilaku, dan Intensi Pembelian Konsumen 2012”, dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 11, Nomor 2, hal. 234-244.

عن أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ⁷³

Dari Abi Malik Al Haris

“*Bersuci itu setengah dari iman*” berdasarkan syarah penjelasan ulama hadist di atas bahwasanya Ath thuhur (الطهور) adalah bersuci. Yakni menyucikan diri dari hadats serta menyucikan diri, pakaian, dan tempat dari najis. Ada pula yang mengartikan ath thuhur sebagai wudhu.

Ada tiga penafsiran bagian pertama hadits ini. Tiga penafsiran ini sebenarnya tidak saling bertentangan.

Pertama, thaharah adalah setengah dari iman. Iman membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran maknawi seperti syirik dan nifak. Sedangkan thaharah membersihkan badan dari kotoran-kotoran nyata. Iman menghapus dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil di masa lalu. Sedangkan thaharah, khususnya wudhu, menghapus dosa kecil. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى
تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ⁷⁴

”Barangsiapa berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, maka dosa-dosanya akan keluar dari badannya, sampai-sampai keluar dari bawah kuku-kukunya” (HR. Muslim).”

Imam An Nawawi menjelaskan, makna asal dari asy syatr (الشتر) adalah an nishf (النصف) yakni setengah atau separuh. Namun pendapat yang kuat menurut beliau, makna syatr pada hadits ini yang lebih tepat adalah sebagian. Sehingga, bersuci adalah sebagian dari iman.

Kedua, thaharah adalah setengah dari shalat. Sebab thaharah adalah syarat sah shalat. Sedangkan syarat suatu perbuatan merupakan setengah dari perbuatan tersebut. Juga ada ayat yang menyebut shalat sebagai iman. Yakni firman-Nya:

⁷³ Jamaluddin, “Fiqh Al-Bi’ah Ramah Lingkungan: Konsep Thaharah dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih,” dalam *Jurnal Fiqh Al-Bi’ah*, Volume 29 Nomor 2, Tahun 2018, hal. 334.

⁷⁴ Muchlisin BK, “Hadits Arbain Nawawi 23 Hakikat Perbuatan Manusi,” dalam <https://bersamadakwah.net/arbain-nawawi-23/html>. Diakses pada 20 januari 2023.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

“Allah tidak akan menyia-nyiaikan imanmu (shalatmu ke Baitul Maqdis)”. (QS. Al Baqarah: 143)”

Ketiga, membersihkan hati adalah setengah dari iman. Sebagaimana penjelasan Imam Ghazali⁷⁵ dalam kitab dar Al-Kutub Islamiyah yang menafsirkan thuhur pada hadits ini sebagai bersihnya hati dari segala dendam, hasad, dan penyakit hati lainnya. Para ulama berbeda pendapat terkait makna sabda beliau, “Kesucian itu sebagian dari iman.”

Pertama, sebagian ulama berpendapat bahwa makna ‘kesucian’ yang dimaksud adalah meninggalkan segala yang dilarang syariat. Iman terdiri dari dua bagian; mengerjakan perintah dan meninggalkan yang dilarang. Meninggalkan hal yang dilarang oleh syariat berarti mensucikan diri dari maksiat. Namun pendapat ini terbantahkan oleh keberadaan riwayat lain dari hadits ini yang berbunyi, “wudu adalah separuh keimanan” dan “menyempurnakan wudu adalah separuh keimanan.”

Kedua, makna kesucian di dalam hadits ini adalah kesucian dari hadas besar dan kecil. Pendapat ini dipilih oleh mayoritas ulama.

Berdasarkan pendapat kedua, makna iman dalam teks hadits di atas adalah salat, sehingga suci dari hadas adalah sebagian dari salat. Sehingga kesimpulannya seorang kepala sekolah selalu membrikan nasehat terhadap para guru dan para murid untuk selalu memperhatikan tentang kebersihan kelas kantor dan lingkungan sekolah supaya terwujud keindahan lingkungan sekolah dan sejuk di pandang karena jika sebuah lembaga pendidikan menerapkan kebersihan maka suasana belajar akal menjadi enak dan mudah pelajaran masuk.

Dan juga haditsnya yang menyatakan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ،⁷⁶

⁷⁵ Imam Al-Ghazali dalam kitab *Mukhtashar Ihya'*, hal 25, t.d.

⁷⁶ Fadly Gugu, “Fawaid Hadits 78 Mukmin Yang Kuat Lebih Baik dan Lebih di Cintai Allah dari Pada Mukmin Yang Lemah,” dalam <https://bimbinganislam.com/fawaid-hadist-78->

“Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu, Rasulullah Shollahu Alaihi Wasallam bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah subhanahu wa ta’ala daripada mukmin yang lemah” (HR Muslim dan Ibnu Majah)”

Penjelasan syarah ulama secara terperinci sebagai berikut yaitu: Seorang Mukmin yang kokoh keimanannya -maksudnya bukan kuat fisiknya- lebih baik daripada seorang Mukmin yang lemah, dan lebih dicintai Allah daripada seorang Mukmin yang lemah. Seorang Mukmin yang kuat dan Mukmin yang lemah jika kualitas keimanannya sama, maka kemanfaatan Mukmin yang kuat bisa menjangkau kepada orang lain. Sedangkan Mukmin yang lemah, maka kemanfaatannya hanya untuk dirinya sendiri. Dengan neraca seperti ini, Mukmin yang kuat tentu lebih utama daripada Mukmin yang lemah. Namun masing-masing dari keduanya memiliki potensi yang baik, ini dinyatakan agar tidak menimbulkan kesan bahwa Mukmin yang lemah tidak ada kebaikan sama sekali padanya, tetapi Mukmin yang lemah memiliki kebaikan dan tentu tidak diragukan lagi bahwa ia jauh lebih baik daripada orang kafir.⁷⁷

Pelajaran dari Hadist ini adalah:

Pertama, hadits ini mengandung beberapa perkara besar dan kata-kata yang memiliki arti luas. Di antaranya yaitu menetapkan adanya sifat mahabbah bagi Allâh Azza wa Jalla. Sifat ini terkait dengan orang-orang yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya. Hadits ini juga menunjukkan bahwa mahabbah Allâh tergantung keinginan dan kehendak-Nya. Kecintaan Allâh kepada makhluk-Nya berbeda-beda, seperti kecintaan-Nya kepada Mukmin yang kuat lebih besar dari kecintaan-Nya kepada Mukmin yang lemah.

Kedua, karena mukmin yang kuat, dia memiliki tenaga untuk beribadah dan memperbanyak ibadahnya, diapun terlihat semangat daripada yang lemah. tetapi Allah juga tidak membenci yang lemah. hadits ini hanya memotivasi yang lemah, supaya menjadi orang yang kuat sehingga ia berusaha menjadi orang kuat yang dicintai Allah.

Ketiga, orang baik harus kuat, karena jika lemah maka kebajikannya tidak bisa memperbaiki

[mukmin-yang-kuat-lebih-baik-dan-lebih-dicintai-oleh-allah-taala/](#). Diakses pada 2 Januari 2023.

⁷⁷ Yahya Syaifuddin an-nawawi, *syarah matan arba'in Nawawi fi ahaadis soheha an nabawi*, ,,,, hal.50

Empat, jika kekuatan itu adalah kekuasaan, maka kekuasaan di tangan orang baik pengaruhnya akan sangat besar dan efektif. Demikian pula jika kekuatan itu berupa ilmu pengetahuan dan kekayaan, maka ilmu dan kekayaan di tangan orang baik dampaknya akan berskala luas.

Lima, sebaliknya, jika kekuatan berada di tangan orang jahat, maka dampak merusaknya juga dahsyat. Bayangkan jika kekuasaan berada di tangan orang jahat, maka sistem dan tata kehidupan menjadi rusak. Bayangkan pula ilmu pengetahuan berada di tangan orang jahat; kekayaan berada di tangan orang jahat, seperti apa jadinya?

Sehingga dengan demikian kita bisa simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah harus kuat secara fisik dan mental ketika memegang sebuah lembaga pendidikan dan harus menampakkan kepada seluruh bawahannya dan terhadap murid murid nya bahwa dia adalah pemimpin yang kuat dan tegas. Begitu juga seorang guru harus kuat fisiknya ketika mendidik murid murid nya dan seorang pemimpin atau kepala sekolah dan guru harus sama-sama kuat untuk memegang amanah atau lembaga tersebut dengan amanah. Jikalau seorang kepala sekolah, pemimpin dan guru menjadi lemah maka akan terjadi kemerosotan kerusakan dalam lembaga pendidikan sehingga mereka harus kuat kerana mereka adalah elemen-elemen pondasi dari sebuah lembaga-lembaga pendidikan.

Kedua hadist ini sangat menekankan pentingnya menjaga kebersihan yang menciptakan lahirnya nilai kesehatan dalam hidup manusia.

c. **Tolong Menolong**

Membantu dan menolong orang lain dari segala bentuk ketimpangan, kejahatan, dan keterisolasian adalah satu bagian dari ajaran profetik yang telah dibawa oleh nabi ke dunia.⁷⁸ Oleh umat muslim terhadap saudaranya dan orang lain karena bernilai ibadah. Saling tolong menolong, bantu membantu mempunyai dampak yang besar dalam masyarakat, maka ia merupakan amalan yang paling *afdhol* (utama) di sisi Allah.

Masyarakat tidak akan menjadi masyarakat yang kokoh, kecuali dibangun atas dasar kerja sama, saling menolong, dan

⁷⁸ Al-Bugha, *et.al. Syara hadist Arba'in An-Nawawi Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah*, - - -, hal. 490.

saling membantu antar individu di dalamnya. Masing-masing berusaha membantu kebutuhan orang lain, dengan harta, jiwa dan pengaruhnya. Sehingga semua anggota masyarakat merasakan bahwa semuanya bagaikan satu tubuh. Inilah yang diinginkan oleh Islam dan diperintahkan oleh Al-Quran. Bahkan dalam hadist nabi, hal tersebut dijadikan lambang dari masyarakat yang penuh dengan keimanan. Sikap dan sifat tolong-menolong ini harus mampu menjadi pilar dalam membentuk manusia yang gemar berbuat kebaikan dengan membantu orang lain.

Nilai tolong menolong atau bantu membantu yang dideskripsikan pada data atas, patut dipertahankan, dipelihara, dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat karena selalu bermuara pada kebaikan dan pahala. Hal demikian telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah/5:2).

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.⁷⁹ Mengenai Firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 2 Kemudian Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar siasiat Allah." Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud syur Allah ialah manasik haji. "Jangan melanggar kehormatan bulan haram",

Maka larangan ini ialah untuk menghormati dan mengakui keagungannya serta meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah agar tidak dilakukan pada bulan itu, seperti memulai berperang, dan dimaksudkan untuk menegaskan bahwa perbuatan-perbuatan haram itu harus dihindari.

Sehingga dengan demikian ayat di atas bisa disimpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah selalu menjaga kode etik, sikap santun dan tidak boleh melanggar aturan yang telah dia buat dan demikian juga seorang guru selalu konsisten terhadap ucapan dan sikap jangan sampai memberikan contoh pengkhianatan dan pelanggaran aturan yang dibuat oleh seorang guru terhadap murid-muridnya

Dan juga nabi menjelaskan lewat hadistnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ وَاللَّهِ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ⁸⁰

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya" (HR Muslim: 2699, at-Turmudziy: 1930, 1425, 2945, Abu Dawud: 4946, Ibnu Majah: 225 dan Ahmad: II/ 252, 296, 500, 514. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy Shahih)⁸⁰

- 1) Segala bentuk pertolongan seorang hamba kepada saudaranya, maka akan dibalas juga dengan pertolongan Allah Subhānahu wa Ta'āla.
- 2) Bahkan dibalas dengan lebih dari pada apa yang dia bantu kepada saudaranya. Lafazh (hadits) yang terakhir ini umum, mencakup:
- 3) Bantuan Apapun
Mungkin seseorang membantu saudaranya dengan kata-katanya, tenaganya, hartanya, hatinya, do'anya. Jika dengan

⁷⁹ Alu Syaikh Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 6

⁸⁰ Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 14 Nomor 2, 2019, hal.110.

kata-kata yang indah bisa membantu saudaranya, maka ini dianggap bantuan. Pokoknya bantuan dalam bentuk apapun, termasuk dalam hadits ini. Kemudian juga umum mencakup

4) Apa Yang Dibantu

Kebutuhan saudaranya apapun, apakah saudaranya membutuhkan bantuan yang besar atau bantuan yang kecil. Bantuan dalam model apapun, diberikan dalam kebutuhan apapun. Maka Allāh akan membantu hambaNya yang membantu saudaranya.

Maka sehingga dengan demikian kesimpulan bahwasanya seorang kepala sekolah selalu memberikan nasehat terhadap bawahannya atau gurau- gurau nya untuk saling bantu membantu dan jugak ketika bawahannya mengalami berbagai macam masalah maka seorang pemimpin atau kepala sekolah segera hadir di tengah mereka untuk memberikan solusi dan jalan keluar sehingga kerja sama antara guru dan kepala sekolah akan membawa jalan Kedamean dan kentenraman dalam menghadapi masalah di lembaga pendidikan tersebut. Begitu juga seorang guru harus selalu hadir di saat murid-muridnya mengalami masalah dalam belajar makan seorang gurau memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi murid tersebut.

Hadits diatas menjadi landasan kuat dalam melakukan perbuatan baik yaitu tolong menolong, dan bantu membantu sesama.

a) Nilai Kerja Keras

Kerja keras atau berusaha secara kontinu adalah salah satu nilai yang ada dalam diri nabi. Bahwa kerja keras melakukan suatu usaha atau pekerjaan secara terus menerus tanpa mengenal lelah⁸¹. Kerja keras juga dapat diartikan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan serius sampai tercapai suatu tujuan. Dalam konteks ini Islam menganjurkan umatnya agar mau bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya Islam membenci umatnya yang hanya berpangku tangan, malas-malasan dan tidak mau bekerja mencari nafkah. Selain bekerja keras, kita juga harus berdoa kepada Allah SWT, agar apa yang diinginkan dapat terkabul. Penanaman nilai kerja keras dalam pendidikan profetik itu

⁸¹ Khoirurrobi. <https://www.kompasiana.com/kerja-keras:2018>. di akses pada 20 April 2022

berarti belajar dengan sungguh-sungguh agar hasil yang dicapai maksimal. Memiliki etos kerja yang tinggi itu sebuah keniscayaan dalam merebut kemenangan dan kemajuan.

Membumikan nilai kerja keras atau etos kerja merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan sebagai dasar dengan banyak perintah Allah dalam Al-Qur'an lewat nabi-Nya yang menyuruh untuk bekerja keras. Hal tersebut terlihat pada firman Allah SWT berikut ini

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-taubah/9:105)”

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.⁸² Mengenai Firman Allah dalam Surah At-taubah ayat 105 Mujahid berkata: Ayat ini merupakan ancaman dari Allah Ta'ala terhadap orang-orang yang menyalahi perintah-Nya; yaitu bahwa aneka amal mereka akan ditampilkan kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, kepada Rasulullah, dan kepada kaum mukminin. Hal ini pasti terjadi pada hari kiamat sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *“Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), Tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)”* (al-Haaqqah: 18).”

Dan terkadang amal itu pun ditampakkan kepada manusia di dunia. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bahwasanya Rasulullah saw ber sabda "Tidak selayaknya kamu terpesona oleh amal seseorang sebelum kamu melihat amal terakhirnya. Sesungguhnya seseorang itu melakukan amal saleh pada suatu

⁸² Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 276

waktu dari usianya atau pada sejenak dari masanya. Jika dia mati dalam keadaan demikian, maka dia masuk surga; kemudian dia berubah, lalu melakukan amal buruk. Sesungguhnya seorang hamba itu pasti melakukan amal buruk pada sebagian dari masanya. Jika dia mati dalam keadaan demikian, maka dia masuk neraka; kemudian dia berubah, lalu melakukan amal saleh. Jika Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya, maka Dia membuatnya beramal baik sebelum dia mati." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana Dia membuatnya beramal baik?" Beliau menjawab, "Yaitu Allah memberinya taufik untuk melakukan amal saleh kemudian Dia mencabut nyawanya dalam keadaan demikian." Hadits dengan

Sehingga dengan demikian ayat di atas bisa di simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah dan tidak boleh melanggar aturan lembaga pendidikan yang telah di sepakati atau yang telah ditentukan oleh pusat pendidikan seorang pemimpin atau kepala sekolah dan guru akan selalu di minta pertanggung jawaban di hadapan Allah terhadap apa yang di pimpin. Sehingga hendaklah seorang kepala sekolah dan seorang guru berusaha untuk menjaga aturan dan menjalankan aturan tersebut sebagai contoh terbaik untuk murid murid nya

Sejalan dengan ayat tersebut nabi juga bersabda:

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ⁸³

Dari al-miqdam radhiallahu anhu bahwa rasulullah SAW Bersabdah "Tidak satu pun makanan yang dimakan seseorang lebih baik daripada kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil kerja tangannya" (HR. Bukhari)."

Hadits yang agung ini menunjukkan keutamaan bekerja mencari nafkah yang halal dan berusaha memenuhi kebutuhan diri dan keluarga dengan usaha sendiri. Bahkan ini termasuk sifat-sifat yang dimiliki oleh para Nabi 'alaihimussalam dan orang-orang yang shaleh. Dalam hadits lain Rasulullah

⁸³ Muhammad Abduh Tuasikal, "Apa Pekerjaan yang Terbaik," dalam <https://rumaysho.com/3240-apa-pekerjaan-yang-terbaik.html>. Diakses pada 11 Maret 2023.

shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Nabi Zakariya ‘alaihiissalam adalah seorang tukang kayu”

Dalam biografi imam besar Ahlus sunnah dari generasi Tabi’ut tabi’in, imam Abdullah bin Al-Mubarak engkau mengeksport barang-barang dagangan dari negeri Khurasan ke Tanah Haram/Mekkah (untuk dijual), bagaimana ini?”. Maka Abdullah bin Al-Mubarak menjawab: “Sesungguhnya aku melakukan (semua) itu hanya untuk menjaga mukaku (dari kehinaan meminta-minta), memuliakan kehormatanku (agar tidak menjadi beban bagi orang lain), dan menggunakannya untuk membantuku dalam ketaatan kepada Allah”. Lalu Al-Fudhail bin ‘Iyadh berkata: “Wahai Abdullah bin Al-Mubarak, alangkah mulianya tujuanmu itu jika semuanya benar-benar terbukti”³. Kitab “Tahdzibul Kamal” (16/20) dan “Siyaru A’laamin Nubala” (8/387).⁸⁴

Beberapa faidah penting dari hadits di atas:

- (1) Termasuk sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi ‘alaihiussalam dan orang-orang yang shaleh adalah mencari nafkah yang halal dengan usaha mereka sendiri, dan ini tidak melalaikan mereka dari amal shaleh lainnya, seperti berdakwah di jalan Allah Ta’ala dan memuntut ilmu agama.
- (2) Usaha yang halal dalam mencari rezki tidak bertentangan dengan sifat zuhud, selama usaha tersebut tidak melalaikan manusia dari mengingat Allah Ta’ala. Allah Ta’ala berfirman memuji hamba-hamba-Nya yang shalih:

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ^٧

“laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut pada hari (pembalasan) yang (pada saat itu) hati dan penglihatan menjadi goncang” (QS an-Nuur:37).”

Imam Ibnu Katsir berkata: “Mereka adalah orang-orang yang tidak disibukkan/dilalaikan oleh harta benda dan perhiasan dunia,

⁸⁴ Imam adz-Dzahabi, *siyar a’alam an-Nubala*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019, hal.132.

serta kesenangan berjual-beli (berbisnis) dan meraih keuntungan (besar) dari mengingat (beribadah) kepada Rabb mereka (Allah Ta'ala) Yang Maha Menciptakan dan Melimpahkan rezki kepada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang mengetahui (meyakini) bahwa (balasan kebaikan) di sisi Allah Ta'ala adalah lebih baik dan lebih utama daripada harta benda yang ada di tangan mereka, karena apa yang ada di tangan mereka akan habis/musnah sedangkan balasan di sisi Allah adalah kekal abadi”⁴. Kitab “Tafsir Ibnu Katsir” (3/390).

Bekerja dengan usaha yang halal, meskipun dipandang hina oleh manusia, lebih baik dan mulia daripada meminta-minta dan menjadi beban bagi orang lain⁵. Lihat kitab “Bahjatun Naazhiriin” (1/598).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sungguh jika salah seorang dari kalian mengambil tali, lalu pergi ke gunung (untuk mencari kayu bakar), kemudian dia pulang dengan memikul seikat kayu bakar di punggungnya lalu dijual, sehingga dengan itu Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), maka ini lebih baik dari pada dia meminta-minta kepada manusia, diberi atau ditolak”⁶. HSR al-Bukhari (no. 1402) dan (no. 1410)

Mulianya sifat ‘iffah (selalu menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta) serta tercelanya sifat meminta-minta dan menjadi beban bagi orang lain. Inilah sifat mulia yang ada pada para shahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ
النَّاسَ الْخَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah. Mereka tidak dapat (berusaha) di bumi. Orang yang tidak tahu (keadaan mereka) menyangka mereka orang kaya karena mereka memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak” (QS al-Baqarah: 273).”

Keutamaan berdagang (berniaga) yang halal, dan inilah pekerjaan yang disukai dan dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu

‘alaihi wasallam dan para shahabat radhiallahu’anhum, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang shahih⁷.HR ath-Thabrani dalam “Al-Mu’jamul Kabir” (23/300, no. 674) dan dinyatakan jayyid (baik/shahih) oleh Syaikh al-Albani dalam “Silsilatul Ahaa-ditsish Shahihah” (no. 2929).

Adapun hadits “*Sembilan persepuluh (90 %) rezki adalah dari perniagaan*”, maka ini adalah hadits yang lemah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh al-Albani⁸. Dalam “Silsilatul Ahaa-ditsidh Dha’iifah” (no. 3402).⁸⁵

Maka kesimpulannya adalah bahwasanya seolah kepala sekolah harus bekerja keras dalam menerapkan sistem yang baik dan selalu berusaha untuk memajukan lembaga pendidikan menjadi yang terbaik dan bahu membahu bersama bawahannya atau guru-guru untuk tetap kerja keras serta berjuang untuk memajukan sekolah dan lembaga pendidikan kedepannya dan demikian juga seorang guru harus semangat untuk dan keras berjuang untuk memajukan pendidikan murid-muridnya agar menjadi orang yang sukses di masa depan yang akan datang insya Allah

Ayat dan Hadist tersebut dapat dijadikan dasar betapa pentingnya nilai kerja keras dihadirkan dan ditanamkan dalam kehidupan setiap manusia. Karena itu nilai edukasi paripurna dari seorang *prophet* (nabi).

Berangkat dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan profetik yang berhubungan dengan liberasi (*nahi mungkar*) yang berarti pembebasan manusia dari berbagai penindasan, ketimpangan, kebodohan, kemiskinan adalah nilai pendidikan, nilai kesehatan, tolong menolong, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut harus mampu terpatri dalam diri setiap manusia untuk selalu memfungsikan sebagai *khalifatul filardi* yang terus menerus melakukan gerakan pembebasan diri dan orang lain. Karena itu semua menjadi perintah yang bernilai ibadah di sisinya.

3. Transendensi

Wilayah transendensi merupakan terjemahan dari *tu’minu billah* yang berarti kembali beriman kepada Allah SWT. Dalam pandangan Kuntowijoyo⁸⁶ yang berkenaan dengan makna transendensi ini adalah

⁸⁵ Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 246, Darul Muayyid, cetakan pertama, tahun 1424 H. dalam Artikel www.muslim.or.id, dipublish ulang oleh <http://rumayhso.com> di akses pada 7 september 2023

⁸⁶ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: Diva Pres, 2019, hal 15.

bahwa manusia sebagai makhluk tentunya menyadari diri bahwa kembali beriman kepada-Nya merupakan konsekuensi logis dalam menjalani kehidupannya dengan bertaqarrub kepada Allah SWT. Mendekatkan diri kembali kepada Allah itu makna substantif dari transendensi yang dilakukan lewat aktivitas ibadah ritual transendental yang wajib dilaksanakan seperti istiqomah dalam beribadah, selalu bersyukur, dan tawadhu. Beberapa nilai pendidikan profetik tersebut dalam hubungannya dengan transendensi sebagai berikut.

a. Istiqomah dalam Beribadah

Sikap istiqomah atau konsisten dalam beribadah salah satu bentuk kongkrit dari makna transendensi yaitu kembali beriman kepada-Nya. Bahwa istiqomah adalah sikap konsistensi yang harus dijaga, dipelihara dan dilakukan oleh seorang hamba dalam melaksanakan suatu kebajikan⁸⁷. Istiqomah dalam beribadah menuntut setiap orang untuk tetap hadir secara terus-menerus dalam melaksanakan perintah Allah dan tentunya menjauhi larangannya. Keistiqomahan seorang hamba dalam beribadah merupakan manifestasi dari berbuat baik, mebebaskan diri dan orang lain dari berbagai kejahatan kemanusiaan.

Sikap istiqomah dalam beribadah seperti yang telah digambarkan dalam buku teks bahasa Indonesia sangat baik dan bermakna untuk dapat dijaga dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 6 berikut ini,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ
وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya). (QS. Fussilat/41:6)”

⁸⁷ Imam Nawawi, *Buah Manis Istiqomah Jalan Lurus Menuju Kesempurnaan Iman, Ibadah, Akhlak, dan Menggapai Sukses Materil*, Jakarta: Tugu Publisher, 2014, hal. 82.

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.⁸⁸ Mengenai Firman Allah dalam Surah Fushilat ayat 6 Allah SWT berfirman,

"Katakanlah," hai Muhammad kepada orang-orang yang mendustakan lagi musyrik itu, "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa," tidak seperti yang kamu sembah berupa patung-patung dan saingan-singan itu. Allah itu hanyalah Tuhan yang satu, "maka tetaplah pada jalan yang rus menuju kepada-Nya." Yakni, murnikanlah penghambaan kepada-Nya sebagaimana Dia telah memerintahkannya melalui lidah-lidah para rasul, "dan mohonlah ampun kepada-Nya" dari semua dosa yang telah lalu. "Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya."

Sehingga dengan demikian ayat di atas bila di simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah mesti istiqomah dalam memberikan nasehat, masukan untuk Istiqomah dalam melaksanakan aturan yang ada di lembaga pendidikan sehingga dengan demikian akan terwujud sebuah kelompok antara guru dan pemimpin.

Demikian juga seorang guru selalu memberikan motivasi dan semangat terhadap anak-anak muridnya sehingga istiqomah untuk belajar dan morajaah pelajaran yang dipelajarinya sehat mereka bisa menjadi murid-murid yang cerdas dan pintar untuk masa depan mereka.

Dan juga hadits nabi yang mengatakan bahwa

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقَيْلٍ، أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؟ قَالَ: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ"⁸⁹ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Dari Abu 'Amr—ada yang menyebut pula Abu 'Amrah—Sufyan bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku berkata: Wahai Rasulullah katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam Islam yang aku tidak perlu bertanya tentangnya kepada seorang pun selainmu." Beliau bersabda, "Katakanlah: aku beriman kepada

⁸⁸ Alu Syaikh Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 318

⁸⁹ Nur Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW," dalam *jurnal intelektual pendidikan keislaman*, Volume 9 Nomor 1, Tahun 2019, hal. 12.

Allah, kemudian istiqamahlah.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 38]”

Penjelasan syarah Hadits oleh para ulama bahwasanya kalimat “katakanlah suatu perkataan dalam Islam” yaitu dalam syariat Islam. Kalimat “suatu perkataan yang aku tidak perlu bertanya tentangnya kepada seorang pun selainmu”, maksudnya kalimat tersebut sangat berbeda, kalimat tersebut sudah jadi definisi, sifat kalimat tersebut jaami’ dan maani’. Jaami’ dan maani’ memasukkan semua yang tercakup di dalamnya dan mengeluarkan yang tidak tercakup di dalamnya.⁹⁰

Beriman kepada Allah itu terkait dengan amalan hati, sedangkan “kemudian istiqamahlah” berarti istiqamah dalam ketaatan termasuk amalan jawarih (anggota badan).

- a) Para sahabat sangat semangat dalam mencari ilmu. Hal ini dibuktikan dengan semangatnya mereka dalam bertanya.
- b) Sufyan bin ‘Abdillah Ats-Tsaqafi menanyakan perkara yang penting karena sudah cukup tanpa perlu ditanyakan kepada selain Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.
- c) Sufyan bin ‘Abdillah Ats-Tsaqafi mungkin saja bertanya kepada sahabat lainnya dalam masalah ilmu, dan ada di antara mereka yang bisa berfatwa. Namun karena begitu pentingnya masalah ini, hanyalah Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam yang diharapkan menjawabnya.
- d) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dikaruniakan jawaami’ul kalim, yaitu kalimat yang ringkas namun sarat makna. Dan ini tercakup dalam dua kalimat dalam hadits ini yaitu “aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah”.

Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.” (QS. Al-Ahqaf: 13)”

⁹⁰ <https://muslim.or.id/6055-syura-dalam-pandangan-islam-dan-demokrasi.html> di akses pada 3 september 2023.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Rabb kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*” (QS. Fushshilat: 30)

فَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“*Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Hud: 112)

- a) Istilah istiqamah lebih tepat dibanding dengan iltizam. Sehingga orang yang istiqamah disebut mustaqim, bukan multazim.
- b) Siapa saja yang kurang dalam melakukan yang wajib, berarti ia tidak istiqamah, dalam dirinya terdapat penyimpangan. Ia semakin dikatakan menyimpang sekadar dengan hal wajib yang ditinggalkan dan keharaman yang dikerjakan.
- c) Istilah istiqamah lebih tepat dibanding dengan iltizam. Sehingga orang yang istiqamah disebut mustaqim, bukan multazim.
- d) Siapa saja yang kurang dalam melakukan yang wajib, berarti ia tidak istiqamah, dalam dirinya terdapat penyimpangan. Ia semakin dikatakan menyimpang sekadar dengan hal wajib yang ditinggalkan dan keharaman yang dikerjakan.
- e) Sekarang tinggal kita koreksi diri, apakah kita benar-benar istiqamah ataukah tidak. Jika benar-benar istiqamah, maka bersyukurlah kepada Allah. Jika tidak istiqamah, maka wajib baginya kembali kepada jalan Allah.
- f) Istiqamah itu mencakup segala macam amal. Siapa yang mengakhirkan shalat hingga keluar waktunya, maka ia tidak istiqamah. Siapa yang enggan bayar zakat, maka ia tidak

istiqamah. Siapa yang menjatuhkan kehormatan orang lain, ia juga tidak istiqamah. Siapa yang menipu dan mengelabui dalam jual beli, juga dalam sewa-menyewa, maka ia tidak disebut istiqamah.

Sehidup dengan demikian seorang pemimpin atau kepala sekolah harus istiqamah dan konsisten terhadap pekerjaannya dan wajib untuk selalu memperhatikan bawahannya atau gurunya sehingga mereka selalu istiqamah dalam menjalankan segala tugas mereka sebagai guru dengan demikian maka lembaga pendidikan akan semakin maju dan sukses dan melahirkan generasi generasi emas dalam mengembangkan amanah pendidikan kedepan insya Allah.

Demikian juga seorang guru harus istiqamah untuk mendidik anak-anak muridnya sehingga menjadikan pintar dan sukses dan istiqamah dalam segala hal dalam kehidupannya.

Ayat dan hadist tersebut menjadi dasar pijakan yang kuat dalam melakukan segala perbuatan untuk beriman kepada-Nya dengan mengukuhkan sikap istiqamah dalam setiap derap langkah dalam kehidupan ini.

b. Selalu Bersyukur

Sebagai manusia yang sadar akan keberadaan nikmat yang dikaruniakan Allah SWT, maka sudah seyogyanya sikap selalu bersyukur itu menjadi tanda ucapan terima kasih yang diberikan kepada pemberi nikmat itu. Makna selalu bersyukur akan tertanam dalam diri setiap Manusia, karena bersyukur atas pemberian dan kenikmatan akan menambah kenikmatan dan menjadikan kenikmatan tersebut senantiasa ada⁹¹. Hal tersebut selaras dengan firman Allah:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat)

⁹¹Al-Buga, et.al. Syara Hadist Arba'in An-Nawawi Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah - - -, hal. 323.

kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim/14:7).

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.⁹² Mengenai Firman Allah dalam Surah Ibrahim ayat 7 Firman Allah Ta'ala, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Kami memberi tambahan kepadamu", yakni apabila kamu mensyukuri nikmat-Ku atasmu, niscaya Kami menambahnya. "Dan jika kamu mengingkari" nikmat-nikmat dan menutupinya karena ingkar, "sesungguhnya azab Ku sangat keras", yaitu dengan merampas nikmat itu darimu. Firman Allah Ta'ala, "Dan Musa berkata, "Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya berbuat ingkar, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji," yakni Dia Mahakaya sehingga tidak memerlukan syukur hamba-hamba-Nya, Dia Maha Terpuji, walaupun Dia dikufuri oleh orang-orang yang mengkufurinya.

Sehingga dengan demikian ayat di atas bisa di simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah harus selalu bersyukur untuk memberikan motivasi dan semangat untuk guru guru nya agar selalu bersyukur untuk mendidik murid murid nya dan mampu bersyukur terhadap kepemimpinan dan bersyukur bahwasanya Allah memberikan mereka kursi kepemimpinan untuk selalu memberikan sebuah pendidikan untuk masa depan mereka dunia dan akhirat

Sikap ini perlu dijaga dan dipelihara agar nilai kesyukuran itu terpatri dalam hidup dan kehidupan. Hal ini semua menjadi pelajaran berharga yang patut dicontohi dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Apa yang digambarkan pada data di atas, selaras dengan apa yang dikatakan nabi dalam hadistnya diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ⁹³

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Tidak bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterimakasih kepada orang (lain)” (HR. Ahmad,

⁹² Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 70

⁹³ Muhammad Irhan A.Muin, “ Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Tafseer*, Volume 5 Nomor 1, Tahun 2017, hal. 1.

Abu Dawud, dan selain keduanya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani)

Penjelasan dan sayarh nya hadist tersebut bahwasanya syukur hakekatnya adalah ketaatan”, demikian ulama menggambarkan secara ringkas bagaimana bersyukur kepada Allah yang benar.

Lebih lanjut ulama menjelaskan perincian bentuk bersyukur kepada Allah dengan benar.

Bersyukur itu ditunaikan dengan tiga bentuk: dengan hati, lisan dan anggota tubuh lahiriah.

1) Syukur kepada Allah dengan Hati

Syukur kepada Allah dengan hati adalah seorang hamba mengakui dengan hatinya bahwa hakekatnya hanya Allah-lah, Sang Pemberi nikmat, baik berupa nikmat batin maupun nikmat lahir.

Seorang hamba mengakui dalam hatinya bahwa nikmat Allah itu bisa sampai kepadanya hakekatnya tanpa daya upaya yang sebanding dengan nikmat-Nya, dan ia merasa tidak pantas mendapatkannya.

Semua nikmat itu hakekatnya milik Allah yang diamanahkan kepadanya untuk digunakan beribadah dan taat kepada-Nya semata.

2) Syukur kepada Allah dengan Lisan

Syukur kepada Allah dengan lisan adalah dengan memuji Allah atas nikmat-Nya, mengingat nikmat-Nya dan menghitung-hitungnya serta menampakannya. Dalil bersyukur kepada Allah dengan lisan adalah firman Allah Ta’ala:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ؕ

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.” (Adh-Dhuha: 11)

3) Syukur kepada Allah dengan anggota tubuh lahiriah

Bersyukur kepada Allah dengan anggota tubuh lahiriah adalah dengan hanya menggunakan nikmat-Nya untuk taat kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya dan tidak pula untuk kesia-siaan.

Dalil bersyukur kepada Allah dengan anggota tubuh lahiriah adalah firman Allah Ta’ala :

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رُسِيَّتٍ ^{قُل} اَعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُ

“Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.” (QS. Saba’ ayat 13)

Allah Ta’ala menyebut dalam ayat di atas amalan perbuatan sebagai bentuk syukur, demikian pula dalam hadits di atas Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengabarkan bahwa bentuk syukur beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah dengan menjaga pelaksanaan shalat malam dengan baik.

Maka mari kita syukuri nikmat batin dan lahir yang kita dapatkan dari Allah Ta’ala dengan terus meningkatkan peribadatan dan ketakwaan kepada-Nya dan menjauhi kemaksiatan, baik dengan hati, lisan maupun anggota tubuh lahiriah.

Sehingga dengan demikian seorang kepala sekolah harus bersyukur untuk memimpin lembaga pendidikan dan wajib bersyukur untuk saling bantu membantu karena hidup adalah sosial kepala sekolah membutuhkan guru dan guru membutuhkan kepala sekolah demikian juga seorang guru membutuhkan murid dan murid membutuhkan guru dengan demikian insya Allah akan terwujud rasa syukur di antara mereka untuk memajukan lembaga pendidikan kedepan menjadi terbaik insya Allah.

c. **Tawadhu (Rendah Hati)**

Sifat tawadhu atau renda hati adalah sifat tidak sombong, terbuka, dan selalu merendahkan diri dihadapan orang lain. Tawaduh itu adalah renda hati dalam artian bahwa manusia itu harus selalu menghargai, terbuka, tidak sombong, tidak angkuh dan menerima orang lain dengan baik⁹⁴. Tawadhu itu adalah

⁹⁴ Ahimsa Shri Heddy Putra, *Paradigma Profetik Islam Epistemologi, Etos, dan Model*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2016, hal. 143.

bagian dari sikap tunduk dan patuh pada kebenaran dan mengikutinya. Tawadhu adalah nilai yang selalau ada dalam mengedukasi diri, keluarga, dan masyarakat. Hal ini penting untuk diperkuat, dijaga, dan diaplikasikan dalam kehidupan. Nilai-nilai ini menjadi tolak ukur dalam membentuk sebuah karakter atau kepribadian yang mulia dan terhormat.

Inilah letak urgensi nilai tawadhu yang dapat dijadikan edukasi oleh semua orang dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, nabi lewat sabdanya menjelaskan tentang pentingnya bersikap tawadhu adalah :

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ⁹⁵

Dari ‘Iyadh bin Himar radhiallahu ‘anhu, Nabi ﷺ bersabda, *“Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu’. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain.”* (HR. Muslim no. 2865.)

Penjelasan syarah dari para ulama bahwasan Umumnya jika Nabi ingin menyampaikan sabdanya kepada para sahabat, beliau langsung mengucapkannya. Tetapi pada hadits ini, Nabi mengawalinya dengan kalimat إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ (sesungguhnya Allah mewahyukan padaku) perkara yang akan disampaikan adalah perkara yang spesial dan tidak biasa.

Perkara tersebut adalah tawadhu’, sebuah akhlak yang sangat mulia. Bentuknya dengan rendah hati dan rendah diri, tidak merasa tinggi hati dan tinggi diri, ditambah dia melakukannya karena Allah ﷻ. Inilah ciri-ciri orang saleh sebagaimana yang disebutkan oleh Allah ﷻ di dalam Al Quran. Allah ﷻ berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

⁹⁵ Annisa Nurul Hasanah, “Bincang Syari’ah Hadits – Hadits Tentang Tawadhu,” dalam <https://bincangsyariah.com/khazanah/hadis-hadis-keutamaan-tawadhu/html>. Diakses pada 18 Desember 2022.

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati.” (QS. Al-Furqan: 63)

Karena kesombongan itu tampak dari sikap, cara berbicara, dan cara berjalan. Sebagaimana Allah juga berfirman tentang nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak sombong dalam sikap,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18).

Oleh karena itu, setiap orang harus berusaha untuk bersikap tawadhu’, jika dia belum memilikinya maka dia melatih dirinya. Karena sebagaimana akhlak-akhlak yang lain bisa diubah dengan melatihnya, demikian pula sikap tawadhu. Orang-orang yang memiliki kelebihan-kelebihan jika tidak dibarengi dengan tawadhu’, maka kelebihannya tersebut bisa mengantarkannya dalam kesombongan.

Seandainya dia memiliki benda-benda yang bisa menjerumuskannya ke dalam kesombongan maka hendaknya dia tinggalkan benda-benda tersebut. Karena kesombongan dapat membahayakan keadaannya di akhirat. Allah ﷻ berfirman tentang keadaan Qarun yang sombong dengan hartanya,

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ
اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

“Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).” (QS. Al-Qasas: 81)

Ketika tidak ada sikap tawadhu’ pada diri seseorang maka dia akan mudah menzalimi orang lain baik dengan perkataan

maupun perbuatan. Demikian pula bisa mengantarkannya pada rasa bangga-bangga, seperti bangga dengan sukunya lalu merendahkan suku yang lain.

Di antara sifat unggul yang ada pada diri Nabi adalah beliau memiliki sikap tawadhu', ketika berjumpa dengan anak-anak maka beliau akan menyalami anak-anak tersebut.

Sehingga dengan demikian kita tarik kesimpulan bahwasanya seorang kepala sekolah hendaklah merendahkan diri dan tidak sombongnya terhadap bawahan dan guru guru nya apalagi sombong terhadap kekuasaan di meliki dan juga jangan terlalu membanggakan lembaganya serta membanding - bandingkan dengan lembaga lainnya tapi mesti nya harus selalu bersyukur dan terus tawadu istiqomah menjaga untuk meningkatkan kualitas dan prestasinya kedepan insya Allah sehingga dengan demikian insya Allah akan selalu jaya dan berkiprah terus kedepan. Demikian juga seorang guru harus sabar dan tawadu untuk murid murid nya jangan sombong di hadapan murid-murid nya agar terjaga wibawa seorang guru yang terpenting adalah berdo'a kepada Allah agar menghilangkan kesombongan ituHadist ini memberikan gambaran tentang pentingnya tawadhu atau rendah hati sangat penting dijaga, dipelihara, dan diaplikasikan dalam hidup setiap orang.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penerapan Nilai Profetik

Perjalanan pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi hambatan dan tantangan yang cukup berat baik yang bersifat makro (kebijakan pemerintah) maupun yang bersifat mikro (berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah). Untuk menerapkan nilai-nilai profetik dalam pendidikan tentu ada banyak faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor yang menjadi pendukung agar nilai-nilai pendidikan profetik dapat diimplementasikan dalam kepemimpinan kepala sekolah. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut⁹⁶ :

- a. Lingkungan sekolah yang positif (*a positive school environment helps build character*). Faktor penunjang lainnya dalam pembelajaran profetik adalah adanya komunikasi yang baik

⁹⁶ Ajat Sudrajat, *Pendidikan Profetik Revolusi Abad 21*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2021, hal.25

- (harmoni) antara orang tua, guru, siswa, serta lingkungan masyarakat.
- b. Sumber daya manusia (SDM) yang memiliki latar belakang pendidikannya agama Islam. Gurunya harus lebih dominan memiliki kemampuan menguasai ilmu-ilmu agama. Karena secara substantif nilai-nilai pendidikan profetik bersumber dari ajaran kenabian yang dimuat dalam al-quran dan hadist.
 - c. Membangun pola komunikasi yang baik antara pimpinan dan bawahan. Komunikasi yang intens, efektif, dan komunikatif yang disertai dengan bahasa yang santun akan melahirkan iklim yang baik dalam mengelolah suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Sejalan dengan faktor di atas, ada faktor pendukung lain yaitu⁹⁷ : *pertama* diri sendiri yang harus istiqomah dalam menjalankan apa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. *Kedua* keluarga menjadi tolak ukur dalam memberikan dukungan dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab. *Ketiga* ketawadduhan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pemimpin.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat nilai-nilai profetik dalam tahapan implemtasinya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

Dalam konteks ini, ada 4 hambatan utama penerapan nilai profetik di sekolah, yaitu :

- a. Masih kuatnya pengaruh paham behaviorisme dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku;
- b. Kapasitas mayoritas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, mengingat terbatasnya sumber belajar yang tersedia;
- c. Tuntutan zaman semakin pragmatis, dimana pendidikan yang semestinya berperan sebagai ajang memanusiaan manusia kian terdepak oleh nilai-nilai pragmatisme demi mencapai tujuan materil;
- d. Terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokrastisasi pendidikan.

Faktor penghambat lainnya antara lain dari diri peserta didik yang tidak mempunyai motivasi, konsentrasi, salah memilih teman, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidik harus memotivasi peserta

didik agar membangun niat untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh sekolah dalam kaitannya dengan penanaman karakter profetik.

Hambatan lainnya adalah heterogenitas masyarakat (termasuk wali murid) dilihat dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya menyebabkan susahny menemukan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang universal.⁹⁸

D. Prinsip-Prinsip Penerapan Nilai Profetik

Beberapa prinsip yang harus dipahami dalam menerapkan nilai profetik. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam mengimplementasi nilai profetik dalam pendidikan. Prinsip dasar juga lebih bias dipahami dalam ayat Al-Qur'an serta hadist Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, sebagai berikut :

1. Prinsip Tauhid

Prinsip ini merupakan salah satu prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Sebab perbedaan aqidah yang fundamental dapat menjadi pemicu dan pemacu kekacauan suatu umat. Oleh sebab itu, Islam melalui sunnah nabinya mengajak kearah satu kesatuan aqidah di atas dasar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, yaitu tauhid.⁹⁹

2. Prinsip keadilan (al-adalah)

Keadilan menjadi suatu keniscayaan, sebab kepemimpinan dibentuk antara lain agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Jadi, sistem kepemimpinan Islam yang ideal adalah system yang mencerminkan keadilan yang meliputi persamaan hak didepan umum, keseimbangan (keprofesionalan) dalam *memanage stakeholder* yang dipimpinnya.

3. Prinsip kedisiplinan

Ketika sikap atau perilaku disiplin tidak diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, maka sangat sulit untuk maju dan berkembang. Kedisiplinan sangat penting dibiasakan kepada seleruh pegawai atau tenaga pengajar di lembaga pendidikan tersebut. Sikap disiplin dalam segala hal itu sangan penting, apalagi menjadi seorang pemimpin. Dalam kesehariannya pemimpin itu harus memberikan contoh yang baik terhadap seluruh kegiatan dan

⁹⁸ Agus Zainul Fitri, "Konstruksi Nilai Profetik dalam dunia Pendidikan", dalam *journal Pendidikan* Vol 9. Nomor 6, 2010, hal.132

⁹⁹ Elitya Rosita Dewi, "Konsep kepemimpinan profetik", dalam *jurnal kependidikan berbasis islam*, Vol 5 Nomor 1, Tahun 2020, hal. 147-159.

aktivitasnya. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa. Dalam ajaran Islam, banyak ayat al-quran dan hadist, yang memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Di lingkungan birokrasi, pendidikan, kantor, dan jalan raya masih mudah ditemukan perilaku sebagian masyarakat yang belum atau tidak disiplin seperti kurang taat aturan, masuk terlambat, mengakhiri lebih cepat dari semestinya, menyia-nyiakan waktu dan lain-lain. Parahnya lagi kalau fenomena ini dianggap sebagai sebuah pemandangan biasa dan tidak ada masalah. Sehingga masyarakat terbiasa membenarkan kebiasaan dari pada membiasakan yang benar. Di sisi lain kita jumpai masih banyak yang bersifat semu dan artifisial. Disiplin dilakukan hanya kalau ada petugas atau ditongkrongi atasan atau pimpinan. Padahal yang diajarkan Islam lebih dari itu, yakni didasari karena kepatuhan dan ketaatan pada Allah SWT yang diyakini selalu hadir dan mengawasi segala gerak-gerik hamba, baik di kala sendiri maupun bersama orang lain.

Orang yang disiplin selain taat aturan juga tidak suka menunda-nunda tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيْ فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ¹⁰⁰. رواه البخاري

“Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma berkata: Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam memegang pundak kedua pundak saya seraya bersabda: Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara “; Ibnu Umar berkata: Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk

¹⁰⁰ Rikin,” Mutiara Hadits hiduplah seperti Pengembara,”dalam <https://purbalingga.kemenag.go.id/mutiara-hadits-hiduplah-laksana-pengembara/html>. Diakses pada 5 januari 2023

(persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu”
(Riwayat: Bukhori)

Hadits ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar berisi nasihat nabi shallallohu ‘alaihi wa sallam kepada beliau. Hadits ini dapat menghidupkan hati karena di dalamnya terdapat peringatan untuk menjauhkan diri dari tipuan dunia, masa muda, masa sehat, umur dan sebagainya.

Ibnu Umar berkata: Rosululloh shallallohu ‘alaihi wa sallam pernah memegang kedua pundakku. “Hal ini menunjukkan perhatian yang besar pada beliau, dan saat itu umur beliau masih 12 tahun. Ibnu Umar berkata: Beliau pernah memegang kedua pundakku. Rosululloh shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: “*Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau penyeberang jalan*”. Jika manusia mau memahami hadits ini maka di dalamnya terkandung wasiat penting yang sesuai dengan realita.

Sesungguhnya manusia (Adam-pent) memulai kehidupannya di surga kemudian diturunkan ke bumi ini sebagai cobaan, maka manusia adalah seperti orang asing atau musafir dalam kehidupannya. Kedatangan manusia di dunia (sebagai manusia) adalah seperti datangnya orang asing. Padahal sebenarnya tempat tinggal Adam dan orang yang mengikutinya dalam masalah keimanan, ketakwaan, tauhid dan keikhlasan pada Alloh adalah surga. Sesungguhnya Adam diusir dari surga adalah sebagai cobaan dan balasan atas perbuatan maksiat yang dilakukannya. Jika engkau mau merenungkan hal ini, maka engkau akan berkesimpulan bahwa seorang muslim yang hakiki akan senantiasa mengingatkan nafsunya dan mendidiknya dengan prinsip bahwa sesungguhnya tempat tinggalnya adalah di surga, bukan di dunia ini. Dia berada pada tempat yang penuh cobaan di dunia ini, dia hanya seorang asing atau musafir sebagaimana yang disabdakan oleh Al Musthofa shallallohu ‘alaihi wa sallam.

Betapa indah perkataan Ibnu Qoyyim rohimahulloh¹⁰¹ ketika menyebutkan bahwa kerinduan, kecintaan dan harapan seorang muslim kepada surga adalah karena surga merupakan tempat tinggalnya semula. Seorang muslim sekarang adalah tawanan musuh-musuhnya dan diusir dari negeri asalnya karena iblis telah menawan bapak kita, Adam ‘alahissalam dan dia melihat, apakah dia akan dikembalikan ke tempat asalnya atau tidak.

¹⁰¹ Ibnu Qoyyim Al-jauziyyah, *al-fawaid*, jakrta: Pustaka Imam asy-syafi’I, 2012, hal.400.

Demikianlah, hal ini menjadikan hati senantiasa bertaubat dan tawadhu kepada Alloh jalla wa ‘ala. Yaitu orang yang hati mereka senantiasa bergantung pada Alloh, baik dalam kecintaan, harapan, rasa cemas, dan ketaatan. Hati mereka pun selalu terkait dengan negeri yang penuh dengan kemuliaan yaitu surga. Mereka mengetahui surga tersebut seakan-akan berada di depan mata mereka. Mereka berada di dunia seperti orang asing atau musafir. Orang yang berada pada kondisi seakan-akan mereka adalah orang asing atau musafir tidak akan merasa senang dengan kondisinya sekarang. Karena orang asing tidak akan merasa senang kecuali setelah berada di tengah-tengah keluarganya. Sedangkan musafir akan senantiasa mempercepat perjalanan agar urusannya segera selesai.

Demikianlah hakikat dunia. Nabi Adam telah menjalani masa hidupnya. Kemudian disusul oleh Nabi Nuh yang hidup selama 1000 tahun dan berdakwah pada kaumnya selama 950 tahun,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ
عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.” (QS. Al Ankabut: 14)

Kemudian zaman beliau selesai dan telah berlalu. Kemudian ada lagi sebuah kaum yang hidup selama beberapa ratus tahun kemudian zaman mereka berlalu. Kemudian setelah mereka, ada lagi kaum yang hidup selama 100 tahun, 80 tahun, 40 tahun 50 tahun dan seterusnya.

Hakikat mereka adalah seperti orang asing atau musafir. Mereka datang ke dunia kemudian mereka pergi meninggalkannya. Kematian akan menimpa setiap orang. Oleh karena itu setiap orang wajib untuk memberikan perhatian pada dirinya. Musibah terbesar yang menimpa seseorang adalah kelalaian tentang hakikat ini, kelalaian tentang hakikat dunia yang sebenarnya. Jika Alloh memberi nikmat padamu sehingga engkau bisa memahami hakikat dunia ini, bahwa dunia adalah negeri yang asing, negeri yang penuh ujian, negeri tempat berusaha, negeri yang sementara dan tidak kekal, niscaya hatimu akan menjadi sehat. Adapun jika engkau lalai

tentang hakikat ini maka kematian dapat menimpa hatimu. Semoga Allah menyadarkan kita semua dari segala bentuk kelalaian.

Pelajaran yang terdapat dalam hadist:

- a. Bersegera mengerjakan pekerjaan baik dan memperbanyak ketaatan, tidak lalai dan menunda-nunda karena dia tidak tahu kapan datang ajalnya.
- b. Menggunakan berbagai kesempatan dan momentum sebelum hilangnya berlalu.
- c. Zuhud di dunia berarti tidak bergantung kepadanya hingga mengabaikan ibadah kepada Allah ta'ala untuk kehidupan akhirat.
- d. Hati-hati dan khawatir dari azab Allah adalah sikap seorang musafir yang bersungguh-sungguh dan hati-hati agar tidak tersesat.

Sehingga dengan demikian kita tarik kesimpulan bahwasanya seorang kepala sekolah tidak boleh menunda-nunda pekerjaan sebagai kepala sekolah demikian juga seorang guru tidak boleh menunda-nunda pekerjaan sebagai guru serta seorang murid tidak boleh menunda-nunda belajar agar semuanya bisa terlaksana dengan baik dan konsisten kedepan sehingga menjadi contoh terbaik bagi lembaga lemah pendidikan lainnya. Karena sebuah lembaga pendidikan akan maju jikalau kepala sekolah dan bawahan serta murid-murid bekerja sama dan tidak menunda-nunda pekerjaan masing-masing.

Disiplin juga berarti konsisten dan istiqamah dalam kebaikan dan kebenaran. Tidak mudah berubah-ubah atau digoyahkan sikap dan pendiriannya. Sebagaimana diperintahkan Allah Swt :

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud/11:112).

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.¹⁰² Mengenai Firman Allah dalam Surah Hud ayat 112 Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap teguh dalam sikap istiqamah. Keteguhan inilah penolong terbesar dalam meraih kemenangan atas musuh dan dalam

¹⁰² Alu Syaikh Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 529

menyalahi para oposan. Allah melarang tindakan melampaui batas termasuk kepada orang musyrik. Allah Ta'ala memberitahukan bahwa Dia Maha Melihat aneka perbuatan hamba. Tidak ada satu perkara pun yang samar bagi-Nya.

Sehingga dengan demikian ayat di atas bisa di simpulkan bahwasanya seorang kepala sekolah harus selalu istiqomah untuk memberikan nasehat dan motivasi kepada para guru agar selalu semangat istiqomah dalam mengajar murid murid nya dan untuk selalu menjalankan tugasnya sebagai guru agar menjadi seorang guru yang mulia.

Dan demikian juga seorang guru selalu memberikan nasehat Dan motivasi untuk murid murid nya agar senantiasa istiqomah belajar dengan baik dan semangat sehingga lahir lah generasi generasi penerus pendidikan untuk bangsa dan negara dan mampu meraih cita-cita nya yang mulia.

Mengingat arti penting disiplin dalam kehidupan, maka sudah semestinya kita menjadi pribadi-pribadi yang disiplin yang diwujudkan melalui taat aturan, konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta pandai memanfaatkan kesempatan dan tepat waktu. Disiplin merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk taat dan bisa mengendalikan diri, agar tetap mematuhi aturan yang telah dibuat atau disepakati. Disiplin telah menjadi satu ilmu yang diajarkan dalam ajaran agama Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi sikap tersebut sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan. Disiplin biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan dan pemanfaatan waktu. Seseorang dapat disebut disiplin apabila mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diembannya dengan tepat waktu.

4. Memberikan Teladan

Menjadi teladan atau contoh yang baik adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dalam sebuah kepemimpinan, keteladanan menjadi sangat penting bagi seorang pemimpin. Apalagi pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks ini salah seorang sahabat bertanya kepada Aisyah RA tentang yang sangat mengagumkan dari kepribadian Rasulullah SAW. Aisyah lalu menjawab singkat:

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقِ عَظِيمٍ¹⁰³

Sa'ad bin Hisyam bin Amir berkata: "Aku pernah mendatangi Aisyah radhiyallahu 'anha, lalu aku bertanya: "Wahai Ummul Mukminin, beritahukanlah kepadaku akan akhlaknya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?", beliau menjawab: "Akhlak beliau adalah Al Quran, apakah kamu tidak membaca Al Quran," Firman Allah Azza wa Jalla: (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقِ عَظِيمٍ) dan sesungguhnya engkau di atas budi pekerti yang agung." HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 4811

Penjelasan dan syarah dari para ulama tentang hadist ini bahwasanya.

Berkata Ibnu Rajab Berkata:

تعني :أنه كان تأدب بأدابه ، وتخلق بأخلاقه ، فما مدحه القرآن ، كان فيه رضاه ، وما ذمه القرآن ، كان فيه سخطه¹⁰⁴

"Maknanya adalah beliau senantiasa beradab dengan adabnya Al Quran dan berakhlak dengan akhlaknya, apa yang dipuji Al Quran maka di dalamnya terdapat kerelaan beliau dan apa saja yang dicela Al Quran maka di dalamnya terdapat kemurkaan beliau." Lihat Kitab Jami' Al Ulum Wa Al Hikam.

Indahnya mengidolakan Nabi dan orang-orang yang diridhai Allah Ta'ala.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ «وَمَا أَعَدَدْتُ لِلْسَّاعَةِ» قَالَ حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ «فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتِ». قَالَ أَنَسٌ فَمَا فَرَحْنَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَرَحًا أَشَدَّ مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتِ». قَالَ أَنَسٌ فَأَنَا أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِأَعْمَالِهِمْ¹⁰⁵.

¹⁰³ M. Ikhsan Zainuddin, 200 Hadits Populer Untuk Hafalan, jawa barat: Sukses Publishing, 2020, hal.79.

¹⁰⁴ Malik Ibn Anas Ibn Malik Ibn Amir Al -Ashbahiy Al -Madaniy, Al – Muwattha, Kitab Jami' Al Ulum Wa Al Hikam, t.tp. 2004, hal.59.

¹⁰⁵ Abdullah bin Abdurrahman Alu Bassam, syara hadits Pilihan Bukhari-Muslim, Jakarta: PT Darul falah, 2014, hal 104.

“Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu bercerita: “Pernah seorang lelaki datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu dia bertanya: “Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat?”, beliau bersabda: “Apa yang kamu telah siapkan untuk hari kiamat”, orang tersebut menjawab: “Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya”, beliau bersabda: “Sesungguhnya kamu bersama yang engkau cintai”, Anas berkata: “Kami tidak pernah gembira setelah masuk Islam lebih gembira disebabkan sabda nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam “Sesungguhnya kamu bersama yang engkau cintai, maka aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar dan Umar, dan berharap aku bersama mereka meskipun aku tidak beramal seperti amalan mereka.” HR. Muslim.

5. Selalu bermusyawarah

Menjadi seorang pemimpin dalam mengambil sebuah kebijakan, harus melalui musyawarah. Musyawarah adalah skema pertukaran pendapat yang diatur dalam Islam. Secara definitif, ia adalah perundingan dan pertukaran pendapat mengenai suatu perkara agar dipertimbangkan untuk kemaslahatan bersama. Kebiasaan musyawarah ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana tergambar dalam riwayat Abu Hurairah RA, ia berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁰⁶

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya dibanding Rasulullah ﷺ.” (HR. Tirmidzi)

Musyawarah adalah suatu kelaziman fitrah manusia dan termasuk tuntutan stabilitas suatu masyarakat. Musyawarah bukanlah tujuan pada dasarnya, tetapi disyariatkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan diantara manusia, dan juga untuk memilih perkara yang paling baik bagi mereka, sebagai perwujudan tujuan-tujuan syari’at dan hukum-hukumnya, oleh karena itu musyawarah adalah salah satu cabang dari cabang-cabang syari’at agama, mengikuti serta tunduk pada dasar-dasar syari’at agama.

¹⁰⁶ Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Al-Syaikh, dalam *majalah Asy-Syuura edisi 35 Rabiul Awwal 1423H dan disalin majalah Adz-Dzakhiirah Al-Islamiyyah Edisi 9 Th. II 2004 M/ 1425H.*

Dan sungguh kami telah melihat bahwa terdapat dalam dua ayat yang mulia berkenaan dengan masalah musyawarah.

- a. Tentang Kewajiban Kepala Pemerintahan Untuk Bermusyawarah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.: (Qs. Al-imran:159)

- b. Dalam Mensifati Berbagai Kondisi Kaum Muslimin Secara Umum Yang Senantiasa Bermusyawarah

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka” (Asy-Syuura/42: 38)

Bahwasanya syariat Islam telah datang dengan menetapkan asas musyawarah ini. Adalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diberi wahyu, dan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak membutuhkan pendapat-pendapat manusia, karena Allah-lah yang mengajarkan kepada beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam hukum-hukum agama dan dunia, beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan kepada umatnya hukum-hukum agama dan dunia (yang dibutuhkan) mereka tanpa penambahan maupun pengurangan sedikitpun, karena beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah manusia yang dipercaya dan terpercayai, akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta’ala berkeinginan agar NabiNya menetapkan asas musyawarah ini kepada umatnya, dimulai dari diri beliau

Shallallahu ‘alaihi wa sallam terlebih dahulu, agar umat beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mempelajarinya dan tidak bersikap sombong terhadap konsep musyawarah tersebut. Allah berfirman.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu” (Ali-Imran/3: 159)

Yang demikian itu, agar kaum muslimin bermusyawarah dalam berbagai urusan kehidupan mereka selama Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya (semoga Allah meridhai mereka semuanya).

Dan kaum muslimin mengamalkan mabda (ajaran) ini adalah lebih utama. Oleh karena itu turunlah ayat yang mensifati kaum muslimin tentang musyawarah. Allah berfirman.

فَجَمَعَ السَّحْرَةَ لِمَيِّقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

“Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka” (Asy-Syuura/42: 38)

Jika demikian halnya, maka musyawarah adalah salah satu dari dasar-dasar Islam dalam bermasyarakat dan berpolitik. Dan wajib bagi pemimpin kaum muslimin untuk mengambil pembantu-pembantu yang shalih untuk menjadi penasihatnya (yang diminta pendapat mereka dengan bermusyawarah) Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

“Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, dan tiadalah Allah menjadikan seorang khalifah (penguasa) melainkan ia memiliki dua pembantu, yang pertama pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kebaikan, dan yang lain pembantu yang memerintahkan dan menganjurkan berbuat kejahatan, maka yang terjaga adalah orang-orang yang dijaga Allah Ta’ala” (Hadits Riwayat Bukhari 71981)

Jika tersebar kebaikan pada diri para pemimpin, tersebar kedermawanan pada diri orang-orang kaya, lalu musyawarah ditegakkan dalam kehidupan, maka manusia akan berbahagia di dunia dan akhirat, dan mendapatkan kehidupan serta kesenangan, dan sebaliknya jika tidak demikian maka yang akan terjadi adalah kebalikannya.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

“Jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang yang terbaik diantara kalian, dan orang-orang kaya kalian adalah orang yang berlapang dada dari kalian, dan perkara kalian adalah diselesaikan dengan musyawarah diantara kalian, maka punggung bumi akan lebih baik bagi kalian dari perutnya, dan jika pemimpin-pemimpin kalian adalah orang-orang yang jahat diantara kalian, dan orang-orang kayanya adalah orang-orang yang bakhil dari kalian, dan perkara kalian kembali kepada perempuan-perempuan kalian maka perut bumi lebih baik dari permukaannya” (Tirmidzi 2266, hadits ini didhaifkan/dilemahkan oleh Syaikh Al-Albani, lihat dhaif Tirmidzi)

Definisi Asy-Syuura (Musyawarah)

Asy-Syuura adalah peyampaian pendapat ahli ilmu untuk mencapai perkara yang lebih mendekati kepada kebenaran, dan hal yang dimusyawarahkan adalah perkara yang tidak terdapat keterangan tentangnya dari Allah (Al-Qur’an) dan dari RasulNya Shallallahu ‘alaihi wa sallam (Hadits). Dalil-Dalil Asy-Syuura. Sungguh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah merealisasikan musyawarah ini sebagai pengajaran bagi umatnya, dan sebagai peletakkan dasar pada mabda (pondasi) ini, serta sebagai pengantar terhadap sunnahnya bermusyawarah diantara umat.¹⁰⁷

Dan telah disebutkan dalam hadits-hadits yang shahih musyawarah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan sahabat-sahabat beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam banyak perkara, kami sebutkan diantaranya.

- 1) Musyawarahnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan sahabat beliau (pada hari peperangan Badar) untuk bepergian menjumpai rombongan orang musyrik yang membawa barang-barang dagangan.
- 2) Musyawarahnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan sahabat beliau juga untuk menentukan posisi mereka (dalam perang Badar) hingga Al-Mundzir bin Amru memberi isyarat untuk maju di depan kaum.
- 3) Musyawarahnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan sahabat beliau (pada hari peperangan Uhud) apakah kaum muslimin menanti musuh di Madinah atau keluar dari kota

¹⁰⁷ Muhammad bin Ahmad bin Shalih ash-Shali, Asy Syura fi al-Kitab wa as-Sunnah wa ‘inda Ulama al-Muslimin, hal 14, dalam <https://muslim.or.id/6055-syura-dalam-pandangan-islam-dan-demokrasi.html> di akses pada 8 juli 2023.

Madinah untuk menyongsong musuh, maka sebagian besar sahabat berpendapat untuk menyongsong musuh di luar kota Madinah, maka keluarlah mereka menyongsong musuh di luar Madinah.

- 4) Musyawarahnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan sahabat beliau (pada hari peperangan Khondak) untuk berdamai dengan pasukan musyrikin yang bergabung menyerang kaum muslimin dengan memberikan sepertiga buah-buahan di kota Madinah pada tahun itu juga, maka dua orang sahabat Nabi yaitu Sa’ad bin Muadz dan Sa’ad bin Ubadah menolak hal ini, maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pun tidak melakukan perdamaian itu.
- 5) Musyawarahnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan sahabat beliau (pada hari perjanjian Hudaibiyyah) untuk menawan anak-anak kaum musyrikin, maka berkatalah Abu Bakar As-Shiddiq kepada beliau : “Sesungguhnya kita tidak datang untuk memerangi seorangpun, dan kita datang hanya untuk ber-umrah”. Maka Nabi pun menerima pendapat itu.
- 6) Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada Abu Bakar dan Umar bin Khatthab : “Seandainya kalian bersepakat dalam suatu urusan niscaya aku tidak akan menyelesaikan kalian berdua”.
- 7) Abu Hurairah berkata : “Tidaklah aku melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dan musyawarah pun juga terjadi diantara sahabat-sahabat Nabi, diantaranya perkataan Umar bin Khatthab Radhiyallahu ‘anhu : “Al-Khilafah adalah musyawarah diantara enam sahabat nabi yang mana Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam wafat, sedangkan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam keadaan meridhai mereka. Ahli Syuura (Para Ahli Yang Diminta Pendapat Mereka Untuk Bermusyawarah).

Ahli syuura adalah “Ahlul halli wal aqdi” (mereka yang ahli dalam menyelesaikan permasalahan) atau orang-orang yang dipilih oleh Waliyul Amri (Kepala Negara) untuk bermusyawarah, ini secara umum, dan diantara mereka adalah.

- 1) Pemuka masyarakat yang mempunyai kedudukan, yang mana mereka dipercaya dalam keilmuan mereka dan pendapat-pendapat mereka, dari kelompok yang terbesar, dan dari kalangan ahli ilmu dan ahli politik syar’iyyah (politik yang sesuai dengna syari’at agama Islam), ahli dalam pemerintahan dan harta, yang mana mereka berkhidmat untuk masyarakat,

mereka yang mempunyai pandangan yang tajam dan firasat yang benar.

- 2) Para ulama ahli fikih terkemuka yang memiliki kemampuan untuk menetapkan hukum-hukum pada suatu keadaan dan sesuai dengan dasar-dasar umum ajaran Islam, dan mereka berdiri diatas ruh syariat Islam dan jalan-jalannya. Orang-orang yang terpercaya, ahli Al-Qur'an (ahli tentang kandungan dan maknanya) mereka itulah ulama. Bahkan Bukhari : "Adalah pemimpin-pemimpin sesudah Nabi, mereka bermusyawarah dengan orang-orang yang terpercaya dari kalangan ahli ilmu dalam perkara-perkara yang mubah (diperbolehkan) agar mereka dapat mengambil hal yang paling mudah, maka jika Al-Qur'an dan Sunnah sudah jelas, mereka tidak akan melampaui kepada hal lainnya, karena mencontoh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Ahli Al-Qur'an (dari kalangan) para sahabat Nabi adalah orang-orang yang dijadikan ahli musyawarah oleh Umar bin Khatthab, baik mereka itu sudah lanjut usia maupun masih muda. Dan adalah Umar bin Khatthab orang yang selalu berhenti untuk mentaati (hukum-hukum) Al-Qur'an. Merupakan sesuatu yang sudah diketahui bersama, bahwa para penasehat (ahli musyawarah) akan dihisab (dimintai pertanggung jawaban) didepan Allah dan manusia, dalam pendapat-pendapat yang dikemukakan mereka. Oleh karena itu orang-orang yang amanahlah (berlaku amanat) yang dimintai pendapat. Dipercaya dalam menetapkan hal-hal yang baik bagi manusia, dan orang-orang yang menjaga terhadap agama mereka"
- 1) Ahli hukum agama yang terkemuka, yang memiliki pengetahuan dalam kehidupan dan manusia, dan mereka mengarahkan untuk menyelesaikan problematika umat dengan hikmah dan teliti dalam naungan Al-Qur'an dan Sunnah, dan fikih para Salafush Shalih.
- 2) Para spesialis dalam pengetahuan tentang manusia, negeri-negeri, yang mana mereka membaca sejarah kuno dan kontemporer, dan mereka mengetahui manusia dengan perbedaan tingkatan-tingkatan dan agama mereka, dan mereka mengerti tentang negara-negara dan tabiat-tabiatnya. Tujuan Daripada Musyawarah
- 3) Menghasilkan pendapat-pendapat dan jalan keluar untuk dapat sampai kepada penyelesaian dalam bentuk yang paling utama.

- 4) Jaminan penjagaan atas kebaikan-kebaikan umum, dan tidak tersia-sianya hak-hak manusia jika direalisasikan dengan bentuk yang sempurna.
- 5) Merealisasikan keadilan diantara manusia
- 6) Kemampuan manhaj ini (musyawarah) untuk menyerap perselisihan-perselisihan, menjaga kegoncangan yang terkadang dihasilkan lantaran perselisihan pendapat dan pertentangannya.
- 7) Mengembangkan, menggunakan dan mengatur kemampuan-kemampuan dalam bentuk yang istimewa dan sukses, sehingga menghasilkan penemuan bersamaan dengan pengembangannya.

Sehingga dengan demikian kita tarik kesimpulan bahwasanya seorang kepala sekolah ketika berada dalam lembaga pendidikan harus selalu melakukan musyawarah untuk menyelesaikan segera permasalahan yang ada di lembaga pendidikan tersebut jangan sampai melakukan tindakan sendiri atau mengambil keputusan tanpa harus musyawarah ini adalah kesalahan yang fatal dan demikian jugak seorang guru mesti selalu melakukan musyawarah bersama murid- murid nya mengambil keputusan agar semua itu tidak terjadi miss komunikasi maka intinya seorang kepala sekolah Guru dan murid selalu melakukan musyawarah sebagai jalan terbaik untuk menjaga Kehormatan dan kewibawaan sebuah lembaga pendidikan tersebut.

Islam sebagai jalan hidup seorang muslim, memberikan tuntunan untuk bermusyawarah dalam banyak menyelesaikan permasalahan dan menggapai tujuan. Musyawarah tidak hanya dianjurkan pada umat Islam, bahkan secara tegas memerintahkan Rasulullah SAW untuk mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam banyak hal. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk

mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. Ali Imran/3:159).

Berkata Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya, tafsir Ibnu Katsir.¹⁰⁸ Mengenai Firman Allah dalam Surah Al-Imran 159 Kemudian Allah berfirman, yang artinya "*Jika kamu bersikap keras dan berhati kasar, mukmin" niscaya mereka menjauhkan diri darimu.*" Maksudnya, jika bahasamu buruk dan kasar hati kepada mereka, niscaya mereka akan menjauhkan diri dan meninggalkanmu. Namun, Allah menyatukan mereka kepadamu dan melembutkan peri lakumu guna menyatukan hati mereka. Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya, saya menemukan sifat Rasulullah saw. dalam kitab-kitab terdahulu itu demikian, 'Sesungguhnya tutur katanya tidak kasar, hatinya tidak keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar-pasar, dan tidak suka membalas kejahatan orang dengan kejahatan lagi, namun dia memaafkan dan mengampuninya.

Allah Ta'ala berfirman, "*Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam suatu urusan* " Oleh karena itu, Rasulullah saw, suka bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai suatu persoalan yang terjadi guna menyenangkan mereka supaya mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya.

Sehingga dengan demikian bisa disimpulkan ayat di atas bahwasanya seorang kepala sekolah atau pemimpin harus bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya dan mampu memberikan contoh tauladan yang baik dan selalu mendoakan kebaikan untuk bawahannya.

Dan juga seorang guru selalu memberikan kelembutan kasih sayang dan lemah lembut untuk murid-muridnya sehingga mereka akan saling mencintai dan tidak boleh kasar dan melemahkan mental murid-muridnya.

Dalam konteks ini, sebagai contoh dari musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan para sahabat. Sebut saja pengaturan strategi perang dalam perang *Khandaq*, di mana umat Islam saat itu mengetahui betul bahwa mereka akan diserang oleh orang-orang kafir *Quraisy* dan sekutunya dengan jumlah yang sangat banyak. Pada keadaan ini Rasulullah SAW mengumpulkan para sahabat dan memusyawarahkan strategi yang jitu untuk

¹⁰⁸ Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, ..., hal, 235

menghalau serangan ini. Banyak sahabat mulai mengemukakan pendapatnya, salah satunya adalah Salman Al Farisi, seseorang *ajami* (bukan Arab) menawarkan kepada Rasulullah satu strategi perang bertahan yang efektif, yaitu dengan membuat parit di sekeliling kota Madinah hingga tidak bisa dilewati oleh kuda-kuda pasukan kafir *Quraisy*. Yang pada akhirnya pendapat inilah yang disepakati oleh Rasulullah SAW dan sahabat lainnya.

Untuk melakukan musyawarah, terdapat tiga etika dan sikap yang harus dilakukan:¹⁰⁹. *Pertama*, sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah harus menghindari tutur kata kasar dan tidak keras kepala. *Kedua*, berlapang dada dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Peserta musyawarah mempersiapkan mental agar mau mendengarkan pendapat orang lain, serta kejernihan hati tidak tersinggung saat usulannya ditolak. *Ketiga*, hubungan baik dengan Tuhan. Seorang muslim menyadari bahwa kapasitas logikanya terbatas. Dengan demikian, orang yang bermusyawarah, terutama ketika memutuskan hal besar sebaiknya memohon petunjuk Allah SWT, bertawakal, hingga salat Istikharah.

Prinsip-prinsip tahapan pendidikan profetik perlu diaktualisasikan dengan cara mengintegrasikan tujuan pendidikan profetik ke dalam tujuan pendidikan islam, yakni: dengan memasukkan visi *ummah* dalam konsep pendidikan islam, dan juga mengintegrasikan prinsip-prinsip tahapan pendidikan profetik ke dalam kurikulum pendidikan islam dengan tetap mengakomodir perkembangan-perkembangan keilmuan baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. Garis Besar Pendidikan Profetik Pada Masa Salaf

Ketika kita berbicara tentang pendidikan maka ada padanya Nilai profetik yaitu ,humanisasi liberasi dan transendensi dan itu sangat penting untuk menentukan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan peradaban manusia, khususnya dalam membina manusia dan membebaskannya dari kebodohan, kegelapan, dan kesesatan. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus untuk mendidik manusia agar menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan terlepas dari kesesatan. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

¹⁰⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur’an*, Jakarta: t.tp, 2001, hal. 90.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^ظ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (Al-Baqarah/2:151).
Allah Subhanahu wa Ta’ala juga berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا
نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا
اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: *“Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.* (Ali Imran/3:64).

Mereka menjadi manusia terbaik di bawah pembinaan pendidik terbaik, yaitu Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam, hingga Mu’awiyah bin al-Hakam Radhiyallahu anhu mengungkapkan kekagumannya terhadap Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam ungkapan yang indah:¹¹⁰

Sebagai teladan yang baik, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala memerintahkan kita untuk mencontoh dan mengikutinya:

¹¹⁰ Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, ..., hal, 89

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Al-Ahzab/33:21)

Juga dalam ayat yang lain, Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (al-Qalam/68:4).

Oleh karena itu, semestinya menjadikan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai rujukan dalam mendidik dan membina kehidupan seluruh manusia. Sufyân bin ‘Uyainah al-Makki rahimahullah menyatakan: “Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah standar terbesar. Segala sesuatu (harus) ditimbang berdasarkan akhlak, sirah dan petunjuk beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam . Semua yang sesuai dengannya, itulah kebenaran; dan yang menyelisihinya, itulah kebatilan.”¹¹¹

Salah seorang murid Syaikh Muhammad Nâshiruddin al-Albâni, yaitu Syaikh Muhammad ‘Id Abbâsi, menyimpulkan garis-garis besar yang terpenting mengenai pendidikan pada masa Salaf. Beliau menyebutkan dalam makalahnya yang berjudul at-Ta’lîm fi ‘Ahdi as-Salaf, sebagai berikut.¹¹²

a) Menjadikan Al-Qur`ân dan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai landasan dan sumber ilmu. Keduanya merupakan sumber terpercaya dan maksum dari segala kesalahan dan kekurangan.

¹¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Sufyan_bin_Uyainah di akses pada 29 mei 2023

¹¹² Alu Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, jilid 1, ..., hal,

- b) Memahami Al-Qur`ân dan Sunnah Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam sesuai dengan pemahaman Salafush-Shâlih, yaitu seperti para sahabat, Tâbi`în dan Tâbi`it Tâbi`i Mereka telah dipuji oleh Allah Subhanahu wa Ta`ala di dalam Al-Qur`an, dan juga direkomendasikan Rasulullah Shallallahu `alaihi wa sallam untuk diikuti.
- c) Mengikhhlaskan ilmu hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta`ala dan menjadikannya sebagai puncak usaha dan tujuan kita.
- d) Memulai dengan menanamkan secara kokoh keimanan kepada jiwa murid sebelum belajar hukum syariat. Ini dilakukan dengan mengenalkan tentang Rabb, nama, sifat dan perbuatan-Nya, sehingga tertanam dalam jiwa murid pengagungan, penghormatan, pengharapan dan rasa takut kepada Allah Subhanahu wa Ta`ala , serta kecintaan kepada-Nya. Dia juga akan selalu ingat kepada kematian, kengerian hari Kiamat, surga dan neraka serta hari Perhitungan amal. Memulai pendidikan dengan sisi ini akan mempersiapkan seseorang supaya dapat melaksanakan perintah Allah Subhanahu wa Ta`ala dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta senantiasa istiqamah. Demikian yang disampaikan Al-Qur`ân dalam masalah pendidikan generasi pertama dan kedua. Dijelaskan oleh Ummul-Mukminîn `Aisyah Radhiyallahu anha :

أَنَّ يُوسُفَ بْنَ هِشَامٍ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا
 أُمُّ عَائِشَةَ عِنْدَ ابْنِي قَالَ مَا هَكَذَا بِنُ يُوسُفَ وَأَخْبَرَنِي قَالَ أَخْبَرَهُمْ جُرَيْجُ ابْنِ
 قَالَتْ خَيْرُ الْكُفْرِ أَيُّ فَقَالَ عِرَاقِي جَاءَهَا إِذْ عَنْهَا اللَّهُ رَضِيَ الْمُؤْمِنِينَ
 قَالَ لِمَ قَالَتْ مُصْحَفِكَ أَرِينِي الْمُؤْمِنِينَ أَمْ يَا قَالَ يَضْرُكَ وَمَا وَيْحَكَ
 أَيُّهُ يَضْرُكَ وَمَا قَالَتْ مُؤَلَّفٍ غَيْرَ يُقْرَأُ فَإِنَّهُ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ أَوْلَفَ لَعَلِّي
 ذَكَرُ فِيهَا الْمُفْصَلِ مِنْ سُورَةٍ مِنْهُ نَزَلَ مَا أَوْلَ نَزَلَ إِنَّمَا قَبْلُ قَرَأَتْ
 وَلَوْ وَالْحَرَامُ الْحَلَالُ نَزَلَ الْإِسْلَامِ إِلَى النَّاسِ ثَابَ إِذَا حَتَّى وَالنَّارِ الْجَنَّةِ
 لَا نَزَلَ وَلَوْ أَبَدًا الْخَمْرَ نَدَعُ لَا لَقَالُوا الْخَمْرَ تَشْرَبُوا لَا شَيْءٍ أَوْلَ نَزَلَ
 عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى مُحَمَّدٍ عَلَى بِمَكَّةَ نَزَلَ لَقَدْ أَبَدًا الرَّنَا نَدَعُ لَا لَقَالُوا تَزْنُوا
 { وَأَمْرٌ أَدَهَى وَالسَّاعَةَ مَوْعِدُهُمُ السَّاعَةَ بَلْ } أَلْعَبُ لَجَارِيَةٍ وَإِنِّي وَسَلَّم

لَهُ فَأَخْرَجَتْ قَالَ عِنْدَهُ وَأَنَا إِلَّا وَالتَّسَاءِ الْبَقْرَةَ سُورَةٌ نَزَلَتْ وَمَا
السُّورِ آيٍ عَلَيْهِ فَأَمَلْتُ الْمُصْحَفَ¹¹³

“Telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Musa] Telah mengabarkan kepada kami [Hisyam bin Yusuf] bahwa [Ibnu Juraij] telah mengabarkan kepada mereka, ia berkata; Dan Telah mengabarkan kepadaku [Yusuf bin Mahik] ia berkata; Suatu ketika, aku berada di tempat Aisyah Ummul Mukminin radliallahu 'anha, tiba-tiba seorang dari Irak menemuinya seraya berkata, "Kain kafan yang bagaimanakah yang lebih baik?" Aisyah menjawab, "Huss kamu, apakah yang menimpamu?" laki-laki itu berkata, "Wahai Ummul Mukminin, tunjukkanlah Mushhaf Anda padaku." [Aisyah] bertanya, "Untuk apa?" Ia menjawab, "Agar aku dapat menyusunnnya. Sebab, Al Qur`an itu dibaca secara tidak tersusun." Aisyah berkata, "Lalu apa yang menghalangimu untuk membaca bagian apa saja darinya. Sesungguhnya yang pertama-tama kali turun darinya adalah surat Al Mufashshal yang di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka. Dan ketika manusia telah condong ke Islam, maka turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram. Sekiranya yang pertama kali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian minum khamer.' Niscaya mereka akan mengatakan, 'Sekali-kali kami tidak akan bisa meninggalkan khamer selama-lamanya.' Dan sekiranya juga yang pertamakali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian berzina..' niscaya mereka akan berkomentar, 'Kami tidak akan meniggalkan zina selama-lamanya.' Ayat yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Makkah yang pada saat itu aku masih anak-anak adalah: 'Bal As Saa'atu Mau'iduhum Was Saa'atu Adhaa Wa Amarr. (QS. ALqamar 46).' Dan tidaklah surat Al Baqarah dan An Nisa` kecuali aku berada di sisi beliau." Akhirnya, Aisyah mengeluarkan Mushhaf dan mendiktekan kepada orang Irak itu beberapa surat.. (HR al-Bukhâri, no. 4993).

¹¹³ Ramlan Arifin & Muhammad Yusuf, “Toleransi Umat Beragama Dalam perspektif Hadits,” dalam *jurnal manajemen dan dakwah*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2020, hal. 11.

- e) Mengagungkan dan menghormati ilmu dan menjadikannya sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala . Konsekuensi dari itu, ialah memuliakan dan menghormati serta berbuat santun kepada para ulama dan para guru.. Demikian juga seorang murid harus merendahkan suara di hadapan mereka, tidak berbuat lancang kepada mereka, hendaklah berlemah-lembut dalam berbicara dengan mereka. Mereka ialah pewaris para nabi sebagaimana telah disabdakan Nabi n . Lantaran itu, maka mereka para pendidik itu pun akan senang hati menyampaikan ilmu yang dimilikinya dan memberikan faidah (ilmu) yang mereka miliki.
- f) Berpegang dengan metode ilmiah dengan berlandaskan dalil, hujjah, bukti kongkrit, menjauhi taklid, meninggalkan perkiraan dan prasangka keliru. Dalam pengajaran Islam, metode ini memiliki peran sangat penting. Sebab, Islam mengajak manusia untuk berfikir dan mencari dalil. Bimbingan Al-Qur`ân ini telah diamalkan oleh para Salaf terdahulu.
- g) Menjadikan tujuan terbesar pendidikan dan pengajaran terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang tunduk dan menerima perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala . Kepribadian yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam uluhiyah-Nya dan menempuh beribadah sesuai jalan-Nya, sehingga mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan benar, berpegang teguh dengan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, melaksanakan kewajiban khilafah di bumi, memperhatikan agama dan dunia, serta beramal untuk dunia dan akhirat.
- h) Dalam proses pengajaran, menghubungkan hakikat ilmiah dengan hakikat keimanan, menanamkan aqidah yang benar dan mengokohkannya di dalam jiwa para murid. Inilah metode Al-Qur`ân dalam pembentukan aqidah, dimana dipaparkan ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala di alam semesta, jiwa dan ufuk bumi, dan mengajak manusia untuk merenungkan, memikirkan, sehingga sampailah keimanannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala , iman kepada kodrat (kekuasaan) dan sifat-sifat-Nya. Metode ini berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya menyampaikan hakikat ilmiah, dan memisahkan ilmu dari agama; sehingga pendidikan hanya bersifat lahiriyah dan sekedar slogan tanpa berpengaruh kepada akhlak, tidak membentuk manusia yang shalih. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam menceritakan ilmu orang-orang kafir:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (Ar-Ruum/30:7).

- i) Seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi para muridnya. Kaidah ini merupakan landasan yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan cara qudwah inilah Islam memerintahkan dan memperingatkan secara keras perbuatan seseorang yang menyelisihinya, dan khususnya bagi seorang ulama. Dalam hal ini, Islam memberikan permisalan dengan permisalan yang paling buruk, dengan keledai dan anjing. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya; adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim.” (Al-Jumu'ah/62:5)

Dan firman Allah Azza wa Jalla :

وَآتَلَ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطٰنُ
فَكَانَ مِنَ الْغٰوِينَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْاَرْضِ
وَاتَّبَعَ هَوٰهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرٰكُهُ
يَلْهَثُ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيٰتِنَا فَاقْصُصِ الْقٰصَصَ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُوْنَ

“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mempersurutkan hawa nafsunya yang rendah; maka perumpamaannya seperti anjing; jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (Al-A’râf/7:175-176).

- j) Lemah-lembut terhadap murid, menyambut dan memotivasinya. Banyak dalil yang memerintahkan untuk berbuat demikian. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memperhitungkannya sebagai faktor yang dapat mengantarkan kepada kesuksesan dan keberuntungan.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(An-Nahl/16:125)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ:

سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ: مَرْحَبًا
مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ” رواه ابن
114 (247) ماجه

“Dari abu sa’id al khudri rasulullah SAW bersabda “Akan datang kepada kalian kaum yang menuntut ilmu; bila kalian mendapatinya, maka katakanlah kepada mereka ‘selamat datang, selamat datang orang yang menjadi wasiat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ‘.(HR Ibnu Majah no. 247).

Oleh karena itu, dahulu, para ulama dan para pendidik berbicara kepada para penuntut ilmu dengan perkataan yang bagus, tawadhu`, mencintai mereka dan bermuamalah secara baik dengan mereka. Demikian juga dengan para pelajar, mereka mencintai para pendidik, senang bersama mereka, menghormati dan memuliakan guru-gurunya, serta mengambil faidah dari mereka sebaik-baiknya. Sehingga lantaran muamalah yang baik antara pendidik dengan murid, maka semua akan mendapatkan banyak manfaat dan kesuksesan.

Di antara bentuk lemah-lembut kepada murid, yakni dalam menyampaikan informasi ilmiah, para pendidik menyampaikannya secara bertahap, dari yang mudah kepada yang sulit, dan dari yang biasa sampai yang kompleks dan seterusnya.

- k) Melakukan variasi dalam uslub (mengajar) sehingga murid menjadi tertarik, merasa rindu dan pikirannya terkonsentrasi mengikuti pelajaran. Di antara uslub itu, misalnya dengan metode tanya jawab, diskusi, kisah-kisah, permisalan, atau dengan penggunaan alat dan sarana pengajaran yang ada. Uslub demikian banyak dicontohkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta’ala dan hadits-hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam serta pernyataan para Salaf terdahulu.

Oleh karena itu Menjadi suatu kewajiban bagi para ulama, kepala sekolah, da’i, ustadz dan para pendidik untuk mempelajari keahlian yang dimiliki para sahabat Radhiyallahu anhum. Mereka telah meraih kedudukan dan derajat yang tinggi dan mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Tanamkan

¹¹⁴ Junaidi, “Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam,” dalam *jurnal AT-TARBAWI Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, Volume 10 Nomor 2, Edisi Juli-Desember 2018, hal.58.

karakteristik dan keahlian mereka dalam ingatan saat kita menunaikan kewajiban mendidik generasi masa kini. Sebagai pendidik, hendaklah memiliki tujuan membentuk generasi seperti generasi para sahabat dalam hal aqidah dan pemahaman terhadap Al-Qur`ân dan Sunnah, dan menjadikan anak didik untuk selalu taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya, serta mendidiknya menjadi orang yang zuhud terhadap dunia dan antusias dengan akhirat. Disamping itu, seorang pendidik, hendaklah juga mampu menanamkan pada anak didik untuk memiliki sikap mau berkorban dalam mencapai keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala , memiliki semangat membela agama dan ajaran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Mari kita tanamkan hal ini dalam benak dan ingatan kita, semangat menerapkannya ketika kita pendidik keluarga, lingkungan dan sekolah-sekolah, agar kita dapat mengembalikan masa depan kaum Muslimin dengan cahaya ilmu dan petunjuk dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Wabillahir taufiq.

BAB III

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI KEPEMIMPINAN PROFETIK KEPALA SEKOLAH

A. Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan.

1. Definisi Mutu Pendidikan

Dalam rangka meningkatkan mutu pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia¹¹⁵.

Peraturan pemerintah tersebut berbunyi: (1). Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, (2). Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, (3). Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Mutu merupakan proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik.

Meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan membangun kerjasama antar semua komponen guna memberikan para murid sumber daya yang dibutuhkan untuk memehi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik mereka baik sekarang dan dimasa

¹¹⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang klede Putra Timur, 2003.

depan.¹¹⁶ Bahwa bila mutu pendidikan hendak diperbaiki, maka perlu ada pemimpin dari para profesional pendidikan.

Bagi setiap institusi mutu adalah agenda utama dan tugas yang paling penting. Meskipun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain. Sehingga tidak aneh ketika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang metode menciptakan institusi yang baik.¹¹⁷

Mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, menunjuk pada kualitas produk yang di hasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Yaitu dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain, serta lulusan relevan dengan tujuan.

2. Faktor Utama Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.¹¹⁸ bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

- a. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
- c. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

¹¹⁶ Rohman M & Amri S., *Pengaturan Pendidikan Analisis dan solusi terhadap kinerja pengaturan kelas dan strategi pengajaran yang efektif*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 40.

¹¹⁷ Abuddin Nata, *Pengaturan Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012, hal.18

¹¹⁸ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal 56.

- d. Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
- e. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja¹¹⁹

bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah¹²⁰. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis).

3. Unsur-unsur Penting dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sebuah sekolah, maka ada 2 pendekatan yang menjadi unsur penting dalam peningkatan mutu pembelajaran sekaligus mutu pendidikan di sekolah dalam sudut pandang mikro dan makro pendidikan, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

a. Pendekatan Mikro Pendidikan.

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro adalah: Kualitas manajemen, Pemberdayaan satuan pendidikan, Profesionalisme dan ketenagaan, Relevansi dan kebutuhan. Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral.

Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan

¹¹⁹ Moh. Syaifulloh, dkk. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah" dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 5 No 2, November 2012, hal. 50-71

¹²⁰ Ahmad Zain Sarnoto and Taufik Nugroho, "DIMENSI MUTU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH," *Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman Ulumuddin* 5, no. 1 (2015): 49–57., hal. 50

bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. Hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat menjadi umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan¹²¹.

b. Pendekatan Makro Pendidikan.

Pendekatan makro pendidikan yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas, yaitu dengan elemen sebagai berikut: Standarisasi pengembangan kurikulum, pemerataan, persamaan dan keadilan, standar mutu dan kemampuan bersaing. Sedangkan pendekatan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yaitu melalui jalur pertama yaitu input sumber – proses pendidikan – hasil pendidikan.

B. Mutu Pendidikan di Jenjang MTs

Peningkatan mutu pada hakikatnya merupakan upaya perubahan. Oleh karena itu, proses perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah suatu keharusan dan keniscayaan. Tanpa ada proses perubahan tidak ada mutu pendidikan. Mutu pendidikan adalah hasil proses perubahan. Dengan demikian, proses perubahan menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien¹²². Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Menurut teori ini, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu: guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu

¹²¹ Eti Rochaety, *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 8.

¹²² Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2007, hal.2

tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

Pendidikan di Indonesia telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan¹²³. Sebelum membahas mengenai peningkatan mutu sekolah terlebih dahulu akan dibahas tentang mutu dan mutu pendidikan. Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan¹²⁴ mutu adalah sebuah filosofis dan metodologis, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa¹²⁵. Sementara dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan¹²⁶. Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda atau taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya) kualitas. Selanjutnya¹²⁷ menyatakan *quality* (mutu) adalah tingkat di mana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, di samping itu, *quality* adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu adalah sebuah filosofis dan metodologis, tentang ukuran dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaan agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Ihwal mutu pendidikan di jenjang MTs adalah sebuah filosofis dan metodologis, tentang ukuran dan tingkat baik buruk suatu keadaan sekolah, untuk merencanakan perubahan, dan mengatur agenda rancangan spesifikasi, semua rangkaian kegiatan yang ada di sekolah baik internal maupun eksternal serta disesuaikan dengan fungsi dan penggunaannya agar dapat merealisasikan mutu pendidikan berbasis madrasah.

¹²³ Ahmad Zain Sarnoto, "Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global," *Educare* 3, no. 3 (2013): 49–60., hal. 50

¹²⁴ Edward Salis, *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006, hal. 33.

¹²⁵ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 56.

¹²⁶ Ahmad Zain Sarnoto dan Taufik Nugroho, "DIMENSI MUTU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH," *Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman Ulumuddin* 5, no. 1 (2015): 49–57., hal. 50

¹²⁷ Lalu Sumayang, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2003, hal. 322.

C. Peningkatan Mutu Pendidikan Dijenjang MTs

Tantangan dunia pendidikan kita saat ini semakin berat dan kompleks. Mutu pendidikan kita dalam berbagai aspek rendah bila dibandingkan dengan mutu pendidikan negara-negara lain di Asia, terlebih di dunia. Ini menunjukkan bahwa SDM pendidikan kita masih lemah sehingga masalah ini berdampak pula pada output pendidikan berupa SDM yang lemah pula. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan tersebut perlu dibangun SDM pendidikan yang handal dan kompetitif, baik pada level penentu kebijakan, perencana, maupun pelaksana pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pemerintah mengeluarkan peraturan terbaru RI nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan usaha pemerintah berbunyi¹²⁸ :1. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia 2. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.; 3. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang..

Peraturan Pemerintah tersebut mengindikasikan tentang pentingnya memperhatikan mutu pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Usaha baik pemerintah tersebut perlu ditindaklanjuti oleh institusi pendidikan sekolah berbasis madrasah baik negeri maupun swasta, dengan mengadakan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, workshop, dan lainnya secara berkelanjutan sehingga guru menjadi profesional yang mempunyai kemampuan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Sejalan dengan pendapat di atas, untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah¹²⁹ mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

¹²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 1 Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Dirjen Diknasme, 2001.

¹²⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, - - -, hal. 55.

2. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, loka karya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
3. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
4. Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal.
5. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap di dalam dunia kerja.

Kita yakin saat ini sudah banyak guru yang telah menguasai strategi dan model pembelajaran, namun kenyataan di lapangan kita masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Banyak ceramah (*telling method*) dan kurang membantu pengembangan aktivitas siswa. Ia tidak menggunakan strategi dan model dalam pembelajaran dapat berlangsung. Realitas tersebut dapat ditemukan hampir di semua sekolah, baik di sekolah negeri maupun swasta, tidak terkecuali di madrasah atau sekolah yang berbasis Islam. Apabila hal tersebut dibiarkan maka dapat memengaruhi mutu pendidikan di sekolah yang pada gilirannya akan ditemukan sekolah-sekolah yang mandul dan tidak diminati oleh siswa dan akhirnya gulung tikar.

Sumayang Mengatakan bahwa setidaknya ada 4 hal penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan berlanjut pada mutu pendidikan di sekolah adalah ¹³⁰: *Satu*, peningkatan mutu: sekolah harus menjadi tempat yang unggul untuk kegiatan pembelajaran, memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dan harapan undang-undang pendidikan, visi, misi, dan tuntutan zaman, upaya sistematis dan terencana ke arah perbaikan atau peningkatan mutu pendidikan. *Kedua*, aspek peningkatan mutu: lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, partisipasi aktif siswa, guru, orang tua, dan semua pemangku pendidikan, manajemen yang bertanggung jawab baik moral, mandat, manusia, modal, memiliki standar sekolah baik nasional dan internasional SDM yang akuntabel, akseptabel, dan availabel. *Ketiga*, faktor utama peningkatan

¹³⁰ Lalu Sumayang, *Manajemen Produksi dan Operasi*, - - -, hal. 50.

mutu sekolah: pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, proses pembelajaran aktif yang ditunjang oleh fasilitas pembelajaran, partisipasi siswa dan orang tua siswa kepada program sekolah.

Jadi, kepala sekolah, guru, karyawan, dan semua unsur pendidikan (*stakeholders*) mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah terutama guru sebagai ujung tombak di kelas karena bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah dan kreatifitas guru yang profesional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolak ukur dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena kedua elemen ini merupakan figur yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, kedua elemen ini merupakan figur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orang tua) siswa. Kepuasan masyarakat akan terlihat dari *output* dan *outcome* yang dilakukan pada setiap periode. Jika pelayanan kepada masyarakat baik maka mereka akan sadar dan secara otomatis akan membantu segala kebutuhan yang diinginkan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian maka tidak akan sulit jika pelayanan kepada masyarakat baik maka mereka akan sadar dan secara otomatis akan membantu segala kebutuhan yang diinginkan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian, maka tidak akan sulit bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan sekolah yang berbasis madrasah.

Perubahan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara kompereshif, meliputi berbagai komponen yang berpengaruh dan determinan terhadap peningkatan mutu. Komponen-komponen itu seperti siswa peserta didik, tenaga pendidikan, pengelola pembina, komite sekolah, sarana prasarana, media, sumber belajar, kurikulum, metode dan teknik, manajemen sekolah, proses pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Hal demikian karena pendidikan merupakan suatu sistem yang komponen-komponenya saling berpengaruh satu dengan yang lainnya dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, perubahan yang dilakukan secara parsial tidak akan efektif bagi peningkatan mutu pendidikan.

D. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki berbagai tugas dan tanggungjawab dalam mengelola sekolah. Kepala sekolah bertugas dan bertanggungjawab mengembangkan mutu sekolah, melalui pembinaan siswa, guru, dan staf yang lain. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menampung aspirasi dan keinginan-keinginan bawahannya. Sehingga apa yang diharapkan bersama dapat dicapai. Kepala sekolah juga berkewajiban untuk selalu mengadakan pembinaan

yang berarti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah meliputi merencanakan program, melaksanakan rencana kerja, melakukan supervisi dan evaluasi, melaksanakan kepemimpinan sekolah, serta melaksanakan sistem informasi sekolah agar lebih jelas, maka diuraikan sebagai berikut:

1. Merencanakan Program

Kepala sekolah diharuskan mampu menyusun perencanaan program-program sekolah, yang meliputi visi-misi dan tujuan sekolah, Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta menyusun program pembelajaran.

2. Melaksanakan Rencana Kerja

Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk mampu menyusun perencanaan sekolah, namun juga harus mampu melaksanakan rencana kerja yang telah disusunnya, TUPOKSI melaksanakan rencana kerja tersebut meliputi¹³¹:

- a. Menyusun pedoman kerja, struktur organisasi sekolah, jadwal pelaksanaan kegiatan sekolah per semester dan tahunan, kalender pendidikan dan program pembelajaran.
- b. Menyusun pengelolaan kesiswaan yang meliputi: melaksanakan penerimaan dan pembinaan peserta didik, memberikan layanan konseling kepada peserta didik, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan kegiatan ekstra dan kurikuler untuk siswa, serta melakukan pembinaan siswa.
- c. Mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah, keuangan dan pembiayaan sekolah, serta budaya dan lingkungan sekolah.
- d. Memberdayakan peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah, serta
- e. Menyusun administrasi sekolah

3. Melakukan Supervisi dan Evaluasi

Sebagai seorang pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki TUPOKSI untuk melakukan supervisi dan evaluasi sekolah, hal ini dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kinerja sekolah, TUPOKSI tersebut meliputi:

- a. Menyusun program supervisi

¹³¹ Maryati, "Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di-MTs Nurul Qur'an Tegal Weropucak Wangi Pati" dalam *Jurnal Quality*, Vol 4 No 3, 2019, hal.163-181.

- b. Melaksanakan program supervisi
 - c. Melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan pembelajaran .
 - d. Melaksanakan evaluasi dan pengembangan KTPS.
 - e. Mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, serta
 - f. Menyiapkan kelengkapan akreditasi sekolah.
4. Melaksanakan Kepemimpinan Sekolah
- Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di sekolah, oleh karenanya kepala sekolah tidak bisa lepas dari TUPOKSI yang berkaitan dengan kepemimpinan, TUPOKSI tersebut meliputi:
- a. Menjabarkan dan merumuskan visi ke dalam misi target mutu
 - b. Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah/madrasah.
 - c. Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
 - d. Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah/madrasah.
 - e. Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah/madrasah, meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik.
 - f. Menjaga dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif/konduif bagi peserta didik.
 - g. Memanfaatkan hasil supervisi.
 - h. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga.
 - i. Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah/madrasah.
 - j. Menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan komite sekolah/madrasah.
 - k. Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggung jawab.
 - l. Mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangan kepada wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya.
 - m. Menyiapkan, silabus, peraturan dan tata tertib sekolah baik bagi guru maupun bagi siswa, prosedur-prosedur P3K, prosedur keamanan sekolah.
 - n. Melakukan analisis kebutuhan guru pemula.
 - o. Membuat pembaharuan sekolah untuk pengembangan mutu sekolah, memantau dan memberikan penilaian kinerja untuk disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan.
5. Melaksanakan Sistem Informasi Sekolah

TUPOKSI kepala sekolah yang berkaitan dengan sistem informasi sekolah, meliputi¹³²:

- a. Menciptakan suasana sekolah yang kompetitif bagi siswa, rasa tanggung jawab bagi guru dan karyawan, menimbulkan rasa nyaman dalam bekerja dan belajar, menumbuhkan kesadaran tentang arti penting kemajuan, dan menumbuhkan kedisiplinan tinggi.
- b. Melakukan penataan tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi warga sekolah.
- c. Menjalin kerjasama dengan pihak lain.
- d. Menerapkan TIK dalam manajemen sekolah.
- e. Memperkuat eksistensi lembaga dengan melakukan sosialisasi kepada semua pihak untuk memberikan informasi dan pemahaman yang sama sehingga sekolah/madrasah memperoleh dukungan secara maksimal.
- f. Melakukan penguatan kerjasama dengan membangun jaringan yang lebih luas dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri, yang dibuktikan dengan adanya nota kesepakatan (MOU).
- g. Melakukan penguatan infut sekolah dengan melengkapi berbagai fasilitas (perangkat keras dan lunak) manajemen sekolah, agar implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis TIK lebih efektif.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor utama yang dapat mendukung diterapkannya nilai-nilai profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah untuk dapat merealisasikan peningkatan mutu berbasis madrasah dengan baik dan sesuai dengan visi, misi madrasah maka secara tidak langsung madrasah memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada, baik dari segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan juga orang tua, hal ini karena komponen yang ada di madrasah harus saling mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan. Faktor pendukung kepala sekolah

¹³² Kharismawati Dwi Elok, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah" dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Vol 2 No 6, 2019, hal. 19-28.

dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu banyaknya relasi, besarnya *support* yayasan, memfasilitasi siswa untuk bebas memilih, dan memfasilitasi guru Selain faktor pendukung di atas, ada beberapa faktor pendukung lain, sebagai berikut :

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum yang tentu memiliki muatan dan isi berbasis pada pengembangan akhlak dan karakter yang kuat. Dengan kurikulum yang baik dapat menjadi penopong dalam penerapan nilai-nilai profetik.

Kurikulum yang diterapkan di MTs Abu Bakar Al-Islamy adalah kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui kementerian Agama. Selain itu ada kurikulum khusus kepondokan yang digunakan untuk memperdalam konsentrasi pelajaran agamanya.

b. Kelembagaan

Kelembaga adalah bakal dari suatu, asal mula yang akan menjadi sesuatu, bakal, bentuk, wujud, rupa, tujuan, ikatan badan, badan atau organisasi yang mempunyai tujuan jelas terutama dalam bidang keilmuan. Lembaga yang baik adalah lembaga yang mampu mendukung penuh seluruh unit yang ada dibawahnya untuk melaksanakan seluruh program-program yang telah dicanangkan. Secara kelembagaan apapun yang menjadi program sekolah telah mendapat dukungan penuh, sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, walaupun hasil belum maksimal.

c. Anggaran

Setiap program kerja yang telah disusun dengan baik dan rapi, tanpa didukung anggaran sulit bias dilaksanakan. Anggaran dapat menjadi tolok ukur untuk melihat sejauh mana keterlaksanaan program yang telah dicanangkan sehingga visi misi sekolah dapat terlaksana dengan baik. Pengalokasian dana dalam pengembangan lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu: 1. Alokasi fungsi yang merupakan pengeluaran rutin untuk pendanaan terhadap pelayanan akademi, siswa dan pengajar. 2. Alokasi penerima yaitu proses alokasi pengeluaran untuk para staf dan siswa, seperti kompensasi gaji, beasiswa, dan kebutuhan alat kantor. 3. Alokasi modal yang merupakan suatu pengalokasian dana sumberdaya untuk bangunan fisik sekolah.

Dengan anggaran yang memadai, maka akan memudahkan seluruh proses percepatan program yang akan dilaksanakan. Ketersediaan anggaran yang cukup akan berdampak positif bagi

seluruh rencana kerja madrasah. Begitu sebaliknya ketika anggarannya minim, akan memperhambat proses pelaksanaan kegiatan dengan cepat dan terukur. Anggaran yang telah tersedia di MTs Abu Bakar Al-Islamy cukup membantu keterlaksanaan program-program yang telah di canangkan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah berbenturan sistem dengan dinas, seringnya pergantian guru, kebijakan sertifikasi, kurangnya kesadaran warga sekolah, sulitnya penerapan *digital learning*, kondinator tim tidak selalu ada di sekolah, sulitnya mengurus administrasi siswa, penghitungan keuangan secara manual, dan terkadang terkendala biaya.

Selain faktor di atas ada juga yaitu *pertama*, sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan keahlian dan skillnya dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting keberadaannya. Maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan tergantung manusia yang menjadi agen perubahan (*agent of change*). Guru (tenaga pendidik) dan staf tata usaha (tenaga kependidikan) sangat yang tidak memumpuni sesuai dengan bidangnya, dapat mempengaruhi lambatnya pelaksanaan program-program yang telah disiapkan dalam memajukan sekolah atau madrasah. Tenaga pengajar di MTs Abu Bakar Al-Islamy masih ada yang belum S1 khusus dalam bidang agama. Tingkat pendidikan tenaga pengajar dapat menjadi indikator dalam memajukan lembaga pendidikan. Tanpa ada sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas, maka sulit untuk bisa berkembang. *Kedua*, Kedisiplinan. sikap atau perilaku disiplin tidak diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan, maka sangat sulit untuk maju dan berkembang. Kedisiplinan sangat penting dibiasakan kepada seleruh pegawai atau tenaga pengajar di lembaga pendidikan tersebut.

3. Pentingnya Mutu Pendidikan Dalam Islam

Islam, agama yang sempurna, sangat memperhatikan pertumbuhan generasi. Untuk itu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memerintahkan kita agar memilih istri shalihah, penuh kasih sayang dan banyak keturunannya. Dari istri-istri yang shalihah ini, diharapkan terlahir anak-anak yang shalih-shalihah, kokoh dalam beragama. Sehingga Islam menjadi kuat dan musuh merasa gentar. Demikianlah, ibu memiliki peran yang dominan dalam membangun pondasi dan mencetak generasi, karena dialah yang akan mendidik

anak-anak dalam ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala .

Perhatian Islam lainnya yang terkait dan ikut berpengaruh dengan pendidikan anak, yaitu Rasulullah menganjurkan agar orang tua memberi nama yang baik terhadap anak-anaknya. Suatu nama akan turut memberi pengaruh pada anak. Sehingga banyak riwayat yang menjelaskan Rasulullah merubah beberapa nama yang tidak sesuai dengan Islam.

Ketegasan Islam dalam mendidik ini, juga bisa dikaji dari sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam , bahwa ketika anak menginjak usia tujuh tahun, hendaklah kedua orang tua mengajarkan dan memerintahkan anak-anaknya untuk melakukan shalat. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang

قال: قال -عنه الله رضي- جده عن أبيه عن شعيب بن عمرو عن
أبناء وهم بالصلاة أولادكم مَرُوا :-وسلم عليه الله صلى- الله رسول
في بيئهم وفرقوا ،عشر أبناء وهم ،عليها واضربوهم ،سنتين سبع
المضاجع¹³³

“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Radhiyallahu anhu , ia berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah jika enggan melakukan shalat bila telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (HR Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albâni dalam Shahîh Sunan Abi Dawud, no. 466)

Perintah mengajarkan shalat, berarti juga mencakup hal-hal berkaitan dengan shalat. Misalnya, tata cara shalat, thaharah, dan kewajiban shalat berjama'ah di masjid, sehingga anak bisa lebih dekat dan akrab dengan kaum Muslimin. Adapun pukulan pada anak, Islam memperbolehkan para orang tua untuk memukul, jika anak malas dan enggan melakukan sholat. Tetapi hendaklah diperhatikan, pukulah tersebut dalam batas-batas tarbiyah (pendidikan), dengan syarat bukan pukulan yang membahayakan, dan bukan pula pukulan mainan, sehingga tidak ada

¹³³ Abdullah Jawawi, “Hadits Perintah Shalat Pada Anak Usia 7 - 10 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan,” dalam *jurnal An Nisa*, Volume 13 Nomor 1, Tahun 2020, hal. 781.

pengaruh apapun. Di antara tujuannya, supaya anak merasakan hukuman bila ia melakukan kemaksiatan meninggalkan shalat.

Namun kita lihat pada masa ini, pukulan, sebagai salah satu wasilah dalam tarbiyyah, banyak ditinggalkan para orang tua. Dalih yang disampaikan, karena rasa sayang kepada anak. Padahal rasa sayang yang sebenarnya harus diwujudkan dengan diberi pendidikan. Dan salah satunya dengan dipukul saat anak melakukan perbuatan maksiat.

Rasulullah juga memerintahkan para orang tua supaya memisahkan tempat tidur anak-anak yang telah memasuki usia sepuluh tahun. Maksud pemisahan ini, ialah untuk menghindari fitnah syahwat.

Oleh karena itu, jika orang tua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya saat mereka tidur, lalu bagaimana saat mereka keluar dari rumah dan bergaul dengan masyarakat? Maka tentu orang tua memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi. Orang tua harus senantiasa mengawasi anak-anaknya, menjauhkannya dari teman dan pergaulan yang buruk lagi menyesatkan. Karena tarbiyah tidak hanya ketika berada rumah saja, namun juga ketika anak-anak berada di luar rumah. Sebagai orang tua harus mengetahui tempat dan dengan siapa anak-anaknya bergaul. Ingatlah, orang tua adalah pemimpin, ia akan diminta tanggung jawabnya.

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban tentang yang kalian pimpin.” (Muttafaqun ‘alaih).

Kebaikan anak menjadi penyebab kebaikan, khususnya bagi orang tua dan keluarganya, dan secara umum untuk kaum Muslimin. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

*“Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan kedua orang tuanya”*¹³⁴ (HR at-Tirmidzi).

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seorang anak dengan kebaikan dan ketaatannya, memiliki manfaat dan pengaruh yang besar bagi para orang tua baik, ketika masih hidup maupun sesudah meninggal dunia. Ketika orang tua masih hidup, sang anak akan menjadi hiburan, kebahagiaan dan qurrata-a’yun (penyejuk hati).

¹³⁴ M. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 137-138

Dan ketika orang tua sudah meninggal dunia, maka anak-anak yang shalih senantiasa akan mendoakan, beristighfar dan bersadaqah untuk orang tua mereka.

Sebaliknya, betapa malang orang tua yang anaknya tidak shalih dan ia durhaka. Anak yang durhaka tidak bisa memberi manfaat kepada orang tuanya, baik ketika masih hidup maupun saat sudah meninggal. Orang tua tidak akan bisa memetik buahnya, kecuali hanya kerugian dan keburukan. Keadaan seperti ini bisa terjadi jika para orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan atau tarbiyyah anak-anaknya.

Salah satu contoh dalam tarbiyah yang benar, yaitu hendaklah para orang tua bersikap adil terhadap semua anak-anaknya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingatkan kita:

“Maka bertakwalah kalian semua kepada Allah dan berbuatlah adil kepada anak-anakmu.” (HR Imam al-Bukhâri)

Pernah terjadi, ketika salah seorang sahabat memberi kepada sebagian anak-anaknya, kemudian ia menghadap kepada Rasulullah supaya beliau bersedia menjadi saksi. Maka beliau bertanya: “Apakah semua anakmu engkau memberi yang seperti itu?”

Dia menjawab, Tidak,” kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Carilah saksi selain diriku, karena aku tidak mau menjadi saksi dalam keburukan. Bukankah akan bisa membahagiakanmu, apabila engkau memberikan sesuatu yang sama?”

Dia menjawab: Ya,” maka kata Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam :” Maka lakukanlah!”

Anehnya, ada sebagian orang tua, manakala dinasihati tentang tarbiyah anak, justru melakukan sanggahan. Orang tua ini mengatakan bahwa kebaikan ada di tangan Allah, atau hidayah terletak di tangan Allah. Memang benar hidayah berada di tangan Allah, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”. (Al-Qashash/28:56)

Namun yang perlu diperhatikan, faktor yang menjadi penyebab adanya kebaikan dan hidayah, ialah karena peran orang tua. Apabila para orang tua telah berperan secara maksimal dan telah menunaikan kewajibannya dalam tarbiyah, maka hidayah berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala . Sedangkan jika orang tua lalai dan mengabaikan tarbiyah, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memberikan balasan dengan kedurhakaan dan keburukan kepada anak. Ingatlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam :

135 *يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَهُودِيَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَىٰ يَوْلَدٍ مَّوْلُودٍ كُلِّ*

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR Imam al-Bukhâri).

Disinilah kita harus memahami secara benar, betapa besar peran orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab membentuk keimanan dan karakter anak. Dari orang tua itulah akan terwujud sosok kepribadian seorang anak.

Akhirnya, marilah kita menjaga fitrah anak-anak kita. Yaitu fitrah di atas kebenaran dan kebaikan. Karena semua yang kita lakukan atas diri anak, akan diminta pertanggungjawabnya di hadapan Allah Azza wa Jalla . Perhatian terhadap anak merupakan perkara yang teramat penting dan pertanggungjawaban yang besar di hadapan Allah. Oleh karena itu, para manusia terbaik, yaitu para nabi senantiasa mendoakan kebaikan untuk diri dan anak keturunan mereka.

Nabi Ibrahim Alaihissallam berdoa:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih” (Ash-Shafât/37:100)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنْكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

¹³⁵ Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*, Bandung:CV Pustaka Setia, - - -, hal 79.

“Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan (jadikanlah) di antara anak-cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Al-Baqarah/2:128)

Nabi Zakariya Alaihissallam berdoa:

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً اِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Rabbnya seraya berkata, yang “Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”. (‘Ali ‘Imran/3:38). Begitu juga dengan para salaf pendahulu kita, mereka berdoa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ اِمَامًا

“Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (Al-Furqân/25:74).

Demikianlah para nabi, meskipun memiliki kedudukan dan dekat dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala , mereka tetap saja senantiasa berdoa penuh harap, memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar dianugerahi keturunan yang shalih dan shalihah, maka bagaimana dengan kita? Tentunya, kita tergerak dan lebih bersemangat melakukannya.

Oleh karena itu, marilah kita berdoa dan selalu berusaha memberikan pendidikan dan tarbiyah kepada anak-anak kita dengan berlandaskan din (agama) yang shahîh dan lurus.

F. Rumah dan Peranan Pentingnya Dalam Pendidikan Umat

Sungguh tidak di pungkiri bahwa Ruma Adalah awal pembentukan Sistem pendidikan yang akan melahirkan generasi terbaik dan Rumah juga memainkan peranannya yang sangat penting dalam pendidikan umat. Ia

merupakan unit instusi pertama dan merupakan lembaga pendidikan pertama bagi masyarakat di mana hubungan antar individu di dalamnya merupakan salah satu jenis hubungan antar individu yang langsung. Di dalamnya akan terbentuk pribadi, dan di dalamnya akan terjadi pembentukan tahap pertama bagi pribadi yang siap bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dari interaksi aktif di lembaga rumah-tangga ini pula, seseorang akan banyak memperoleh pengetahuan, kemahiran, kecenderungan, nilai-nilai, perasaan dan cara berpikirnya dalam menghadapi kehidupan. Lembaga pendidikan dan pengajaran yang berbentuk rumah ini akan menjadi sangat positif jika dipersiapkan dengan baik, dimulai dari hadirnya seorang lelaki yang shaleh dan memahami agamanya meskipun secara garis besar. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan istri shalehah yang kelak akan mengerti tugas-tugasnya dalam mengelola rumah tangga dan anak-anak. Dari perkawinan antara laki-laki yang shaleh dengan wanita yang shalehah akan terbentuk rumah tangga yang shaleh. Di dalamnya akan berlangsung tarbiyah yang baik.

Syaikh Shâlih bin Fauzân al-Fauzân hafizhahullâh menjelaskan bahwa ayah sebagai penangan jawab terbesar dalam rumah tangga berkewajiban mendidik keluarga serta putra-putrinya untuk menaati Allâh Azza wa Jalla, berkewajiban menumbuhkembangkan semua anggota keluarganya berdasarkan asas ketaatan kepada Allâh Azza wa Jalla . Dan tidak lupa untuk senantiasa mengiringinya dengan doa. Sebab, di antara doa yang dilantunkan oleh para nabi adalah doa khusus untuk kebaikan anak-anak dan keturunan.¹³⁶

Nabi Ibrahim, bapak para nabi, juga mendoakan anak-anak keturunannya. Beliau berdoa:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Ya Rabbku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Rabb kami, perkenanan doaku” (Ibrâhîm/14:40)

Begitu pula Nabi Zakariyya, beliau berdoa:

هَذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

¹³⁶ Syaikh, Mahmud Mahdi al-istambul, *Kado Pernikahan*, cet ke 1, Jakarta: Qisthi Press, 2017, hal.77.

Zakariyya berdoa, “*Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.* (Ali ‘Imrân/3:38)

Pada ayat ini, Nabi Zakariyya tidak berhenti dalam doanya untuk lahirnya keturunan saja, tetapi beliau lanjutkan dengan permohonan; keturunan yang baik. Sebab, keturunan yang baik merupakan keturunan yang sesungguhnya. Dari rumah ini akan lahir anak shaleh yang selalu mendoakan orang tua, meskipun orang tua telah meninggal dunia. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“*Apabila seorang manusia meninggal dunia, maka (pahala) amal perbuatannya terputus darinya, kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang mendoakannya*”¹³⁷ (HR. Muslim)

Intinya, di dalam rumah terdapat landasan-landasan pendidikan dan pengajaran Islam yang agung. Beberapa ayat yang mengisyaratkan pentingnya tarbiyah dalam rumah tangga antara lain, firman Allâh Azza wa Jalla :

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“*Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan*”. (Yâsîn36/12)

Mahmud Mahdi Al-Istambuli, penulis buku Tuhfatul ‘Arûs mengatakan,¹³⁸ “Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allâh Azza wa Jalla tidak hanya menuliskan amal perbuatan seseorang, tetapi bahkan Allâh Azza wa Jalla juga memberikan balasan terhadap bekas-bekas dari jejak perilaku yang ditinggalkannya sesudah mati. Jika ia meninggalkan bekas-bekas kebaikan, maka ia akan memperoleh kebaikan, dan jika meninggalkan bekas-bekas keburukan, maka ia pun akan mendapatkan keburukan. Anak-anak adalah bekas peninggalan yang termasuk paling besar. Oleh karena itu, Allâh Azza wa Jalla pasti akan menetapkan pahala bagi kedua orang tuanya terhadap kebaikan yang mereka lakukan terhadap anak-anak, tanpa mengurangi sedikit pun kebaikan anak-anak tersebut. Tetapi, Allâh Azza wa Jalla juga akan menetapkan keburukan bagi kedua orang, jika mereka mengabaikan pendidikan anak-anak.

¹³⁷ Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bandung: Dahlan, t.th, juz II, hal. 14.

¹³⁸ <https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendidikan.html>
diakses pada 4 oktober 2023

Allâh Azza wa Jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharaan dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga-penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrîm/66:6)

Pemeliharaan terhadap keluarga, yaitu pemeliharaan terhadap istri dan anak-anak dari api Neraka adalah dengan cara memberikan tarbiyah (pendikan) dan pengajaran yang benar kepada mereka. Pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak di tengah rumah dimulai dengan mendoktrinkan kalimat lâ ilâha illa Allâh (tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allâh) Muhammad Rasulullah, manakala sang anak sudah mulai fasih berbicara. Hendaknya hal pertama-tama yang mengetuk pendengaran anak-anak adalah kalimat pengenalan kepada Allâh, kalimat tauhid bahwa Allâh kberada di atas Arsy, selalu mengawasi tindak-tanduk mereka, mendengar perkataan mereka dan selalu menyertai mereka di manapun mereka berada.

Itulah pembinaan aqidah, seperti tarbiyah dan pengajaran yang dilakukan Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam terhadap Ibnu Abbâs Radhiyallahu anhu yang kala itu masih kanak-kanak. Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

“Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa patah kata. Jagalah (agama) Allâh, niscaya Allâh akan menjagamu. Jagalah (ketentuan) Allâh, niscaya akan engkau dapati Allâh ada di hadapanmu. Jika engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan hanya kepada Allâh, dan jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah!. Andaikata seluruh umat berhimpun untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagimu, maka mereka tidak akan mampu memberikan manfaat apapun, kecuali sesuatu yang telah Allâh tetapkan untukmu. Dan jika mereka berhimpun untuk menimpakan suatu malapetaka padamu, mereka tidak akan mampu melakukannya sedikit pun kecuali menurut sesuatu yang telah Allâh tetapkan bagimu. Pena-pena takdir telah diangkat dan lembaran-lembaran catatan takdir telah kering”. (HR. At-Tirmidzi.)

Di samping itu, anak-anak yang sudah berusia tujuh tahun harus mulai diperintahkan untuk shalat, ketika umur sepuluh tahun harus mulai

dipisahkan serta dipukul jika tidak mau melaksanakan shalat, dengan pukulan pembinaan, bukan pukulan yang menciderai.

Dan masih banyak adab-adab Islam lain yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Sementara pendidikan dan pengajaran di rumah tidak berhenti, meskipun usia anak merambah dewasa. Karena itu, orang tua dituntut harus memahami masalah ini. Jika demikian keadaan setiap rumah tangga, niscaya akan terbentuk umat dan bangsa yang shaleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Madrasah Tsanawiyah Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa

1. Profil Madrasah

madrasah tsanawiyah abu bakar al-islamy adalah salah satu madrasah yang ada di kabupaten sumbawa provinsi Nusa Tenggara Barat. Mts Abu Bakar Al-Islamy di dirikan pada tanggal 10 juli 2010. Mts Abu Bakar berada dibawah naungan yayasan as-siddiq al-chairryah sumbawa. selain Madrasah Tsanawiyah ada juga Madrasah Aliyahnya. dalam perkembanganya, Mts Abu Bakar, telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dalam sisi kualitas dan kwantitas. berikut ini dapat dilihat profil detailnya:

- a. Visi madrasah: mewujudkan Pendidikan Islami yang berkwalitas. Unggul dalam prestasi, berdaya saing, dan berakhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah.
- b. Misi Madrasah:
 - 1) Menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Landasan Utama
 - 2) Mengupayakan pendidikan islam yang relegius.
 - 3) Mewujudkan insan cerdas, mandiri dan kreatif.
 - 4) Meningkatkan kesadaran peserta didik dalam bidang kebersihan.
 - 5) Membina bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

MTs Abu Bakar Al-Islamy adalah salah satu sekolah/madrasah swasta yang mendapat nilai baik (B), berdasarkan nomor surat dari badan akreditasi nasional sekolah/madrasah (BAN-S/M) atau No.

Akreditasi BAN-S/M: 1346/BAN-SM/SK/2021, tanggal 08 Desember 2021. Nilai akreditasi ini berlaku sampai dengan tanggal 03 Desember 2026. Hal ini menunjukkan eksistensi MTs Abu Bakar Al-Islamy sebagai madsrasah swasta yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain baik negeri maupun swasta.

2. Data Umum Madrasah

- a. Nomor Statistik Madrasah :

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 1 | 2 | 5 | 2 | 0 | 4 | 0 | 0 | 2 | 4 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
- b. Nama Madrasah : Madrasah Tsnawiyah abu Bakar Al-Islamy
- c. Alamat
- 1). Jalan : Jl. Lintas Sumbawa – Bima Km 03 Sumbawa Besar
- 2). Kecamatan : Sumbawa
- 3). Kabupaten : Sumbawa
- 4). Provinsi : Nusa Tenggara Barat (NTB)
- d. madrasah Buka Tahun : 2010
- e. bentuk Madrasah : Madrasah Plus Pondok
- f. Status Madrasah : Swasta
- g. ijin Oprasional
- 1) Nomor : 11 Kw.19.1/2/904/20
- 2) Tanggal SK : 28 September 2011
- 3) Pejabat : Kepala Bidang Mapenda
- Kanwil Kementerian
Agama Provinsi Nusa Teangga
Barat
- h. status Akreditasi : Terakreditasi
- 1) Nilai Akreditasi : B (Baik)
- 2) Nomor Akreditasi : 246A/BAP-SM/KP/XII/2015
- 3) Tanggal Akreditasi : 26 Desember 2015
- i. Waktu pelaksanaan KBM : Pagi Hari (jam 07.00- 14.00)
- j. Hari Libur : Minggu

3. Fasilitas dan sarana Fisik

| No. | Uraian | Jumlah | Keterangan |
|-----|-----------------------|----------|------------|
| 1 | Luas Tanah Seluruhnya | 2 HA | Baik |
| 2 | Ruang Kelas | 7 Ruang | Baik |
| 3 | Ruang Kepala Madrasah | 1 Ruang | Baik |
| 4 | Ruang Guru | 1 Ruang | Baik |
| 5 | Ruang Tata Usaha | 1 Ruang | Baik |
| 6 | Ruang Lab. Komputer | 1 Ruang | Baik |
| 7 | Koperasi | 1 Ruang | Baik |
| 8 | Meja Kepala Madrasah | 1 Buah | Baik |
| 9 | Kursi Siswa | 215 Buah | Baik |
| 10 | Meja Guru | 12 Buah | Baik |
| 11 | Kursi Guru | 12 Buah | Baik |
| 12 | Lemari | 3 Buah | Baik |
| 13 | Masjid | 1 | Baik |
| 14 | WC Guru | 2 | Baik |
| 15 | WC Siswa | 10 | Baik |
| 16 | Ruang P3k | 1 | Baik |

4. Kepala madrasah dan jabatan lain

| No | Jabatan | Nama | Status Kepegawaian | Pendidikan |
|----|-------------------|-----------------------|--------------------|------------|
| 1 | Kepala Madrasah | Sulman, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 2 | Wakamad Kurikulum | Hasyim Muhammad, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 3 | Wakamad Kesiswaan | Firmansyah, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 4 | Wakamad Sarpras | Muhammad Suhri, M.Si | Non PNS | S2 |
| 5 | Kepala Tata Usaha | Hery Kafli, S.Pd | Non PNS | S1 |

| | | | | |
|----|--------------------------|------------------------------|---------|----|
| 6 | Staf Tata Usaha/Operator | Khusila Zulhadi, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 7 | Bendahara | Rizal Fachlefi, SE | Non PNS | S1 |
| 8 | BK | Andri Yuli Ardiansyah, S.Psi | Non PNS | S1 |
| 9 | Kepala Lab. Komputer | M. Nur, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 10 | Kepala Perpustakaan | Zainul Abidin, S.Pt | Non PNS | S1 |

5. Pembina dan wali kelas madrasah

| No | Jabatan | Nama | Status | Pendidikan |
|----|------------------------|-----------------------------|---------|------------|
| 1 | Pembina Olimpiade | Hasyim Muhammad, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 2 | Pembina Kesenian | Lukman Ahmadi, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 3 | Pembina Olahraga | Supriadi, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 4 | Pembina Bahasa Arab | Ibrahim Obet Soares, S.Pd.I | Non PNS | S1 |
| 5 | Pembina Bahasa Inggris | Juni Ardianto, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 6 | Wali Kelas IX.A | Lukman Ahmadi, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 7 | Wali Kelas IX.B | Ali Alatas, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 8 | Wali Kelas VIII.A | Abu Bakar Obet Soares, Amd | Non PNS | S1 |
| 9 | Wali Kelas VIII.B | Wahyu Fajri Ramdhani, S.Ag | Non PNS | S1 |
| 10 | Wali Kelas VIII.C | Juni Ardianto, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 11 | Wali Kelas VII.A | Giovan Misbah, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 12 | Wali Kelas VII.B | Ricat Juliansyah, S.Pd | Non PNS | S1 |
| 13 | Wali Kelas VII.C | Yomi Septri, S.Pd | Non PNS | S1 |

6. Data guru dan tenaga kependidikan

| No | Nama Guru | Tempat Tanggal Lahir | Pendidikan Terakhir | Ket. |
|----|------------------------------|-----------------------------|-------------------------|------|
| 1 | Sulman, S.Pd | Tangkampulit, 20 April 1993 | S1 Pendidikan Ekonomi | |
| 2 | Hasyim Muhammad, S.Pd | Mapin Rea, 26 November 1993 | S1 Pendidikan Fisika | |
| 3 | Firmansyah, S.Pd | Nijang, 09 Juni 1992 | S1 Pen. Bhs Indonesia | |
| 4 | Muhammad Suhri, M. Si | Sumbawa, 04 Desember 1982 | S2 Megister Ekonomi | |
| 5 | Lukman Ahmadi, S.Pd | Mataram, 07 Februari 1979 | S1 PAI | |
| 6 | M. Yusup, S.Pd | Samri, 22 September 1988 | S1 Pend. Biologi | |
| 7 | Juni Ardianto, S.Pd | Sumbawa, 02 Juni 1989 | S1 Bhs. Inggris | |
| 8 | Abu Bakar Obet, Amd | Dili, 29 Septeber 1983 | D3 Bhs. Arab | |
| 9 | M. Nur, S.Pd | Sejari, 17 Januari 1995 | S1 Teknologi Pendidikan | |
| 10 | Ibrahim Obet Soares, S.Pd.I | Dili, 21 Desember 1988 | S1 Pend. Bhs Arab | |
| 11 | Supriadi, S.Pd | Lab. Terata, 25 April 1987 | S1 Pejok | |
| 12 | Ali Alatas, S.Pd | Musuk, 10 Februari 1994 | S1 PKWN | |
| 13 | Izza Ibnu Sakti | Lopok, 01 Oktober 1992 | SMA / Sederajat | |
| 14 | Wahyu Fajri Ramdhani, S.Ag | Sumbawa, 23 Januari 1997 | S1 Agama | |
| 15 | Ricat Juliansyah, S.Pd | Mokong, 17 Juli 1992 | S1 Pend. Fisika | |
| 16 | Giovani Misbah, S.Pd | Pasuruan, 22 September 1989 | S1 Pend. Bhs Indonesia | |
| 17 | Hery Kafli, S.Pd | Moyo, 09 September 1988 | S1 Pen. Matematika | |
| 18 | Salman Al Farizi, S.Kom | Bekat, 18 Juni 1995 | S1 T.Informatika | |
| 19 | Rizal Fachlefi, SE | Sumbawa, 13 Agustus 1994 | S1 Ekonomi | |
| 20 | Andri Yuli Ardiansyah, S.Psi | Sumbawa Besar, 31 Juli 1990 | S1 Psikologi | |

| | | | | |
|----|---------------------|----------------------------|-----------------|--|
| 21 | Zainul Abidin, S.Pt | Mapin Rea, 27 Oktober 1994 | S1 Peternakan | |
| 22 | Kaharuddin | Utan, 15 Juli 1971 | Paket C | |
| 23 | Suherman | Leseng, 14 Juli 1988 | SMA / Sederajat | |

7. Jumlah siswa perkelas

| kelas | jumlah siswa | mutasi | | | jumlah siswa pada akhir bulan |
|--------|--------------|---------------|---------------|--------------|-------------------------------|
| | | putus sekolah | pindak keluar | pindah masuk | |
| VII.A | 31 | | | | 31 |
| VII.B | 33 | | | | 33 |
| VII.C | 31 | | | | 31 |
| VIII.A | 31 | | | | 31 |
| VIII.B | 30 | | | | 30 |
| VIII.C | 28 | | | | 28 |
| IX.A | 31 | | | | 31 |
| IX.B | 31 | | | | 31 |
| Jumlah | | | | | 224 |

B. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai profetik

1. Makna Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik Dalam Lembaga Pendidikan

Bicara masalah kepemimpinan profetik, tentu tidak bisa lepas dari sosok Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya figure paling sempurna yang pernah diutus oleh Allah Swt ke muka bumi ini yang bahkan digelar sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Model kepemimpinan berbasis nilai profetik menjadi satu *role model* dalam lembaga pendidikan *wabil khusus* pendidikan Islam. Kepemimpinan berbasis nilai profetik memiliki makna yang sangat mulia dan starategis untuk diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna model kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari unsur pokok yang terkandung dalam struktur nilai-nilai profetik yang dikonstruksi dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 110 yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung

pengertian kemanusiaan. Liberasi yang diambil dari potongan ayat *nahi mungkar* mengandung pengertian pembebasan/ membebaskan. Dan *tu'minu billah* yang berarti *transendensi* adalah dimensi faktual tentang keimanan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Ketiga pilar utama dari nilai profetik ini, tentunya mempunyai implikasi positif dan konstruktif yang lebih humanitik dalam hidup dan kehidupan manusia.

Lembaga pendidikan sebagai lembaga yang akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang baik dan berkualitas, tentunya harus mampu menjadikan nilai profetik sebagai fondasi dalam mengkonstruksikan diri menjadi pemimpin ideal. Pemimpin yang kemimpinannya berbasis pada nilai-nilai dasar profetik, akan mampu melahirkan nuansa dan warna baru dalam institusi yang dipimpinya.

Dalam konteks kepemimpinan dalam Islam sebagaimana disampaikan terdahulu adalah model kepemimpinan yang disandarkan pada ajaran al- Qur'an, hadist, teladan dari Rasulullah Saw dan khulafa ar- rasyidin. Kepemimpinan Rasulullah Saw adalah sebaik-baiknya model kepemimpinan. Hal ini didasarkan pada firman Allah Qs Al- Ahzab; 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Al- Ahzab ayat 21)

Allâh Azza wa Jalla berfirman menjelaskan kaedah yang sangat agung ini dalam firman-Nya:

Walaupun ayat ini turun ketika di dalam keadaan perang Ahzâb, akan tetapi hukumnya umum meliputi keadaan kapan saja dan dalam hal apa saja. Atas dasar itu, Imam Ibnu Katsîr rahimahullah berkata tentang ayat ini, “Ayat yang mulia ini merupakan fondasi/dalil yang agung dalam meneladani Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam semua perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Orang-orang diperintahkan meneladani Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam perang Ahzâb, dalam kesabaran, usaha bersabar, istiqomah, perjuangan, dan penantian

beliau terhadap pertolongan dari Rabbnya. Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada beliau sampai hari Pembalasan”.

Demikian juga Syaikh Abdur Rahmân bin Nâshir as-Sa’di rahimahullah menjelaskan kaedah menaladani Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ini dengan menyatakan, “Para Ulama ushul (fiqih) berdalil (menggunakan) dengan ayat ini untuk berhujjah dengan perbuatan-perbuatan Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan bahwa (hukum asal) umat beliau adalah menaladani (beliau) dalam semua hukum, kecuali perkara-perkara yang ditunjukkan oleh dalil syari’at sebagai kekhususan bagi beliau. Kemudian uswah (teladan) itu ada dua: uswah hasanah (teladan yang baik) dan uswah sayyi’ah (teladan yang buruk).

Uswah hasanah (teladan yang baik) ada pada diri Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Karena orang yang menaladani beliau adalah orang yang menapaki jalan yang akan menghantarkan menuju kemuliaan dari Allâh Azza wa Jalla , dan itu adalah shirâthâl mustaqîm (jalan yang lurus).

Adapun menaladani (mengikuti orang) selain beliau, jika menyelisihinya beliau, maka dia adalah uswah sayyi’ah (teladan yang buruk). Sebagaimana perkataan orang-orang kafir ketika diajak oleh para rasul untuk menaladani mereka, (namun orang-orang kafir itu mengatakan):

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ

“Bahkan, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.” (Q.S. Az-Zukhruf 22)

Orang yang mengikuti uswah hasanah (Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam) dan mendapatkan taufik ini hanyalah orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari Kiamat. Karena keimanan yang ada padanya, demikian juga rasa takut kepada Allâh Azza wa Jalla , dan mengharapkan pahala-Nya, serta takut terhadap siksa-Nya, (semua itu) mendorongnya untuk menaladani Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam ”.[Taisîr Karîmir Rahmân, surat al-Ahzâb/33:21]

Dan juga sebagian ulama dari konten porer dan ulama tafsir klasik juga telah menafsirkan(qs. Al ahdzab /33:ayat 21) sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21)

Dalam Tafsir Para ulama diantaranya seperti Imam al-Alusi rahimahullah dan Syaikh al-Utsaimin rahimahullah menafsirkan bahwa pada ayat ini terdapat 3 penekanan, yaitu : Pertama, Al-Qasam al-Muqaddar berupa *وَاللَّهِ* menjadi *وَاللَّهِ لَقَدْ كَانَ* ‘Demi Allah, sungguh ada’. Kedua, *لَقَدْ* yang terdiri dari ‘Lam taukid’ (huruf lam yang berfungsi sebagai penekanan). Adapun yang ketiga adalah huruf *قَدْ*, di mana huruf ini juga memiliki fungsi penekanan. Seakan-akan Allah ﷻ berfirman, “Demi Allah, sungguh benar-benar ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik

Pada dasarnya ayat ini turun berkaitan dengan perang Ahzab, sehingga banyak dari para ahli tafsir menafsirkan uswah hasanah yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah uswah hasanah Nabi Muhammad ﷺ di dalam peperangan

Di antara sebabnya adalah karena sebelum ayat ini Allah telah menyebutkan tentang sifat-sifat orang-orang munafik. Allah ﷻ berfirman:

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوْنَ لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ
فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قُتِلُوا إِلَّا قَلِيلًا

“*Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi, dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentang kamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.*” (QS. Al-Ahzab: 20)

Allah ﷻ mencela orang-orang munafik dan menyebutkan ciri-ciri mereka. Setelah itu Allah ﷻ menegaskan kepada orang-orang beriman agar mereka tidak meniru sifat orang-orang munafik,

karena sungguh pada diri Rasulullah ﷺ ada uswah hasanah di dalam peperangan.

Maksudnya adalah ketika di dalam peperangan Nabi Muhammad ﷺ memberikan teladan yang sangat luar biasa kepada para sahabat. Nabi Muhammad ﷺ bersabar, memberikan strategi, ikut serta dalam menggali parit (Khandaq), mengikat perut beliau ﷺ karena rasa lapar, berdoa kepada Allah ﷻ, bertawakkal kepada Allah, berbaik sangka kepada Allah, mengerjakan salat malam pada saat peristiwa perang Khandaq, dan banyak contoh-contoh kebaikan lainnya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Oleh karenanya, dalam hal ini Allah ﷻ memerintahkan orang-orang beriman untuk meneladani Nabi Muhammad ﷺ. *لَكُمْ* ‘bagi kalian’, yang dimaksud kalian adalah orang-orang beriman seluruhnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

“Orang-orang munafik menanyakan berita tentang kalian (orang-orang beriman).”

Meskipun ayat keteladanan ini asalnya turun berkaitan dengan teladan Nabi ﷺ di dalam peperangan, namun syariat memiliki kaidah yang berbunyi,

“Yang menjadi acuan adalah keumuman lafal bukan kekhususan sebab.”

Apa saja yang kita dapatkan dari hadits yang menerangkan tentang segala amalan-amalan yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad ﷺ, maka hukum asalnya juga disyariatkan bagi umatnya, sampai ada dalil yang menunjukkan tentang kekhususan bagi Nabi Muhammad ﷺ, seperti Nabi Muhammad ﷺ memiliki istri lebih dari empat wanita, maka sejatinya hukum tersebut dikhususkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Begitu juga dengan seorang wanita yang ingin dinikahi Nabi Muhammad ﷺ tanpa ada mahar, maka ini juga termasuk kekhususan beliau ﷺ. Berdasarkan firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ
يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ
خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ
أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا

فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi (Muhammad) sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki dari apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dianugerahkan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminat yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahinya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-Ahzab :50)

Adapun jika tidak ada dalil yang mengkhususkannya, maka kembali kepada hukum asal bahwa semua yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah sunah bagi umatnya, berdasarkan firman Allah ﷻ,

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”

Allah ﷻ mendatangkan sifat kerasulan sebagai ‘illah, sebab, Nabi Muhammad ﷺ menjadi sosok uswah yang baik, karena beliau adalah utusan Allah ﷻ. Oleh karenanya, amalan apa pun yang dikerjakan oleh beliau ﷺ adalah sunah.

Para ulama khilaf, apakah hukum asal menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai uswah wajib atau sunah?

Imam Al-Qurthubi menyebutkan bahwa pendapat pertama adalah wajib hingga ada dalil yang membawakannya kepada sunah. Pendapat kedua adalah sunah hingga ada dalil yang membawakannya kepada hukum wajib.

Yang benar adalah -wallahu a’lam- dibedakan antara perkataan (أَقْوَال) Nabi ﷺ dengan perbuatan (أَفْعَال) Nabi ﷺ. Bentuk perkataan Nabi Muhammad ﷺ ada yang berbentuk perintah, contohnya: ‘Kerjakanlah!’, atau berbentuk larangan, seperti: ‘Janganlah melakukannya!’. Jika perkataan beliau dalam bentuk perintah, maka hukum asalnya adalah wajib hingga ada qorinah

(indikasi) yang merubahnya menjadi mustahab (tidak wajib). Jika perkataan beliau dalam bentuk larangan, maka hukum asalnya adalah haram hingga ada qorinah (indikasi) yang menunjukkan bahwa larangan tersebut hanya makruh tidak sampai haram.

Adapun hukum asal perbuatan Nabi Muhammad ﷺ adalah sunah, sampai ada qarinah yang menunjukkan hukum tersebut berubah menjadi wajib. Contohnya perbuatan Nabi ﷺ merupakan penjelasan dari perintah Nabi ﷺ yang wajib, maka perbuatan tersebut adalah wajib.

Jika kita memperhatikan dengan baik dari contoh Nabi Muhammad ﷺ, maka kita akan tahu betapa menakjubkannya agama Islam. Ketika Allah ﷻ menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah uswah yang baik, ternyata beliau ﷺ memberikan contoh di dalam segala hal. Rasulullah ﷺ telah memberikan contoh kebaikan di dalam setiap sisi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan rumah tangga, ketika beliau ﷺ menjadi kepala negara, ketika posisi beliau ﷺ sebagai seorang sahabat, sikap beliau ﷺ ketika sakit atau mengalami musibah, ketika istri atau anak-anak beliau meninggal dunia, adab beliau ketika tidur atau makan, bagaimana ibadah beliau, bagaimana beliau menghadapi musuh-musuhnya baik di dalam peperangan maupun di luar peperangan, bagaimana beliau menghadapi orang-orang Yahudi yang berada di Madinah dan segala hal yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dan kita sebagai orang yang beriman sudah seharusnya mencontoh beliau di dalam segala hal. Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata:

“Jika engkau mampu menggaruk kepalamu sesuai dengan dalil, maka lakukanlah.”¹³⁹

“ adalah amalan kebaikan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ sangat banyak. Tentu saja, ini tidak bisa ditemukan di dalam ajaran agama-agama lain. Sungguh benar Allah ﷻ berfirman:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”

Dalam hal ini Allah ﷻ telah membuat skenario tentang kehidupan Nabi Muhammad ﷺ dengan skenario yang lengkap, baik dari masa kecil hingga beliau ﷺ wafat. Semua yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam sudah ada pada amalan-amalan yang telah dikerjakan dan disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Bahkan, dalam hal berhubungan dengan musuh, baik dalam keadaan berperang, mengirim utusan atau damai, semuanya Nabi

¹³⁹ Al-Jami' li Akhlaqir-Rawi wa Adab As-Sami, karya Al-Khatib Al-Baghdadi, t.d.

Muhammad ﷺ telah memberikan uswah yang baik bagi umatnya. Semuanya telah lengkap datang dari Allah ﷻ.
Firman Allah ﷻ,

“(Yaitu) bagi orang yang mengharap Allah dan (kedatangan) hari Kiamat.”

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu orang yang mengharap pahala dari Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

‘مُحْسِنًا إِلَى اللَّهِ’ ‘mengharap Allah’ maksudnya adalah mengharap pahala dari Allah وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﷻ ‘ganjaran pada hari akhirat’. Hari itu disebut dengan الْآخِرِ, karena saat itu adalah tahap terakhir dari seluruh kehidupan dan saat itu merupakan hari terakhir, di mana tidak ada hari setelahnya.

Hari-hari di dunia, selalu ada hari-hari yang datang setelahnya. Selama ada pagi, siang, sore dan malam, maka akan ada hari yang datang setelahnya. Namun, pada hari kiamat tidak ada hari setelahnya. Hari-hari di dunia telah selesai dan berakhir, tidak ada matahari, rembulan maupun bintang. Allah ﷻ berfirman,
“Lalu matahari dan bulan dikumpulkan.” (QS. Al-Qiyamah: 9)

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ^{لَا}

“Sesungguhnya matahari dan rembulan digulung di neraka pada hari kiamat.”(Al-Qiyamah: 9)

Pada hari itu tidak ada hari lagi setelahnya, sedangkan hari itu tidak berujung.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 18)

Kenapa Allah ﷻ menggandengkan iman kepada Allah dan hari akhir di dalam banyak ayat? Karena beriman dengan hari

akhirat inilah yang memotivasi banyak orang untuk beramal saleh dan meninggalkan kemaksiatan. Barang siapa yang beriman kepada hari akhir dengan keimanan yang kuat, maka semestinya baginya untuk banyak melakukan amal saleh dan berani meninggalkan kemaksiatan. Tidaklah dia malas dalam beribadah dan melakukan banyak pelanggaran-pelanggaran, kecuali karena imannya kepada hari akhirat -secara hakikat- sangat kurang.

Bisa saja secara teori keimanannya sangat luar biasa, dia banyak menghafal Al-Quran, mengerti tentang perincian surga dan neraka dan kejadian-kejadian hari akhir lainnya. Namun secara hakikat, iman yang berada di hatinya sangat lemah dan kurang, karena dia telah berani melakukan kemaksiatan. Sejauh mana imannya berkurang, maka sejauh itu pula dia berani melakukan kemaksiatan.

Firman Allah ﷻ,

“Dan yang banyak mengingat Allah.”

Lafal كَثِيرًا كَثِيرًا kedudukannya sebagai maful mutlak, dengan makna كَثِيرًا كَثِيرًا banyak mengingat Allah.’ Zikir yang disebutkan di dalam ayat ini bersifat umum. Syaikh Al-‘Utsaimin rahimahullah mengatakan bahwa semua perkara yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah ﷻ adalah zikir. Zikir bukan hanya mengucapkan tasbih, takbir, tahlil dan lain sebagainya. Bahkan, semua hal yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah ﷻ adalah zikir.

Oleh karenanya, Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali ‘Imran: 191)

Mengingat Allah ﷻ bisa dengan menuntut ilmu dan bisa juga dengan merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi dan ayat-ayat Allah ﷻ yang lain. Barang siapa yang melihat matahari atau rembulan di mana selalu berputar atau berotasi sesuai dengan orbitnya, tidak terlambat atau terlalu cepat barang sedetikpun,

melihat bagaimana agungnya penciptaan Allah ﷻ, sejatinya semua ini sama saja dengan berzikir dan mengingat Allah ﷻ.

Barang siapa yang mempelajari ilmu agama, ayat-ayat Allah ﷻ dan hadits, sejatinya dia telah berzikir. Mengucapkan subhanallah, alhamdulillah dan lain sebagainya juga termasuk dari berzikir. Menuntut ilmu juga termasuk berzikir kepada Allah ﷻ. Menghadiri majelis ilmu atau pengajian termasuk juga ke dalam berzikir kepada Allah ﷻ. Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan”. (QS. An-Nahl: 43)

Ahli zikir yang dimaksud di dalam ayat tersebut adalah ahli ilmu, karena ilmu tentang agama adalah zikir kepada Allah. Oleh karenanya, semua perkara yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah ﷻ adalah zikir.

Di dalam kondisi apa pun, hendaknya seseorang selalu ingat kepada Allah ﷻ. Janganlah memahami bahwa zikir itu hanya sebatas mengucapkan tasbih, hamdalah, takbir, tahlil dan lain sebagainya. Meskipun itu semua termasuk ke dalam zikir, tetapi sejatinya zikir kepada Allah ﷻ banyak sekali macam-macamnya.

Dengan penjelasan di atas, maka dalam pandangan seorang Mukmin Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah sebaik-baik teladan (uswah hasanah) dalam semua keadaan beliau, kecuali dalam hukum-hukum yang memang dikhususkan bagi beliau semata. Sesungguhnya nikmat Allâh Azza wa Jalla kepada manusia sangat banyak. Di antara nikmat besar yang Allâh Azza wa Jalla anugerahkan kepada para hamba-Nya, adalah diutusnya Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada seluruh manusia khusus dalam dunia pendidikan wajib kita mencontohkan Nabi Muhammad shallallahu alahi wasalam

Sehingga dengan demikian maka kepala pendidikan yang sesungguhnya adalah baginda nabi Muhammad shallallahu alahi wasalam maka beliau berhak dan wajib kita jadikan sebagai contoh kepala pendidikan dalam aspek dan tatanan dalam kehidupan kita

sehari-hari khususnya dalam lembaga pendidikan dan juga beliau adalah sebaik-baiknya kepala kurikulum pendidikan sepanjang masa.

Filosofi kepemimpinan dalam Islam tercermin dari firman Allah Swt dalam Qs Al- Baqarah; 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan.(Qs. Ai-Baqarah:30)

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan profetik, ada tiga nilai utama ini dapat menjadi landasan pemimpin dalam bersikap dan bertindak untuk mengarahkan segenap sumber daya yang dimiliki upaya mencapai tujuan pada lembaga pendidikan. *Pertama*, humanisasi yang bermakna sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa perikemanusiaan. Menurut Yuliharti dan Umiarso¹⁴⁰ nilai humanis sejatinya ingin membawa manusia pada fitrah kediriannya sebagai makhluk spiritual. Dalam kepemimpinan profetik, seorang pemimpin perlu menekankan nilai dan perilaku humanis yang mengedepankan entitas kemanusiaan dengan tetap berusaha berpijak nilai-nilai ilahiyah. Dalam sebuah kegiatan pengelolaan, pemimpin harus tetap berpegang teguh pada kepedulian terhadap sumber daya manusia. Sumber daya manusia tidak boleh dieksploitasi tanpa batas. Sebaliknya, orang pemimpin yang harus dapat memfokuskan pada pemberdayaan potensi pengikut sekaligus memberikan teladan melalui perilaku-perilaku yang konstruktif, menebar kebaikan melalui amal sholeh. Tindakan pemimpin yang memperhatikan sisi humanistik pengikutnya tercermin dari perilaku seperti adil, sabar, kasih sayang, pengertian, dan sebagainya. Sebaliknya, pemimpin harus menjauhi sikap-sikap yang tidak menghormati bawahan, membenci, mengeksploitasi dan sebagainya.

¹⁴⁰ Yuliharti dan Umiarso, *Manajemen Profetik*, Jakarta: Amzah, 2018, hal 95.

Kedua, liberasi bermakna membebaskan. Kepemimpinan profetik pada lembaga pendidikan harus memiliki sifat membebaskan atau mencegah segala tindakan yang bersifat destruktif. Pemimpin harus berupaya membebaskan manusia dari segala bentuk eksploitasi, kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan serta kezaliman. Meski bertumpu pada kalimat -mencegah dari yang mungkar!, tidak berarti pencegahan tersebut bermakna kekerasan. Pembebasan tersebut tetap harus bertumpu pada landasan nilai-nilai transedensi, yang mengedepankan kedamaian. Pengendalian emosi menjadi hal yang penting. Hal ini telah diajarkan Rasulullah Muhammad SAW, pada saat peristiwa *fath Makkah*. Pada saat penaklukan kota Mekah, Muhammad berusaha membebaskan kaum muslimin dari tindak kemunkaran kafir Quraisy, dengan tanpa tindak kekerasan. Bahkan sepanjang hidup Rasulullah telah memberikan teladan kebaikan, kemanusiaan, keteguhan menepati janji, serta kebesaran jiwa yang belum pernah dicapai oleh siapapun.¹⁴¹

Ketiga, transedensi bermakna ketuhanan. mengakui adanya otoritas Tuhan, dan mengembalikan segala urusan kepada Tuhan. Nilai ini menjadi dasar dari nilai humanis dan liberasi, agar tindakan-tindakan yang dilakukan pemimpin tidak hanya dimaksudkan untuk tujuan dunia, tetapi juga tujuan akhirat. Kepemimpinan yang bernilai transedensi harus dapat membersihkan diri dari arus materialisme dan hedonisme. Sifat materialis dan hedonis seringkali membuat pemimpin melakukan tindakan-tindakan yang mengorbankan nilai-nilai kebajikan. Hal ini disebabkan karena terjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Pola pikir materialistik menjadikan manusia termotivasi untuk melakukan segala cara, yang berakibat pada hilangnya nilai-nilai keadilan, keterbukaan, kebersamaan, kejujuran, empati, simpati dan sebagainya.

Ketiga nilai tersebut, telah tercermin pada diri Rasulullah SAW dalam kepemimpinan-nya. Muhammad SAW menjadi teladan sempurna atas semua perbuatan, sikap dan perilaku yang dimilikinya. Sifat-sifat yang dimilikinya menjadikan beliau sukses baik sebagai individu maupun sebagai pemimpin. Terdapat empat sifat utama yang beliau miliki: *ṣidq, amānah, tablīgh, dan faṭānah*. Secara

¹⁴¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Pustaka Lintang Antar Nusa, 2008, hal 472.

gamblang, Syams¹⁴² menjelaskan, *ṣidq* berarti benar, lurus, dan jujur. Jujur meliputi jujur kepada Tuhan, diri sendiri atau nurani, orang lain, dan jujur terhadap tugas dan tanggung jawab. Sabar dan konsisten juga termasuk *ṣidq*. *Amānah* memiliki makna profesional, bisa dipercaya, *loyal committed* terhadap nurani, terhadap Tuhan, terhadap pemimpin, pengikut, dan rekan kerjanya, selama pimpinan, pengikut, dan rekan kerja loyal kepada Tuhannya. *Tablīgh* berasal dari kata *balagha* yang berarti sampai, maksudnya menyampaikan informasi seperti adanya. *Tablīgh* dalam kepemimpinan juga bermakna *open management*, serta ber-*amar tablīgh* antara lain ialah berani menyatakan kebenaran dan bersedia mengakui kekeliruan. Apa yang benar dikatakan benar, apa yang salah dikemukakan salah. Jika tidak tahu menyatakan tidak tahu. *Faṭānah* berarti cerdas yang dibangun dari ketakwaan kepada Tuhan dan memiliki ketrampilan yang teruji. Perilaku pemimpin yang *faṭānah* tereksresi pada etos kerja dan kinerja pemimpin yang memiliki *skill* yang teruji dan terampil, serta mampu untuk memecahkan masalah secara cepat dan tepat.

Implementasi sifat-sifat Rasulullah di atas tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sifat tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Zein¹⁴³ mengungkapkan kesuksesan yang diraih oleh Nabi Muhammad selama kepemimpinannya diduga kuat karena pola yang dibangunnya berbasis kasih sayang. Ketika pola ini dipublikasikan orang-orang yang dekat dengannya berani mengorbankan apa saja yang mereka miliki. Datangnya Nabi Muhammad tidak hanya dirasakan oleh manusia manfaatnya bahkan makhluk- makhluk yang lain pun turut merasakan arti kasih sayang dari Nabi Muhammad SAW. Pola kepemimpinan yang berbasis kasih sayang seperti Nabi Muhammad inilah yang sudah kita rindukan selama berabad-abad. Dengan memaknai pola dan cara kepemimpinan yang dilakoni oleh Rasulullah SAW, maka akan melahirkan satu konstruksi baru dalam kepemimpinan di sebuah lembaga pendidikan.

2. Internalisasi dan Implementasi Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik di MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa

¹⁴² Askina Nurani Syams, "Implementasi Prophetic Leadership di MI Nurul Ulum Bantu," dalam *jurnal Edukasia Islamika* , 2018, hal 105–15.

¹⁴³ A Zein, *Prophetic Leadership Kepemimpinan Para Nabi*, Bandung: Madania, 2008, hal 149.

Internalisasi berasal dari kata (*internalization*) merupakan suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Untuk itu nilai-nilai kepemimpinan profetik perlu diinternalisasi dalam pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Dalam hal ini, semua pengelola lembaga pendidikan Islam sebenarnya sudah memiliki contoh dan tauladan yang tepat bagi pengembangan pendidikan Islam. Rasulullah merupakan sosok tepat yang dapat di jadikan acuan oleh para pengelola dan pemimpin pendidikan Islam. Qomar (2013:17)¹⁴⁴ menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manajer yang andal dalam banyak hal diantaranya: manajer negara, manager militer, manajer dakwah dan tentunya manajer pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai manajer pendidikan misalnya, ternyata Nabi adalah model manajer yang paling ideal namun anehnya mengapa umat Islam termasuk kalangan intelektual muslim masih terpasung pada formulasi teori- teori manajemen pendidikan dari barat.

Kepemimpinan merupakan faktor kunci keberhasilan lembaga pendidikan Islam untuk mencapai mutu yang di cita-citakan. Kepemimpinan dapat difahami dan dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan untuk membawa perubahan menuju masa depan yang diinginkan. Berbagai teori-teori dan model-model kepemimpinan telah ada selama ini dan menjadi rujukan utama dalam lembaga pendidikan Islam. Namun belum dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan kelas dua. Kepemimpinan profetik adalah salah satu model kepemimpinan yang komprehensif karena diambil langsung dari gaya, cara, tipe yang dilakukan oleh para Nabi. Internalisasi nilai kepemimpinan profetik memungkinkan pemimpin pendidikan Islam menjadi lebih baik karena dalam proses kepemimpinannya berpegang pada Alquran dan hadis.

Sebagai sekolah atau madrasah yang bernafas Islam, tentu model kepemimpinan yang diterapkan harus berbasis nilai profetik.

Nilai profetik ini menjadi indikator utama dalam melahirkan kepemimpinan yang amanah, berintegritas, dan bertanggungjawab. Dengan mengaplikasikan nilai profetik dalam proses kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin di MTs Abu Bakar Al-Islami maka akan lahir perubahan transformatif dalam lingkungan lembaga yang dipimpin.

Di tengah krisis moral dan kepemimpinan yang dalam dunia pendidikan saat ini, sudah selayaknya umat Islam berusaha melakukan transformasi dari sistem kepemimpinan kapitalis yang materialistik menuju sistem kepemimpinan profetik yang diajarkan Rasulullah SAW. Kepemimpinan kapitalis telah menjadikan manusia berorientasi pada materialistik semata, mengejar kehidupan dunia dan semakin menjauhkan manusia dari kodratnya sebagai hamba Allah yang terikat pada ketentuan syariatnya. Diperlukan sebuah upaya aplikasi dan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik, utamanya dalam dunia pendidikan agar manusia dapat kembali pada kodratnya sebagai khalifah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya.

Implementasi dan internalisasi nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam dimaksudkan untuk menjadikan nilai-nilai kepemimpinan tersebut secara sadar dapat terwujud dalam sikap dan perilaku para pemimpin institusi, yang selanjutnya juga dapat terinternalisasi dalam seluruh civitas akademika lembaga pendidikan Islam.

Untuk dapat terinternalisasi dalam diri manusia, paradigma kepemimpinan profetik harus berangkat dari *starting point* sebuah paradigma teologis yaitu dari Allah, karena Allah dan -untuk Allah. Dari Allah dimaksudkan bahwa kepemimpinan diemban saat ini berasal dari Allah. Motif kepemimpinan tersebut datangnya dari Allah, dan atas rahmat Allah-lah manusia dapat menjadi pemimpin. Selanjutnya, - karena Allah dimaksudkan bahwa bagi pemimpin, mereka harus melaksanakan kepemimpinan tersebut dengan niat karena Allah SWT, sehingga niat tersebut akan mengantarkan individu pada perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT. Sedangkan untuk Allah, dimaksudkan bahwa seluruh kegiatan kepemimpinan yang dijalankannya tidaklah sebatas karena memenuhi hasrat kekuasaan, atau kebutuhan hidup, tetapi sekaligus juga sebagai sarana ibadah yang ditujukan atas pengabdianya kepada Allah Swt, sehingga mendapatkan pahala atau balasan sebagai bekal di akhirat

kelak. Dengan kata lain, kepemimpinannya semata-mata ditujukan untuk sarana mengabdikan sebagai hamba Allah Swt yang beriman.

Kepemimpinan profetik yang merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat kenabian sebagaimana penjelasan di atas, perlu diterapkan dan menjadi prinsip kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Baharuddin dan Umiarso (2012)¹⁴⁵ mengidentifikasi prinsip-prinsip yang perlu ditanamkan dalam kepemimpinan Islam yaitu:

d. Kejujuran

Jujur adalah salah satu sifat bagi Nabi sebagai utusan Allah SWT dan sekaligus menjadi sumber keberhasilan.

e. Adil

Nilai-nilai seharusnya diletakkan pada ranah aplikatif-normatif dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan. Pemimpin di sebuah lembaga pendidikan supaya benar-benar adil dalam mendistribusikan proporsionalitas jawabnya, disertai dengan keikhlasan dalam menjalankan tugas dan dilandasi nilai-nilai etik-qur'anic dalam berperilaku. Diawali dengan uswatun hasanah dalam menerapkan sikap keadilannya. Sikap yang demikian itu telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan tauladan bagi para sahabat-sahabatnya. Hal ini mempunyai implikasi pada keberhasilan Nabi Muhammad yang telah mendidik komunitas umat manusia menuju kesempurnaan hidup di sisi-Nya.

f. Musyawarah

Dalam kepemimpinan pendidikan, selain prinsip-prinsip kepemimpinan di atas, seorang pemimpin juga harus menjalankan fungsi kepemimpinan dengan dasar musyawarah antar komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengakomodasi pendapat para bawahannya. Dalam arti kata bersifat demokratis dan tidak otoriter serta mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri. A Khaliq Mustofa menyatakan musyawarah merupakan prinsip dalam berorganisasi. Oleh karenanya, prinsip tersebut harus senantiasa selalu terbangun antara pemimpin dengan yang dipimpin.

g. Etika tauhid dan amar ma'ruf nahi al-mungkar

Proses kepemimpinan dalam pendidikan Islam dikembangkan melalui prinsip etika tauhid yang pada gilirannya

¹⁴⁵ Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori & Praktik*, - - -, hal 15.

kemudian melahirkan perilaku (prinsip) amar ma'ruf nahi al-mungkar. Kuntowijoyo memaknainya dengan rumusan etika kepemimpinan profetik yang berangkat dari pemahaman terhadap isi kandungan kitab suci, khususnya surat Ali Imran ayat 110.

Lembaga Pendidikan terutama Pendidikan Islam sudah seharusnya dalam menjalankan prinsip kepemimpinannya berpedoman pada nilai-nilai kepemimpinan profetik tersebut. Muhaimin menegaskan bahwa pimpinan lembaga pendidikan sedikitnya mengemban dua amanah penting yang harus dijalankan, yaitu: (1) Tugas manajerial, yaitu pemimpin pendidikan (Kepala Sekolah) dituntut mampu menyelesaikan tugas-tugas administrasi dan supervisi; dan (2) Tugas dibidang spiritual, yaitu seorang pemimpin pada lembaga pendidikan harus mampu membangun academic atmosfer yang religius di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, sehingga kemudian bisa melahirkan peserta didik sebagai waladun shaleh (ulul albab). Mereka menjadi peserta yang kokoh jiwa spritualitas, moral, dan intelektualnya, kreatif serta profesional.

Gambaran kepemimpinan yang ideal dalam lembaga pendidikan telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin dan mendidik umatnya. Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang beliau laksanakan telah menghasilkan tiga kemajuan yang luar biasa terhadap perkembangan pendidikan dan peradaban Islam yang terus berkembang sampai saat ini.

3. Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik di Praktikan di MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa dan Peningkatan Mutu Pendidikannya

a. Model Kepemimpinan Berbasis Nilai Profetik di MTs Abu Bakar

Model kepemimpinan berbasis pada nilai profetik adalah salah satu model kepemimpinan yang dianut oleh kenabian Muhammad Saw. Model kepemimpinan ini sangat menarik untuk diaplikasikan atau diterapkan di sekolah yang berbasis Islam seperti pondok pesantren. Model Kepemimpinan profetik yang merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat kenabian sebagaimana penjelasan di atas, perlu diterapkan dan menjadi prinsip kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Kepemimpinan profetik dengan

mendasarkan pada pandangan Kuntowijoyo, bermuatan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Tiga muatan ini didasarkannya pada Al Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang terjemahannya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

- 1) Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf*, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada *nur* atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan *fitrah*.
- 2) Liberasi sebagai derivasi *nahi munkar*, dimaknai melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.
- 3) Transendensi sebagai derivasi dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Dalam kepemimpinan pendidikan, wahyu memandu ilmu nampaknya bisa dijadikan pegangan manusia. Apapun yang dilakukan manusia tidak akan pernah lepas dari kehendak kuasa Ilahi.

Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia. Kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin dirinya sendiri. Guru sebagai pribadi pendidik yang digugu dan ditiru tentulah harus mencerminkan pribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan nabi. Aktualisasi kepemimpinan guru dituangkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Michelle Collay (2011: 33)¹⁴⁶ mengemukakan *“Some teachers offered their leadership by serving students effectively, while others were more visible in governmance and decision making. I learned that much of school leadership was provided by teachers. And I learned that taking leadership action within the classroom was a requirement of the job.”* Guru dapat menunjukkan kepemimpinannya dengan melayani

¹⁴⁶ Collay Michelle, *Everyday Teacher Leadership Taking Action Where You Are*. San Fransisco, CA: Jossey Bass A Wiley Imprint, 2012, hal 20.

siswa dengan baik, serta dalam pengelolaan dan pembuatan keputusan. Mengingat kepemimpinan guru ini menjadi hal yang wajib dimiliki, maka secara akademik pun disampaikan dalam mata kuliah.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala madrasah MTs Abu Bakar Al-Islami yaitu :

“Model kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai kenabian sangat cocok diterapkan di sekolah atau madrasah ini, karena nilai-nilai pendidikan yang dibawa oleh Nabi seperti jujur, adil, musyawarah, amanah, dan cerdas adalah sebuah keniscayaan yang harus ditegakkan” (SLM/12/07/22).¹⁴⁷

Selain wawancara yang dilakukan dengan kepala Madrasah, peneliti juga melakukan wawancara dengan wakil kepala madrasah bagian kurikulum sebagai berikut :

“Dalam postur kurikulum kami di Madrasah, porsi untuk jam pelajaran agama yang memuat nilai-nilai pendidikan profetik kami lebihkan, karena bagi kami dalam proses pembelajaran harus lebih dominan diajarkan kepada santri dan guru terkait dengan pentingnya menjaga dan memelihara nilai-nilai pendidikan yang dibawa oleh nabi. Misalnya menghumanisasikan peserta didik, mengajarkan anak-anak untuk berlaku jujur, adil, dan amanah.(M.HSM/13/07/22).¹⁴⁸

Terakhir peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru , berikut ini kutipan wawancaranya :

“kami semua guru atau ustad di MTs Abu Bakar dalam keseharian kami, selalau diarahkan dan ditekankan untuk mengajar dengan jujur, istiqomah, ikhlas, bertanggungjawab, dan konsisten. Karena dengan mengajar dengan konsep itu akan dapat meningkatkan kualitas peserta didik dan kualitas pendidikan kita di MTs Abu Bakar. (Nr/16/07/22).¹⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas, bahwa model kepemimpinan berbasis nilai profetik

¹⁴⁷ Wawancara dengan Sulman, Kepala Madrasah Mts Abu Bakar Sumbawa, Sabtu, 3 Maret 2023

¹⁴⁸ Wawancara dengan Hasyim Muhammad, Wakamad Kurikulum Mts Abu Bakar Sumbawa, Rabu, 13 Juli 2022

¹⁴⁹ Wawancara dengan M. Nur, Kepala Lab. Mts Abu Bakar Sumbawa, Sabtu, 16 Juli 2022

sangat tepat diterapkan di sekolah khususnya sekolah berbasis Islam. Nilai-nilai yang dibawah dan diajarkan oleh nabi lewat kepemimpinan yang dilakoninya harus mampu terpatri dalam setiap langkah kita umatnya. Dalam konteks ini, baik kepala madrasah, wakamad, dan guru, memiliki perspektif yang sama terkait dengan model kepemimpinan profetik ini, karena model ini kepemimpinan mampu mengejawantahkan cara dan model Rasul memimpin dunia dan umatnya.

b. Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Abu Bakar

Mutu merupakan proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, bekerja sama guna memberikan para murid sumber daya yang dibutuhkan untuk memehi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik mereka baik sekarang dan dimasa depan. Bila mutu pendidikan hendak diperbaiki, maka perlu ada pemimpin dari para profesional pendidikan.

Bagi setiap institusi mutu adalah agenda utama dan tugas yang paling penting. Meskipun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang peh dengan teka- teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang pertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain. Sehingga tidak aneh ketika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang metode menciptakan institusi yang baik.

Lembaga pendidikan yang efektif dan berorientasi pada mutu pendidikan memerlukan komitmen yang peh kesungguhan dalam peningkatan mutu, berjangka panjang dan membutuhkan penggunaan peralatan dan teknik-teknik tertentu. Komitmen tersebut harus didukung oleh dedikasi yang tinggi terhadap mutu melalui penyempurnaan proses yang berkelanjutan oleh semua pihak. Aspek dan indikator pengelolaan lembaga pendidikan dapat dijalankan dan diarahkan ke sebuah mutu yang tinggi, sehingga keberhasilan dari pencapaian mutu tersebut harus merupakan integrasi dari semua keinginan dan partisipasi

stakeholder dalam pencapaian hasil akhirnya.

Mutu pendidikan merujuk pada spesifikasi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau manfaat dari pendidikan itu sendiri. Makna mutu pendidikan is pihak pengguna jasa pendidikan, namun demikian bukan berarti bahwa mutu pendidikan ini tidak memiliki standar. Spesifikasi layanan pendidikan di sekolah senantiasa berpedoman pada standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.

Di dalam pasal 1 ayat 1 PP No. 32 tahun 2013 ditegaskan bahwa “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Ruang lingkup standar pendidikan yang tertuang dalam peraturan pemerintah tersebut mencakup delapan standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (pasal 2 ayat 1) (Republik Indonesia, 2013).¹⁵⁰

Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawanacra langsung dengan beberapa stakeholder di MTs Abu Bakar Al-Islamy sebagai berikut :

Pertama, wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala Madrasah MTs Abu Bakar Al-Islamy, sebagai berikut :

“Secara umum kami di MTs Abu Bakar Al-Islamy dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, ada beberapa hal yang kami lakukan seperti : mengadakan pelatihan kepemimpinan khusus untuk guru, pelatihan menyusun perangkat pembelajaran, ketiga, mengadakan studi banding ke sekolah yan sudah maju, dan mengadakan lomba-lomba yang bernuansa akademik. Disamping itu, kami menyeleksi santri baru atau peserta didik baru dengan ketak dan professional dan juga berlaku untuk tes seleksi guru-guru”. (SLM/ 12/08/22).

Wawancara kedua, peneliti lakukang dengan dengan

¹⁵⁰ Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta No.32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP No.19 Tahun 2013

wakamad kurikulum MTs Abu Bakar AL-Islami, seperti kutipan berikut ini :

“Terkait dengan peningakata kualitas pendidikan di MTs Abu Bakar, kami dikurikulum terus menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka. Dan kami memiliki dua jenis kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum kepondokan yang juga harus diikuti oleh semua lembaga unit. Kami juga mendesain kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat sekitar, sehingga peserta didik atau santri-santri kami bias belajar dengan santai dan memiliki kemampuan yang maksimal baik secara personal maupun komunal”. (HSM/12/08/22)

Berdasarkan hasil wawanacara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara kelembagaan MTs Abu Bakar memiliki strategi dan cara yang cukup baik dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Sehingga seluruh instrument yang digunakan baik dari kurikulum, seleksi guru, TU, siswa, dan pelatihan-pelatihan digunakan dengan kontinyu. Kontinyitas kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin lembaga sekolah adalah bentun dari pola kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi, karena ada tanggungjawab, amanah, dan konsistensi untuk memajukan lembaga.

C. Model Kepemimpinan Profetik kepala madrasa Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.

Sebagaimana dalam pendahuluan telah dideskripsikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah ini merupakan penggerak terhadap pencapaian mutu pendidikan. Sebab kepemimpinan kepala madrasah mempunyai posisi yang sangat strategis sebagai quality control, political power dan political will. Untuk itu, peran strategis tersebut harus dilaksanakan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan, yaitu mutu pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Kepemimpinan profetik merupakan solusi yang tepat dalam rangka mewujudkan pencapaian mutu pendidikan tersebut. Sebab kepemimpinan profetik merupakan gaya kepemimpinan yang mengadopsi kepemimpinan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika beliau menjabat sebagai kepala negara. Selain itu, gaya kepemimpinan profetik ini merupakan kepemimpinan yang menggabungkan antara kepemimpinan transformasional, visioner, dan situasional

Gaya kepemimpinan ini juga membawa misi kewahyuan. Asumsi penulis, jika kelima faktor tersebut diimplementasikan dengan baik oleh kepala madrasah, maka akan sangat menunjang terhadap pencapaian mutu pendidikan. Kenapa tidak? Sebab gaya kepemimpinan profetik ini, antara lain: (1) Menghargai dan mengapresiasi terhadap berbagai pemikiran, pendapat, dan perilaku yang dikeluarkan dan dikerjakan oleh seluruh sivitas akademika madrasah. Selama ketiga aspek tersebut bersifat rasional dan dapat dipertanggungjawabkan; (2) Menghendaki kebebasan yang tidak membelenggu terhadap kreativitas seluruh sivitas akademika lembaga; (3) Sangat menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan, kritikan, maupun masukan dari para bawahannya, sehingga mengakibatkan tim yang sangat solid; (4) Mengutamakan kepentingan bersama (umat), dibandingkan kepentingan diri sendiri maupun golongan. Sehingga sikap kewajaran dalam menyikapi segala bentuk perbedaan dengan bijak; dan (5) Memiliki misi-misi kesadaran Illahiyyah, sehingga dalam berbuat penuh dengan sikap keikhlasan, merasakan kehadiran-Nya.

Menurut peneliti, ketika kepala madrasah telah memiliki dan mengimplementasikan kelima indikator di atas, sebagai bentuk dari gaya kepemimpinan profetik, maka mutu pendidikan akan tercapai. Kelima indikator di atas merupakan realisasi dalam memberikan pelayanan yang maksimal terhadap para pelanggan, baik internal maupun eksternal. Kepuasan pelanggan merupakan respon yang efektif terhadap pemenuhan kebutuhan pelanggan, sehingga memperoleh rasa senang, baik kebutuhan yang sesuai maupun melebihi harapan dan hal yang sama telah dilakukan oleh kepala madrasah di sekolah Mts Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa untuk meningkatkan mutu di sekolahnya.

Langkah-langkah penerapan kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai profetik bahwasanya Kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis profetik merupakan konsep kepemimpinan yang disusun atas dasar sudut pandang agama islam untuk dapat di implementasikan dalam kehidupan sekolah atau Mts abu bakar Al islamy .

Berdasarkan Hasil wawancara yang di lakukan peliti adalah sebagai berikut:

1. bahwa model kepemimpinan berbasis nilai profetik sangat tepat diterapkan dan dipraktikkan di sekolah khususnya sekolah berbasis Islam. Nilai-nilai yang dibawah dan diajarkan oleh nabi lewat kepemimpinan yang dilakoninya harus mampu di terapkan dalam setiap langkah. Dalam konteks ini, baik kepala madrasah, wakamad, dan guru, memiliki perspektif yang sama terkait dengan model

kepemimpinan profetik ini, karena model ini kepemimpinan mampu mengejawantahkan cara dan modal Rasulullah memimpin dunia dan umat nya

2. Kepala sekolah memiliki berbagai tugas dan tanggungjawab dalam mengelola sekolah
3. Kepala sekolah bertugas dan bertanggungjawab mengembangkan mutu sekolah, melalui pembinaan siswa, guru, staf yang lain. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menampung aspirasi dan keinginan-keinginan bawahannya. Sehingga apa yang diharapkan bersama dapat dicapai
4. Kepala sekolah juga berkewajiban untuk selalu mengadakan pembinaan yang berarti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
5. kepala sekolah harus mengikuti sifat-sifat yang dimiliki oleh para Rasul dan Nabi, yaitu siddiq, Amanah, tablig, fathonah
6. kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis nilai profetik sudah di terapkan di mts abu bakar al islamy sumbawa adalah : humanisasi, liberasi, trasendensi

D. Fungsi kepala sekolah berbasis profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs abu bakar al islamy adalah Berdasarkan hasil wawanacara bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dapat disimpulkan

1. Bahwa secara kelembagaan MTs Abu Bakar memiliki strategi dan cara yang cukup baik dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Sehingga seluruh instrument yang digunakan baik dari kurikulum, seleksi guru, TU, siswa, dan pelatihan-pelatihan digunakan dengan kontinyu
2. Kontinuitas kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin lembaga sekolah adalah bentuk dari pola kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi, karena ada tanggungjawab, amanah, dan konsistensi untuk memajukan lembaga.
3. mengajarkan kepada seluruh para guru untuk lebih bertanggung jawab atas amanah yang di berikan sebagai pendidik dalam mendidik anak-umat sehingga akan nampak kualitas mutu pendidikan peserta didik di pondok pesantren abu bakar Al islamy
4. mengajarkan para guru untuk menyusun strategi yang baik dan tersusun untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan santri abu bakar Al islamy

5. Mengadakan kajian ilmiah untuk memberikan pencerahan dan menjelaskan guru harus memberikan contoh yang baik dan suri tauladan yang baik pada peserta didik serta menjadi guru yang amanah, fatonah shiddiq dan tabliq

Kepala sekolah memiliki berbagai tugas dan tanggungjawab dalam mengelola sekolah. Kepala sekolah bertugas dan bertanggungjawab mengembangkan mutu sekolah, melalui pembinaan siswa, guru, dan staf yang lain. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menampung aspirasi dan keinginan-keinginan bawahannya. Sehingga apa yang diharapkan bersama dapat dicapai. Kepala sekolah juga berkewajiban untuk selalu mengadakan pembinaan yang berarti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah meliputi merencanakan program, melaksanakan rencana kerja, melakukan supervisi dan evaluasi, melaksanakan kepemimpinan sekolah, serta melaksanakan sistem informasi sekolah agar lebih jelas, maka diuraikan sebagai berikut:

6. Merencanakan Program

Kepala sekolah diharuskan mampu menyusun perencanaan program-program sekolah, yang meliputi visi-misi dan tujuan sekolah, Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta menyusun program pembelajaran.

7. Melaksanakan Rencana Kerja

Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk mampu menyusun perencanaan sekolah, namun juga harus mampu melaksanakan rencana kerja yang telah disusunnya, TUPOKSI melaksanakan rencana kerja tersebut meliputi¹⁵¹:

- f. Menyusun pedoman kerja, struktur organisasi sekolah, jadwal pelaksanaan kegiatan sekolah per semester dan tahunan, kalender pendidikan dan program pembelajaran.
- g. Menyusun pengelolaan kesiswaan yang meliputi: melaksanakan penerimaan dan pembinaan peserta didik, memberikan layanan konseling kepada peserta didik, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan kegiatan ekstra dan kurikuler untuk siswa, serta melakukan pembinaan siswa.

¹⁵¹ Maryati, "Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di-MTs Nurul Qur'an Tegal Weropucak Wangi Pati" dalam *Jurnal Quality*, Vol 4 No 3, 2019, hal.163-181.

- h. Mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana sekolah, keuangan dan pembiayaan sekolah, serta budaya dan lingkungan sekolah.
 - i. Memberdayakan peran serta masyarakat dan kemitraan sekolah, serta
 - j. Menyusun administrasi sekolah
8. Melakukan Supervisi dan Evaluasi

Sebagai seorang pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki TUPOKSI untuk melakukan supervisi dan evaluasi sekolah, hal ini dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kinerja sekolah, TUPOKSI tersebut meliputi:

- g. Menyusun program supervisi
 - h. Melaksanakan program supervisi
 - i. Melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan pembelajaran .
 - j. Melaksanakan evaluasi dan pengembangan KTPS.
 - k. Mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, serta
 - l. Menyiapkan kelengkapan akreditasi sekolah.
9. Melaksanakan Kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin di sekolah, oleh karenanya kepala sekolah tidak bisa lepas dari TUPOKSI yang berkaitan dengan kepemimpinan, TUPOKSI tersebut meliputi:

- p. Menjabarkan dan merumuskan visi ke dalam misi target mutu
- q. Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah/madrasah.
- r. Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
- s. Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah/madrasah.
- t. Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah/madrasah, meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik.
- u. Menjaga dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif/kondusif bagi peserta didik.
- v. Memanfaatkan hasil supervisi.
- w. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga.
- x. Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah/madrasah.

- y. Menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan komite sekolah/madrasah.
 - z. Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggung jawab.
 - aa. Mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangan kepada wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya.
 - bb. Menyiapkan, silabus, peraturan dan tata tertib sekolah baik bagi guru maupun bagi siswa, prosedur-prosedur P3K, prosedur keamanan sekolah.
 - cc. Melakukan analisis kebutuhan guru pemula.
 - dd. Membuat pembaharuan sekolah untuk pengembangan mutu sekolah, memantau dan memberikan penilaian kinerja untuk disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan.
10. Melaksanakan Sistem Informasi Sekolah
- TUPOKSI kepala sekolah yang berkaitan dengan sistem informasi sekolah, meliputi¹⁵²:
- h. Menciptakan suasana sekolah yang kompetitif bagi siswa, rasa tanggung jawab bagi guru dan karyawan, menimbulkan rasa nyaman dalam bekerja dan belajar, menumbuhkan kesadaran tentang arti penting kemajuan, dan menumbuhkan kedisiplinan tinggi.
 - i. Melakukan penataan tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi warga sekolah.
 - j. Menjalin kerjasama dengan pihak lain.
 - k. Menerapkan TIK dalam manajemen sekolah.
 - l. Memperkuat eksistensi lembaga dengan melakukan sosialisasi kepada semua pihak untuk memberikan informasi dan pemahaman yang sama sehingga sekolah/madrasah memperoleh dukungan secara maksimal.
 - m. Melakukan penguatan kerjasama dengan membangun jaringan yang lebih luas dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri, yang dibuktikan dengan adanya nota kesepakatan (MOU).
 - n. Melakukan penguatan infrastruktur sekolah dengan melengkapi berbagai fasilitas (perangkat keras dan lunak) manajemen sekolah, agar implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIM) berbasis TIK lebih efektif.

¹⁵² Kharismawati Dwi Elok, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah" dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, Vol 2 No 6, 2019, hal. 19-28.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada Bab V ini, akan diuraikan kesimpulan dari pembahasa yang telah dibahas sebelumnya. Simpulan merupakan intisari dari jawaban rumusan masalah pada bab I. Beberapa simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bahwasannya Mutu pendidikan Mts abu bakar Al Islami saat ini merujuk pada spesifikasi pelayanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan atau manfaat dari pendidikan itu sendiri. Makna mutu pendidikan is pihak pengguna jasa pendidikan, namun demikian bukan berarti bahwa mutu pendidikan ini tidak memiliki standar. Spesifikasi layanan pendidikan di sekolah senantiasa berpedoman pada standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah.

Di dalam pasal 1 ayat 1 PP No. 32 tahun 2013 ditegaskan bahwa "Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia". Ruang lingkup standar pendidikan yang tertuang dalam peraturan pemerintah tersebut mencakup delapan standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar

penilaian pendidikan (pasal 2 ayat 1) (Republik Indonesia, 2013) dapat disimpulkan bahwa secara kelembagaan MTs Abu Bakar memiliki strategi dan cara yang cukup baik dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Sehingga seluruh instrument yang digunakan baik dari kurikulum, seleksi guru, TU, siswa, dan pelatihan-pelatihan digunakan dengan kontinyu. Kontinuitas kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin lembaga sekolah adalah bentun dari pola kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi, karena ada tanggungjawab, amanah, dan konsistensi untuk memajukan lembaga.

2. Bahwasanya penerapan kepemimpinan berbasis profetik di Mtsa Abu bakar Al Islamy merupakan Model kepemimpinan berbasis pada nilai profetik yaitu salah satu model kepemimpinan yang dianut oleh kenabian Muhammad Saw. Model kepemimpinan ini sangat menarik untuk diaplikasikan atau diterapkan di sekolah yang berbasis Islam seperti pondok pesantren. Model Kepemimpinan profetik yang merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat kenabian sebagaimana penjelasan di atas, perlu diterapkan dan menjadi prinsip kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Kepemimpinan profetik dengan mendasarkan pada pandangan Kuntowijoyo, bermuatan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Tiga muatan ini didasarkannya pada Al Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang terjemahannya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."

- a. Humanisasi sebagai deriviasi dari amar ma'ruf, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiation manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (ma'ruf) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan fitrah.
- b. Liberasi sebagai derivasi nahi munkar, dimaknai melarang. mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.
- c. Transendensi sebagai derivasi dari tu'minuna bi Allah (beriman kepada Allah). Dalam Dalam kepemimpinan pendidikan, wahyu memandu ilmu nampaknya bisa dijadikan pegangan manusia. Apapun yang dilakukan manusia tidak akan pernah lepas dari kehendak kuasa Ilahi.

Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia. Kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin dirinya sendiri. Guru sebagai pribadi pendidik yang digugu dan

ditiru tentulah harus mencerminkan pribadi yang merunut pada teladan kepemimpinan nabi. Aktualisasi kepemimpinan guru di tuangkan dalam pelaksanaan Tugas sehari-hari.

3. Kepemimpinan Kepala sekolah yang berbasis nilai profetik dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Abu Bakar Al Islami merupakan faktor kunci keberhasilan lembaga pendidikan Islam untuk mencapai mutu yang di cita-citakan. Kepemimpinan dapat difahami dan dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan untuk membawa perubahan menuju masa depan yang diinginkan. Berbagai teori-teori dan model-model kepemimpinan telah ada selama ini dan menjadi rujukan utama dalam lembaga pendidikan Islam. Namun belum dapat menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan kelas dua. Kepemimpinan profetik adalah salah satu model kepemimpinan yang komprehensif karena diambil langsung dari gaya, cara, tipe yang dilakukan oleh para Nabi. Internalisasi nilai kepemimpinan profetik memungkinkan pemimpin pendidikan Islam menjadi lebih baik karena dalam proses kepemimpinannya berpegang pada Alquran dan hadis

Sebagai sekolah atau madrasah yang bernafas Islam, tentu model kepemimpinan yang diterapkan harus berbasis nilai profetik. Nilai profetik ini menjadi indikator utama dalam melahirkan pemimpin yang amanah, berintegritas, dan bertanggungjawab. Dengan mengaplikasikan nilai profetik dalam proses kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin di MTs Abu Bakar Al-Islami maka akan lahir perubahan transformatif dalam lingkungan lembaga yang dipimpin. Kepemimpinan profetik yang merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat kenabian sebagaimana penjelasan di atas, perlu diterapkan dan menjadi prinsip kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Baharuddin dan Umiarso (2012)" mengidentifikasi prinsip-prinsip yang perlu ditanamkan dalam kepemimpinan Islam yaitu:

- a. Kejujuran

Jujur adalah salah satu sifat bagi Nabi sebagai utusan Allah SWT dan sekaligus menjadi sumber keberhasilan.

- b. Adil

Nilai-nilai seharusnya diletakkan pada ranah aplikatif normatif dalam kepemimpinan di lembaga pendidikan. Pemimpin di sebuah lembaga pendidikan supaya benar-benar adil dalam mendistribusikan proporsionalitas jawabnya, disertai dengan keikhlasan dalam menjalankan tugas dan dilandasi nilai-nilai etik-

Qur'anic dalam berperilaku. Diawali dengan *uswatun hasanah* dalam menerapkan sikap keadilannya. Sikap yang demikian itu telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan tauladan bagi para sahabat-sahabatnya. Hal ini mempunyai implikasi pada keberhasilan Nabi Muhammad yang telah mendidik komunitas umat manusia menuju kesempurnaan hidup di sisi-Nya.

c. Musyawarah

Dalam kepemimpinan pendidikan, selain prinsip-prinsip kepemimpinan di atas, seorang pemimpin juga harus menjalankan fungsi kepemimpinan dengan dasar musyawarah antar komponen-komponen yang ada di lembaga pendidikan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mengakomodasi pendapat para bawahannya. Dalam arti kata bersifat demokratis dan tidak otoriter serta mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri. A Khaliq Mustofa menyatakan musyawarah merupakan prinsip dalam berorganisasi. Oleh karenanya, prinsip tersebut harus senantiasa selalu terbangun antara pemimpin dengan yang dipimpin

d. Etika Tauhid dan Amar ma'ruf Nahi Munkar

Proses kepemimpinan dalam pendidikan Islam dikembangkan melalui prinsip etika tauhid yang pada gilirannya kemudian melahirkan perilaku (prinsip) amar ma'ruf nahi al-munkar. Kuntowijoyo memaknainya dengan rumusan etika kepemimpinan profetik yang berangkat dari pemahaman terhadap isi kandungan kitab suci, khususnya surat Ali Imran ayat 110.

Lembaga Pendidikan terutama Pendidikan Islam sudah seharusnya dalam menjalankan prinsip kepemimpinannya berpedoman pada nilai-nilai kepemimpinan profetik tersebut. Muhaimin menegaskan bahwa pimpinan lembaga pendidikan sedikitnya mengemban dua amanah penting yang harus dijalankan, yaitu: (1) Tugas manajerial, yaitu pemimpin pendidikan (Kepala Sekolah) dituntut mampu menyelesaikan tugas-tugas administrasi dan supervisi; dan (2) Tugas dibidang spiritual, yaitu seorang pemimpin pada lembaga pendidikan harus mampu membangun *academic atmosfer* yang religius di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, sehingga kemudian bisa melahirkan peserta didik sebagai *waladun shaleh (ulul albab)*. Mereka menjadi peserta yang kokoh jiwa spritualitas, moral, dan intelektualnya, kreatif serta profesional.

Gambaran kepemimpinan yang ideal dalam lembaga pendidikan telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memimpin dan mendidik umatnya. Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang beliau laksanakan telah menghasilkan tiga kemajuan

yang luar biasa terhadap perkembangan pendidikan dan peradaban Islam yang terus berkembang sampai saat ini.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut

1. Kepemimpinan pendidikan tidak bisa lepas nilai al-qur'an.
2. Kepemimpinan pendidikan merupakan internalisasi atau penjiwantahan norma - norma yang berlaku berdasarkan kesadaran dan sikap pribadi seorang pemimpin
3. Motif kepemimpinan pendidikan harus datang dari Allah melalui dari firmanya dalam al-quran dan harus di amalkan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari.
4. Kepemimpinan pendidikan harus menggunakan Nilai-nilai profetik kenabian dan dapat di implementasikan dalam tata kehidupan di pondok pesantren Abu Bakar al islmay Sumbawa

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan di atas, ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Untuk sekolah atau madrasah yaitu diharapkan dapat menerapkan model kepemimpinan berbasis nilai profetik.
2. Untuk pemangku kepentingan yaitu dapat mengimplementasikan model kepemimpinan paripurna yang telah dicontohkan oleh nabi melalui model kepemimpinan profetik.
3. Mengimplementasikan sistem pendidikan secara holistik berbasis pendidikan profetik guna menjadikan manusia yang berakhlaq karimah dan mampu mencapai tujuan lembaga dalam mengelola sumber daya pendidikan
4. Menyelaraskan keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan berdasar pada pendidikan profetik yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. hal tersebut dikarenakan keteladanan tidak hanya didapat dari transfer of knowledge, akan tetapi juga melalui transfer values
5. Terciptanya era pendidikan tanpa menanggalkan pendidikan profetik guna menyambut era society 5.0, karena peran pendidik akan diminimalisir sebagai learning material provider dan dimaksimalkan sebagai inspiration of growing student creativity
6. Ditingkatkan lagi nilai- nilai islam ditengah madrasah dengan membuat poster yang memuat nilai – nilai islam
7. Kepada madrasah membuat program kajian yang di khususkan kepada guru dan pegawai madrasah

8. Perlu ditingkatkan lagi untuk mengadakan pelatihan tentang pendidikan karakter kepada guru karena pendidikan karakter mengandung nilai – nilai islam
9. Madrasah perlu mengadakan pelatihan tentang penyusunan administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso. *Arah dan Asas Pendidikan Islam*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahterah, 2011.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Psychology; Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, Yogyakarta: Pustaka Al Furqan, 2007.
- Al-Hilali, Majdi. *Panduan Muhasabah Total Meraih Kemenangan*, Solo: Pustaka Arafah, 2011.
- Alif, Muhammad. *et.al., Bunga Rampai Hadits Tematik Tinjauan Hadits Dalam Kehidupan Sosial*, Sukabumi: Cv haura utama, 2022.
- Alu, Syaik Abdurrahman bin Ishaq, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2019.
- Amri, Sofan. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori, Konsep, dan Analisis*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013.

- Anwar, Moch Idochi. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Arianto, Sarjiman. “Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan IPDN Jatinangor Sumedang Jawa Barat” *dalam Jurnal Administrasi Publik*, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2012.
- Arifin, Ramlan & Muhammad Yusuf, “Toleransi Umat Beragama Dalam perspektif Hadits,” *dalam jurnal manajemen dan dakwah*, Volume 1, Nomor 1, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Basri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Bary, Ahmad bin ali bin hajar al-asqalany fath *bi syarah shahihal bukhari*, Madinah al-munawarah, 1417H/1996 M.
- Bugha, musthafa Dieb Al & Muhyidin Mistu. *Syara Hadist Arba'in An-Nawawi Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah*, Kartasura: Insan Kamil, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Dzahabi, Imam, *siyar a'alam an-Nubala*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Engkoswara & Aan Komariah. *Administasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Fauzi, Anis & Siti Sulastri. “Peran Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Sekolah, At-Turats” *dalam Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016.

- Hadi, Nur. “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW,” dalam *jurnal intelektual pendidikan keislaman*, Volume 9 Nomor 1 p-ISSN: 1979-2050/e-ISSN: 2685-4155, 2019.
- Hidayat, Ara & Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012.
- Idi, Abdullah & Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2015.
- Ikmal, Moh. “Profetic Education Integrity dalam Mengurai Tradisi dan Implementasi dalam Sistem Pendidikan Nasional”, dalam *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol 4 Bandung: UPI, September Tahun 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2014.
- Ismail, Godi Syaifullah. “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga. IAIN Kota Salatiga”, dalam *Srikpsinya* di Tahun, 2015.
- Jamaluddin, “Fiqh Al-Bi’ah Ramah Lingkungan: Konsep Thaharah dan Nadhafah Dalam Membangun Budaya Bersih,” dalam *Jurnal Fiqh Al-Bi’ah*, Volume 29 Nomor 2, 2018.
- Jaami’ul ‘Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 246, Darul Muayyid, cetakan pertama, tahun 1424 H.dalam Artikel www.muslim.or.id, dipublish ulang oleh <http://rumayhso.com>
- Jauziyyah, Ibnul Qayyim, *al-fawaid*, jakrta: Pustaka Imam asy-syafi’I, 2012.
- Jawawi, Abdullah. “Hadits Perintah Shalat Pada Anak Usia 7 - 10 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan,” dalam *jurnal An Nisa*, Volume 13 Nomor 1 ISSN: 2685-5712, 2020.
- Jejen, Musfah. *Manajemen Pendidikan Teori Kebijakan dan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi, dan Etika*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2004.

———. *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: diva Pres, 2019.

Latif, Abdul. “Masa Depan Ilmu Sosial Profetik dalam Studi Pendidikan Islam (Telaan Pemikiran Kuntowijoyo)” Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Ypgyakarta *dalam skripsinya* di Tahun 2014.

Lutfi, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik" *dalam Jurnal Kependidikan*, Volume 5 Nomor 2 ISSN 2598-4845 November 2017.

Maktumah, Luluk dan Minhaji. “Prophetic leadership dan Implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol 4 Situbondo: Universitas Ibrahimy Tahun 2020.

Markas, “Urgensi Sifat Jujuran Dalam Berbisnis,” dalam *Jurnal Pilar Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Volume 05, No. 2 Issn: 1978-5119, 2014.

Miles, Matthew B., et al. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* 3rd ed, USA: Sage Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.

Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009.

Mulya, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Nata, Abuddin. *Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.

Nawawi, Imam. *Buah Manis Istqomah Jalan Lurus Menuju Kesempurnaan Iman, Ibadah, Akhlak, dan Menggapai Sukses Materil*, Jakarta: Tugu Publisher, 2014.

———. Yahya Syaifuddin, *syarah matan arba'in Nawawi fi ahaadis soheha an nabawi*, Dimasyqo: Maktabah darul fatah, 1974.

- Octavia, Suryani Lilis. “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan”, *dalam Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol 1 Surabaya: Unes, 2016.
- Pradana, Irfan Wahyu Adi. “Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)” Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN sunan kalijaga Yogyakarta *dalam skripsinya* Tahun 2016.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Paradigma Profetik Islam Epistemologi, Etos, dan Model*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.
- Putra, Taufik Siswo. "Pendidikan Profetik dalam Islam (Telaah Kritis atas Al Qur'an Surat Ali Imron Ayat 110)".STAIN Sukarta dalam *Skripsi* di Tahun 2008.
- Rauf, Abdul. “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah Berbasis Pesantren”. *Jurnal Attarbiyah*, Vol 26 Jepara : UISNU, 2016.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kloang klede Putra Timur, 2003.
- Rochaety, Eti dkk. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Rohman, M & Amri S. *Pengaturan Pendidikan Analisis dan solusi terhadap kinerja pengaturan kelas dan strategi pengajaran yang efektif*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Roqib, Moh & Nurfuadi. *Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Purwokerto: STAIN Porwekarto Press, 2011.
- Rosyadi, Khairon & Kuswaidi Syafi'ie, *Pendidikan Propetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Penjaminan Mutu Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Sanusi, Hary Priatna, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Sarnoto, Ahmad Zain. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Perspektif Al-Qur'an*. Bekasi: Faza Amanah, 2021.
- . “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7.
- . “Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global.” *Educare* 3, no. 3 (2013): 49–60.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Edy Junaedi Sastradiharja, and Kidam. “Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dan Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Produktivitas Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten Bogor.” *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 8, no. 2 (2018): 45–58.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Taufik Nugroho. “DIMENSI MUTU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH.” *Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman Ulumuddin* 5, no. 1 (2015): 49–57.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Sholihin. “Perilaku Kepemimpinan Berbasis Spiritual Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam.” *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 1–10.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Farihan Ulinuha. “PENGARUH KEPEMIMPINAN PENGASUH DAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SA'IDIYYAH 2 BAHRUL ULUM JOMBANG.” *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, sosial dan Budaya* 10, no. 1 (2021): 1–10.
- Sastrapratedja, M. *Pendidikan Multidimensional*, Yogyakarta: Sanata Dharma Univesity Press, 2015.

Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruksi Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

———. *Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: ircisod, 2004.

Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shali, Muhammad bin Ahmad bin Shalih, *Asy Syura fi al-Kitab wa as-Sunnah wa 'inda Ulama al-Muslimin*, hal 14, dalam <https://muslim.or.id/6055-syura-dalam-pandangan-islam-dan-demokrasi.html> di akses pada 8 juli 2023.

Sunhaji, Akhmad dan Dodi Hartanto, "Karakteristik Manajemen Organisasi Santri (studi Kasus pada Islamic Boarding Darunnajah Jakarta)" dalam *Jurnal statement*, Vol 10 No.2, 2020.

Sriyanto, "Nilai-nilai Profetik dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo (IAIN) Semarang" dalam *skripsinya* Tahun 2011.

Subgja, Soleh. "Paradigma Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Progresiv*, Vol 3 Malang: UMM. 2020.

Syaifulloh, Moh dkk. "Strategi Peningkatan Mutu pendidikan di Sekolah" dalam *Jurnal Humaniora*. VoL. 5. Surabaya: ITS, 2012.

Syarif, Sarto & Fadlil Munawwar Manshur. "Metode Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim AS" dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 5 Nomor 1 ISSN 2339-1413 Tahun 2017.

Syarif, Zainuddin. "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religus" dalam *jurnal Tadris*, Volume 9 Nomor 1 Tahun 2014.

Syaik, mahmud mahdi al-istambul, *Kado Pernikahan*, cet ke 1, Jakarta: Qisthi Press, 2017.

Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Triani, Rena Ajeng. “Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadits,” dalam *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 1, 2021.

Umiarso & Baharuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Zainal, Veithzal Rivai dan Bahar Fauzi. *Islamic Education Management dari Teori ke Praktik: Mengelola Pendidikan secara Profesional dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajagrafinda Persada, 2013.

Zuhri, “Kepemimpinan di Era 4.0”, dalam *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1. Palangka Raya: IAIN, Tahun 2020.

Zusnani, Ida. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Sulman , S.Pd.

Jabatan : Kepala Madrasah Mts Abu Bakar Al Islamy Sumbawa

Pekerjaan : Pembisnis

Tempat : Sumbawa, NTB

Hari/tanggal : 1. Wawancara ke 1, 12 Agustus 2022

2. Wawancara ke 2, 2 Maret 2023

3. Wawancara ke 3, 4 Maret 2023

| No | Butir pertanyaan | Jawaban Responden |
|-----------|--|---|
| 1. | Bagaimana meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di MTs Abu Bakar Al-Islamy? | Secara umum kami di MTs Abu Bakar Al-Islamy dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, ada beberapa hal yang kami lakukan seperti: mengadakan pelatihan kepemimpinan khusus untuk guru, pelatihan menyusun perangkat pembelajaran, ketiga, mengadakan studi banding ke sekolah yan sudah maju, dan mengandakan lomba-lomba yang bernuansa akademik. Disamping itu, kami menyeleksi santri baru atau peserta didik baru dengan ketak dan professional dan juga berlaku untuk tes seleksi guru-guru |
| 2. | Bagaimana langkah – langkah MTs Abu Bakar Al Islamy Menerapkan program untuk menjadikan santri-santrinya berakhlak mulia yang berlandsakan Al-qur'an dan sunnah? | Dan ini memang yang menjadi titik tekan kami dipondok pesantren ,apalagi amanat dari pada kurikulum k13 maupun kurikulum merdeka dalam bagaimana membentuk pendidikan berkarakter. Dan dipondok ini adalah tempat yang paling banyak membentuk pendidikan karakter. Karena dari bangun tidur sampai tidur lagi kita tetap perhatikan anak-anak. Semua adab kita ajarkan, adab tidur kita ajarkan,adab menggunakan pakaian kemudian adab masuk kamar mandi. Kemudian adab masuk kemasjid itu juga |

| | | |
|----|--|--|
| | | kita ajarkan dan ini adalah merupakan bagian daripada pendidikan karakter |
| 3. | Bagaimana Model kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai kenabian MTs Abu Bakar Al Islamy ? | “Model kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai kenabian sangat cocok diterapkan di sekolah atau madrasah ini, karena nilai-nilai pendidikan yang dibawa oleh Nabi seperti jujur, adil, musyawarah, amanah, dan cerdas adalah sebuah keniscayaan yang harus ditegakkan” |

Foto Ketika Wawancara bersama kepala sekolah MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa NTB (Sulman, S.Pd.)



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : Hasyim muhammad S.Pd.

Jabatan : Wakamad Kurikulum Mts Abu Bakar Al Islamy Sumbawa

Pekerjaan : Petani

Tempat : Sumbawa, NTB

Hari/tanggal : 1. Wawancara ke 1, 13 Juli 2022

2. Wawancara ke 2, 12 Agustus 2023

| No | Butir pertanyaan | Jawaban Responden |
|----|---|---|
| 1. | Bagaimana postur kurikulum di MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa NTB ? | “Dalam postur kurikulum kami di Madrasah, porsi untuk jam pelajaran agama yang memuat nilai-nilai pendidikan profetik kami lebihkan, karena bagi kami dalam proses pembelajaran harus lebih dominan diajarkan kepada santri dan guru terkait dengan pentingnya menjaga dan memelihara nilai-nilai pendidikan yang dibawa oleh nabi. Misalnya menghumanisasikan peserta didik, mengajarkan anak-anak untuk berlaku jujur, adil, dan amanah |
| 2. | Bagaimana peningakata kualitas pendidikan di MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa NTB ? | Terkait dengan peningakata kualitas pendidikan di MTs Abu Bakar, kami dikurikulum terus menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka. Dan |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>kami memiliki dua jenis kurikulum yaitu kurikulum nasional dan kurikulum kepondokan yang juga harus diikuti oleh semua lembaga unit. Kami juga mendesain kurikulumnya sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat sekitar, sehingga peserta didik atau santri-santri kami bias belajar dengan santai dan memiliki kemampuan yang maksimal baik secara personal maupun komunal</p> |
|--|--|---|

Foto ketika Wawancara bersama Wakamad Kurikulum MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa NTB (Hasyim muhammad S.Pd.)



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama : M.Nur, S.pd.

Jabatan : kepala Lab. Kumputer Mts Abu bakar Al Islamy

Pekerjaan : Petani

Tempat : Sumbawa, NTB

Hari/tanggal : 1. Wawancara ke 1, 16 Agustus 2022

| No | Butir pertanyaan | Jawaban Responden |
|----|--|--|
| 3. | Bagaimana keseharian para guru dalam mempraktekan pendidikan profetik di MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa NTB ? | “kami semua guru atau ustad di MTs Abu Bakar dalam keseharian kami, selalau diarahkan dan ditekankan untuk mengajar dengan jujur, istiqomah, ikhlas, bertanggungjawab, dan konsisten. Karena dengan mengajar dengan konsep itu akan dapat meningkatkan kualitas peserta didik dan kualitas pendidikan kita di MTs Abu Bakar. |

Foto Ketika Wawancara bersama Kepala Lab Komputer di MTs Abu Bakar Al Islamy Sumbawa NTB (M.Nur, S.pd.)



